YOU

A novel by

Ally Jane

Still, You

Diandra Kreatif

Still, You

Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Proofreader: Chintya Dewi dan Sulis Tyowati
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:

Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Oktober 2017
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2017
x + 254; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. Aku selalu menyayangi kalian.

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Bebh Hana, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk *proofreader* Chintya Dewi, Mbak Sulis dan pembaca setia, Alyra Una, Syera Clareta, Mbak Yayuk, Bella, Mbak Pipin, Resy. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Selamat datang di dunia berisik Leo dan Alena. ^_^

Love,

Ally Jane

If it's for you
I'll risk everything

Daftar Isi

Thanks to iii

Daftar Isi v

The Beginning vii

Bab 1	Musuh Bebuyutan	1
Bab 2	Gadis yang Berpikir Dirinya Hanya Sendiri	12
Bab 3	Murid Yang Hilang	23
Bab 4	Selalu Bertengkar	33
Bab 5	Penculikan di Sekolah	43
Bab 6	Pembunuhan	53
Bab 7	Yang Tak Perlu Diucapkan	62
Bab 8	Korban Berikutnya	72
Bab 9	Keluarga	82
Bab 10	Mengejar Pelaku	93
Bab 11	Sisi Tak Terduga	104
Bab 12	Rasa Yang Aneh	114
Bab 13	Melindungi Musuh	125

Bab 14	Alena Menghilang	135
Bab 15	Pencarian	145
Bab 16	Bangkitnya Sang Naga	155
Bab 17	Misi Penyelamatan	166
Bab 18	Dendam dan Luka	176
Bab 19	Misi Selesai	185
Bab 20	Masih Musuh Bebuyutan	195
Bab 21	Eve Menghilang	205
Bab 22	Kita Keluarga	214
Bab 23	Kami Menyayangimu	224
Bab 24	Berkunjung ke Masa Lalu	234
Bab 25	Esok 'Kan Lebih Baik	243

About Me	253
My Other Stories	254

The Beginning ...

Sebuah organisasi hitam yang melakukan berbagai tindak kriminal mulai dari perdagangan obat terlarang, senjata ilegal, manusia hingga organ tubuh, bergerak semakin leluasa. Organisasi hitam tanpa nama yang memiliki satu kata sandi, *Blood.* Sama seperti kata sandi yang digunakannya, organisasi itu hidup dari darah.

Untuk menghentikan *Blood*, sebuah organisasi rahasia di bawah pimpinan John pun bergerak. Namun, di tengah penyelidikan, John kehilangan sahabatnya. Bahkan, ketua geng mafia *Black Dragon* yang akan membantunya pun terbunuh.

Bertahun-tahun kemudian, mereka kembali berhadapan dengan *Blood*, meski tidak secara langsung. Melawan *Red Dragon*, kebenaran masa lalu pun terungkap. Zane dan Zelo, putra dari sahabatnya, Ellena dan Athena, putri dari ketua geng mafia *Black Dragon* yang dulu dan yang sekarang, berada dalam bahaya. Dengan dibantu Darrel, suami Athena, juga Roman, ayah Athena, akhirnya mereka berhasil meringkus *Red Dragon*. Namun, mereka tetap tak bisa menangkap *Blood*.

Selama beberapa waktu, kehidupan keluarga Zane, Zelo dan Darrel baik-baik saja. Zane dan Ellena memiliki dua anak, Alena dan Alex. Zelo dan Veryn pun memiliki

dua anak Valent dan Vely. Keempat anak itu menuruni kemampuan orang tua mereka, yaitu kemampuan melihat dan mendengar pikiran orang lain. Sementara Darrel dan Athena punya dua putra, Leo dan Aries. Juga, ada putri dari agen rahasia rekan Zane di organisasi, Matt dan Ronnie, yang bernama Evelyn.

Waktu berlalu, ketika kehidupan damai Zane, Zelo dan keluarga mereka baru dimulai, *Blood* kembali berulah. Kali ini, mereka harus kehilangan Matt dan Ronnie karena *Blood*, meninggalkan Eve yang masih berusia empat belas tahun. Setelah kepergian orang tuanya, Eve tinggal dengan keluarga Zelo dan Veryn.

Dan cerita anak-anak itu pun dimulai ....

Ps.

Kisah Zelo dan Zane bisa dibaca di novel 'I See You' dan 'I'm With You' di aplikasi Novel Nusantara atau *web* novel.id.

Kebaarga Dirgantara dan Andreas

Sherly Mikaela
Mama Zane dan Zelo
Agen organisasi rahasia yang tewas dalam misi

Rudy Dirgantara
Papa Zane dan Zelo
Agen organisasi rahasia yang tewas dalam misi

Damian Andreas
Papa Ellena, sahabat Roman yang tewas karena dikhianati Red Dragon

Arina Shaneeta
Mama Ellena yang meninggal saat melahirkan Ellena

Zane Gabriel Dirgantara
Pemilik *Global Key Group*, putra Rudy

Ellena Arshane Dirgantara
Istri Zane, putri tunggal Damian, *fashion designer*, sahabat masa kecil Athena

Stephen Andreas
Adik Damian, Paman Ellena, yang dibunuh oleh *Red Dragon*

Veryna Jasmine
Penulis, istri Zelo, bersahabat dengan Ellena dan Athena

Zelo Michael Dirgantara
Pemilik Dirgantara *Group*, adik Zane

Velyan Dirgantara
Anak kedua Zelo dan Veryn

Valent Dirgantara
Anak pertama Zelo dan Veryn

Alena Arshane Dirgantara
Anak pertama Zane dan Ellena

Alexander Dirgantara
Anak kedua Zane dan Ellena

Kebaarga Winstown dan Luciano

Billy Winstown
Ayah Darrel yang bekerja sama dengan Roman, tapi tewas dibunuh Red Dragon

Roman Luciano
Papa Athena, sahabat Papa Ellena, Pemimpin Black Dragon dan Troya yang dendam pada Red Dragon

Nathalie Whites
Mama Athena yang sudah meninggal saat Athena masih kecil

Sam
Pembunuh berdarah dingin, pengawal pribadi Darrel

Darrel Winstown
Mantan ketua geng Troya, Pemilik *Diamond Group*

Athena Lilian Luciano Winstwon
Putri tunggal Roman, istri Darrel, dokter, sahabat masa kecil Ellena

Dessy
Pembuuh berdarah dingin, pengawal pribadi Darrel

Leo Luciano Winstown
Anak pertama Darrel dan Athena

Aries Luciano Dirgantara
Anak kedua Darrel dan Athena

Keluarga Robinson

Matt Robinson
Agen organisasi terbaik, ahli strategi, papa Eve, meninggal karena *Blood*

'Ronnie' Veronica
Agen organisasi, ahli medis, mama Eve, meninggal karena *Blood*

Evelyn Veronica Robinson
Anak Matt dan Ronnie

Organisasi

John
Sahabat orang tua Zane dan Zelo, Ketua organisasi rahasia yang mengejar *Blood*

Kris
Salah satu *hacker* terbaik di organisasi pada angkatan Zane-Zelo

Jensen
Salah satu agen terkuat di organisasi pada angkatan Zane-Zelo

Blood

Blood
Organisasi hitam yang namanya dirahasiakan, hanya menggunakan kata sandi *Blood*

Sandi
Red Dragon, pengikut *Blood* (*Red Dragon* sudah dihancurkan)

Bab 1

Musuh Bebuyutan

'Wah, asyik banget kayaknya makan sendiri.'

Alena berusaha mengabaikan suara itu.

'Kamu nggak bosan, tiap hari makan sendiri gitu?'

Alena bahkan tak menoleh dan terus melanjutkan makan siangnya.

'Kamu nggak punya teman, kan?' lanjut suara itu. *'Yah, lagian mana ada yang mau temenan sama kamu? Berasa temenan sama tembok, sih.'*

"Hei!" Alena akhirnya berseru kesal sembari menoleh ke belakang.

Leo dan teman-temannya balik menatap Alena. Sementara Leo tampak berusaha menahan senyum, teman-teman Leo menatap Alena bingung.

"Kamu ngomong ke kita?" Leo memasang ekspresi polos, tak sedikit pun merasa bersalah.

Alena menyipitkan mata. Ingin rasanya ia menghampiri laki-laki itu dan membantingnya, tapi ia menahan diri.

"Jangan berisik." Hanya itu yang akhirnya dikatakan Alena, sebelum ia berdiri dan meninggalkan makan siangnya yang baru berkurang beberapa sendok.

Alena mendesis kesal ketika meninggalkan kafetaria. Tidak cukup dirinya tak punya satu orang teman pun, Leo membuatnya semakin parah dengan membuat semua murid di sekolah ini berpikir jika Alena adalah gadis galak dan mengerikan. Namun, Alena tahu, Leo sengaja melakukan itu. Dia hanya ingin membuat Alena kesal. Selalu begitu. Bahkan, sejak mereka masih kecil dulu.

Bahkan meski Alena membanting Leo ribuan kali pun, ia tak akan pernah merasa cukup untuk membalas sikap menyebalkan laki-laki itu.

❀❀❀

Leo tak dapat menahan senyum ketika kembali ke kelas dan melihat Alena sudah duduk di kursinya. Dengan *bluetooth headphone* menutup telinga, gadis itu menatap lurus ke laptop di mejanya. Namun, Leo tahu, meski dia menggunakan *headphone*, saat ini apa yang ada di pikiran Leo pasti tampak jelas di kepalanya.

Terbukti dari desahan berat gadis itu kemudian. Ia menunduk, kedua tangan meremas rambut sepunggungnya dengan geram, lalu menatap Leo tajam dari balik poni yang agak berantakan. Leo segera menepis senyumnya dan berjalan ke arah gadis itu. Meski begitu, ia tidak

berhenti dan melanjutkan langkah hingga di bangku paling belakang, tempat duduknya.

Leo mengacak rambutnya cuek ketika bersandar di kursinya. Tatapannya masih ke arah punggung Alena ketika ia menjungkitkan kursinya ke belakang. Saat ini pun Alena pasti bisa melihat ke dalam kepalanya.

Mengejutkan memang. Bisa melihat dan mendengar apa yang ada di dalam pikiran orang lain. Alena dan adiknya, Alex, juga sepupunya, Valent dan Vely, memiliki kemampuan itu. Mereka mendapatkannya dari orang tua mereka. Leo sendiri awalnya tak percaya ketika diberitahu oleh orang tuanya.

Ketika ia dan Alena berusia sepuluh tahun, ketika mereka sedang bermain bersama yang lain, Alena tiba-tiba berkata jika dia mendengar dan melihat hal-hal aneh di kepalanya. Saat itu, gadis itu begitu ketakutan. Leo juga ingat, dia menyebut Alena gila saat itu.

Lalu, sementara orang tua Alena berbicara pada Alena, Leo juga diberitahu oleh orang tuanya. Saat itu, papa Leo memintanya berjanji untuk membantu Alena. Papanya bilang, memiliki kemampuan seperti itu pasti berat dan sulit bagi Alena.

Memang, selama beberapa waktu, Leo berhati-hati dengan pikirannya ketika berada di dekat Alena. Meski ia tak bisa sepenuhnya mengendalikan pikirannya. Ia hanya anak sepuluh tahun kala itu. Namun, seiring Alena bisa membiasakan diri dengan kemampuannya, ia mulai kesal

setiap kali melihat pikiran Leo. Ia mulai mengamuk. Dan hubungan mereka semakin memburuk.

Sejak mereka kecil, mereka selalu bersaing, bermusuhan. Permusuhan mereka justru semakin parah sejak Alena bisa melihat dan mendengar pikiran Leo. Tahu, tak ada gunanya menyembunyikan pikirannya, Leo pun akhirnya tak lagi berusaha menahan diri. Bahkan, ia mulai dengan sengaja berbicara pada gadis itu di kepalanya, hanya untuk membuatnya kesal.

Leo tahu ia kembali membuat Alena kesal ketika gadis itu memutar tubuh dan menatapnya tajam.

Leo mengangkat tangan, tanpa kata meminta maaf. Memang, sial bagi Alena, di kelas sebelas ini, mereka harus berada di kelas yang sama.

'Mendadak keinget aja. Jangan sensi. Nanti kamu cepat tua.'

Alena mendengus kasar, lalu kembali menatap ke depan.

Berbeda dengan Valent yang hubungan sosialnya baik-baik saja meski dengan kemampuannya, Alena tidak seperti itu. Alena menolak berteman dengan siapa pun. Namun, gadis itu sepertinya memang tak membutuhkan kehadiran seorang teman. Dia toh tampak baik-baik saja sendirian.

"Leo Luciano Winstown!" Seruan kesal Alena membuat Leo seketika menghentikan pikiran tentang gadis itu.

Leo berdehem. "Ya, Alena Arshane Dirgantara?"

Alena menggebrak mejanya ketika berdiri. Ia menghampiri meja Leo dengan botol minuman di tangannya, lalu membanting botol itu di meja Leo.

"Daripada mikir aneh-aneh, mending kamu minum dan bersihin kepalamu," desis Alena. "Sekali lagi kamu nyeret aku di pikiranmu, aku bakal banting kamu di depan kelas."

Leo mendesah berat. "Trus, aku mesti gimana, kalau yang ada di kepalaku cuma kamu?"

Alena melotot, tangannya sudah terulur ke arah kerah seragam Leo, dan Leo segera berseru,

"Oke, nggak lagi!"

"Sekali lagi kamu sengaja bikin aku kesal sama pikiranmu ..."

"Nggak semua orang bisa ngendaliin pikiran mereka," sela Leo kesal. "Aku juga berusaha ngendaliin pikiranku karena tahu apa yang harus kamu sama Valent alami. Tapi, bukan berarti aku bisa ngendaliin pikiranku sesukaku."

Alena mengernyit kecil, tapi ia tak mengatakan apa pun dan berjalan kembali ke bangkunya.

Leo diam-diam mendesah berat. Berurusan dengan gadis seperti Alena memang tidak mudah.

❀❀❀

Pulang sekolah sore itu, suasana hati Alena semakin buruk. Lagi-lagi, karena Leo. Tidak, laki-laki itu tidak lagi mengganggu Alena dengan pikiran-pikiran gila dan menyebalkannya, tapi dia mendapat nilai ulangan Matematika tertinggi di kelas.

Ini benar-benar tidak adil. Bagaimana bisa laki-laki menyebalkan seperti Leo bisa punya otak sepintar itu?

"Tuan Putri satu ini, kenapa pulang sekolah malah cemberut terus?" Pertanyaan itu membuat Alena menoleh.

Papa Leo berdiri di sebelahnya dan tersenyum.

"Papa masih lembur, dan Om Zelo juga belum pulang, jadi Om Darrel yang jemput kalian," ucap papa Leo.

Alena mendesah berat, mengangguk. "Eve belum bubar kelasnya," ia memberitahu. "Valent juga belum kelihatan dari tadi."

Papa Leo mengangguk. "Alex, Vely sama Aries udah di mobil, tuh. Dan Vely nyariin kamu."

Mendengar itu, Alena pun pergi ke mobil lebih dulu. Di dalam mobil, Leo sudah duduk di kursi depan, tampak asyik dengan *game* dari ponselnya.

"Kak Alena!" Seruan Vely membuat Alena menoleh ke belakang.

Vely duduk di jok paling belakang dengan Aries, adik Leo, dan Alex, adiknya. Tak seperti Alena dan Leo, Aries dan Alex sangat akur. Keduanya tampak sibuk bermain

game juga. Pantas saja Vely mencarinya. Biasanya Vely baik-baik saja dengan kedua anak laki-laki itu. Kecuali jika para anak laki-laki itu sedang bermain *game*. Seperti saat ini.

"Pindah depan aja, Vel. Ntar biar Valent yang di belakang," Alena berkata.

Vely mengangguk. Begitu ia berpindah ke jok tengah bersama Alena, hal pertama yang dia ucapkan adalah,

"Tadi murid-murid sekelas pada ngomongin aku lho, Kak."

"Ngomongin kamu?" Alena menoleh. "Ngomongin gimana?"

Vely memang baru saja menjadi murid SMP tujuh bulan lalu, jadi mungkin ia harus mendengar pikiran-pikiran aneh dari teman-teman barunya.

Vely mengerucutkan bibir. "Mereka bilang, aku curang pas ujian semester ganjil kemarin. Soalnya, aku dapat peringkat pertama."

"Emangnya kalau kamu dapat peringkat pertama, itu berarti kamu curang, ya?" Alena mendengus geli. "Mereka sirik, tuh. Cuekin aja," tukas Alena.

Vely mendesah berat. "Mereka juga bilang, aku aneh."

Alena berusaha menahan pikiran kesalnya karena teman-teman Vely.

"Kak Alena juga tahu kan, aku masih belum terbiasa buat lihat dan dengar dari pikiran orang lain? Aku bahkan nolak kenalan sama beberapa murid karena aku nggak mau dengar pikiran mereka. Aku sering kaget sendiri kalau dengar pikiran orang lain," keluh Vely.

Alena menatapnya simpati. Ia tahu persis bagaimana perasaan Vely. Ia pun merasa seperti itu dulu. Tidak seperti Alena yang bisa melihat dan mendengar suara pikiran orang lain yang berada dalam radius seratus meter darinya, Vely bisa mendengar dan melihat pikiran orang yang ia tahu wajah dan namanya. Bahkan, meski mereka berada cukup jauh.

"Makanya, aku juga dibilang sombong. Sekarang ditambah jadi aneh." Vely tersenyum getir.

Alena belum sempat membalas ketika pintu mobil terbuka dan Valent masuk sambil berkata,

"Kita emang aneh, Vel. Nggak ada orang normal yang bisa dengar dan lihat pikiran orang lain."

Alena melotot kesal pada Valent yang sudah melompat ke jok belakang. Tak lama, Eve juga masuk dan duduk di sebelah Alena, lalu menutup pintu mobil.

"Buat orang yang aneh kayak kita ..."

"Aku tahu kamu aneh," Eve menyela tajam, "jadi tutup mulut aja."

Valent menatap Eve geram, tapi tak berani membalas. Sementara Alena dan Vely bertukar tatap geli.

"Semua udah masuk?" tanya papa Leo yang baru masuk dan duduk di kursi kemudi.

"Udah, Om," Alena menjawab.

"Oke, kalau gitu, kita ..."

"Om Darrel," panggil Vely pelan.

Papa Leo memutar tubuh dan menatap Vely. "Iya, Tuan Putri?" Ia tersenyum pada Vely.

Papa Leo ini memang suka memanggil Alena, Eve dan Vely dengan sebutan seperti itu. Mama Leo yang memberitahu Alena jika sebenarnya papa Leo ingin punya anak perempuan. Karena itulah, Alena memutuskan untuk mengalah menerima sebutan yang sering membuat Leo mendengus meledek itu.

"Apa menurut Om, Vely juga aneh?" Pertanyaan Vely membuat kening papa Leo berkerut.

"Karena aku bisa dengar dan lihat pikiran orang lain, apa itu aneh menurut Om Darrel?" Vely kembali bertanya, terdengar muram.

Papa Leo yang masih menatap Vely, tersenyum. Ia tak mengatakan apa pun dan kembali memutar tubuh ke depan dan melajukan mobil. Namun, Alena kemudian mendengar suara papa Leo dalam kepalanya,

'Buat Om Darrel sih, nggak. Karena Om juga udah terbiasa sama papa kalian. Mungkin sekarang kalian pikir kemampuan kalian itu mengganggu, merepotkan, dan bikin kesal. Tapi, suatu saat nanti, kalian bakal tahu, kalau kemampuan kalian itu bisa ngebantu banyak orang. Kayak

yang papa kalian lakuin. Kemampuan kalian itu juga yang nanti akan melindungi orang-orang yang kalian sayang.'

Alena tak menyangka, papa Leo akan menjawab seperti itu. Sama seperti Leo, papanya ini biasanya suka sekali bercanda. Namun, kali ini ia terdengar serius.

'Makanya, kalau nanti kalian lihat Leo bohong ke Om, laporin ke Om, ya? Om nggak punya kemampuan kayak kalian, jadi nggak bisa tahu kalau Leo bohong. Minggu lalu, katanya mau belajar kelompok, tapi dia malah main game *sama teman-temannya. Cowok tuh emang nggak bisa dipercaya. Biasanya mama-mama kalian sama mamanya Leo bilang kayak gitu.'*

Alena tak dapat menahan dengusan geli mendengarnya. Ia melirik ke arah Vely yang juga tersenyum geli.

"Nanti aku sampaiin ke Tante Athena, Om," ucap Vely.

"Kamu tuh emang persis sama mamamu, Vel. Kadang kamu ..."

"Itu juga, nanti aku sampaiin ke Mama," potong Vely.

"Oke, oke. Om kalah," papa Leo menyerah. "Ini rahasia kita. Sebagai gantinya, Om traktir es krim kesukaanmu, oke?"

"Oke!" seru Vely riang.

"Papa jangan terlalu percaya sama cewek," Leo tiba-tiba berkata. "Terutama sama Alena."

Alena seketika menatap Leo tajam. Ingin sekali dia menjambak rambut cokelat gelap laki-laki itu.

"Kamu gangguin Alena lagi, ya?" Tuduhan dari papanya itu membuat Leo mendecak kesal.

"Dia yang ngancam mau ngebanting aku di depan kelas," jawab Leo. "Tuh, Papa aja ketipu sama dia."

Alena mendengus kasar.

"Kamu juga sering nipu Papa, Leo. Berapa jam sehari kamu main *game*?" tuntut Darrel.

"Yang penting kan, nilaiku nggak ada yang jeblok. Aku bahkan dapat nilai ulangan harian Matematika tertinggi hari ini tadi," ucap Leo bangga.

Alena tak tahan berkomentar, "Kamu beruntung soalnya mamamu Tante Athena. Tante Athena kan dokter, makanya pintar banget."

"Om juga pintar lho, Alena," celetuk papa Leo.

"Tante Athena pasti di rumah sering kesal gara-gara Om sama Leo, ya?" cibir Alena.

"Makanya, kamu nanti nikah sama Leo biar kamu bisa nemenin Tante," balas papa Leo santai.

Alena kontan melotot protes, sementara Leo menanggapi santai,

"Kayaknya seru, tuh."

"Jangan gila, deh!" seru Alena kesal.

Satu hal tentang Leo yang Alena tahu dengan baik; kegilaannya.

❀❀❀

Bab 2

Gadis yang Berpikir Dirinya Hanya Sendiri

Darrel menatap anak-anak yang asyik menikmati es krim dan camilan di depannya. Alena dan Vely sibuk mengobrol dan saling mencicipi es krim satu sama lain, sementara para anak laki-laki bermain *game* sambil menikmati camilan mereka. Lalu, Eve, putri Ronnie dan Matt, mengacak-acak es krimnya sebelum memasukkan sesendok demi sesendok ke mulutnya. Ekspresinya tampak bosan.

Eve menyangga kepala dengan satu tangan sementara matanya menatap es krim yang diacaknya. Rambut merah ikal sebahunya bergoyang pelan ketika anak itu menoleh menatap sekeliling kafe. Hingga tatapannya bertemu dengan Darrel, dan ia kembali menunduk ke arah es krimnya.

Sekitar dua tahun lalu, Eve datang dari Kanada diantar Kris. Bersama kedatangan gadis kecil itu, mereka mendapat kabar duka mengenai kepergian Ronnie dan Matt. Darrel yang sudah tahu tentang organisasi rahasia tempat mereka bernaung, diberitahu jika mereka meninggal dalam misi.

Eve yang dulu selalu tampak riang saat bersama Alena, juga berubah menjadi dingin. Gadis itu menolak setiap penghiburan yang ditawarkan orang-orang di sekitarnya. Bahkan hingga saat ini, gadis itu membenci orang tuanya. Berpikir jika mereka tidak menyayanginya, karena itu mereka meninggalkannya.

Namun, menurut Zane, itu adalah cara gadis kecil itu bertahan. Jika dia tak punya objek untuk dibenci, dia mungkin akan jatuh dan tak bisa bangun lagi. Karena itu, mereka memutuskan untuk menunggu. Pun mereka tak pernah lelah untuk mencoba sedikit demi sedikit mendekati Eve, hanya untuk mendapat penolakan, dan berakhir menunggu lagi.

Darrel sendiri merasa marah pada Ronnie dan Matt. Bagaimana bisa mereka meninggalkan putri secantik Eve sendirian? Namun, ia juga tahu, apa alasan Ronnie dan Matt sampai menjalani misi berbahaya itu. Alasan yang Eve tak seharusnya tahu. Tidak sekarang. Jika Darrel bisa memutuskan, tidak untuk selamanya. Ia tidak ingin Eve tahu, pengorbanan orang tuanya, demi menciptakan masa depan yang lebih baik bagi dirinya. Itu ... akan terlalu menyakitkan untuk Eve.

"Eve." Panggilan Alena membuat Eve mendongak dari gelas es krimnya.

Alena tersenyum dan menyorongkan dua piring sosis bakar ke arah gadis berambut merah itu.

"Kamu paling suka sosis bakar, kan? Aku sama Vely udah kenyang, jadi ini buat kamu," ucap Alena.

Eve tampak terkejut, tapi ia tak menolak.

"Makasih," ucapnya pelan.

"Kalau mau lagi, ntar aku ambilin punya Valent," kata Alena lagi.

Eve mendengus kecil, menggeleng.

Alena benar-benar menuruni kedewasaan orang tuanya. Mungkin, di antara mereka, Alenalah yang paling bisa mengerti Eve. Ia yang paling dekat dengan Eve, paling banyak berbagi dengan Eve. Dan dialah yang paling jarang mendapat penolakan dari Eve.

Darrel tak tahu apa dia harus menyerahkan masalah Eve ini pada Alena. Namun, sepertinya ia tak punya pilihan lain.

"Kak Eve mau nyoba es krimku?" tawar Vely kemudian.

Eve tersenyum kecil, menggeleng. Namun, ia mengambil *tissue* di dekatnya dan menyodorkannya pada Vely.

"Mulutmu belepotan es krim, tuh," Eve berkata.

Vely tampak terkejut. Ia meraih *tissue* dengan cepat dan mengusap mulutnya.

"Vely masih jauh dari level dewasa dan anggun kayak kita, ya, Eve?" Alena menyombong.

Vely menatap Alena protes, sementara Eve tersenyum kecil. Darrel bahkan harus menahan dengusan geli mendengarnya. Dewasa dan anggun? Alena bahkan baru saja genap berusia tujuh belas tahun.

Darrel segera mengalihkan pikirannya ketika Alena menatapnya tajam. Ketika Alena dan Vely kembali asyik mengobrol dan Eve mulai menyimak obrolan mereka, Darrel tersenyum.

Satu lagi yang mendapat tempat di hati Eve. Vely, gadis kecil yang ingin dilindunginya. Bahkan sejak mereka masih kecil, Eve selalu melindungi Vely setiap kali Valent mengganggu Vely. Eve pernah berjanji akan melindungi Vely. Ia pun menepati janjinya, dengan memilih tinggal bersama Zelo dan Veryn, alih-alih bersama Alena. Karena menurut Eve, Alena sudah bisa melindungi dirinya sendiri dengan baik.

Apa Ronnie dan Matt tahu tentang ini? Bahwa putri mereka ... juga sama seperti mereka?

"Eve," panggil Darrel kemudian.

Eve menatap Darrel.

"Kamu tahu kan, Om Darrel sayang sama kamu?" sebut Darrel.

Eve tampak terkejut, tapi gadis itu tak menjawab.

"*Cheesy* banget tahu, Pa," cibir Leo.

Darrel tersenyum. "Papa juga sayang sama kamu. Jangan cemburuan gitu."

Leo memutar mata.

"Kata Leo, Om Darrel aneh," lapor Alena.

Darrel tergelak, lalu merangkul putra sulungnya, membuat anak itu protes. Mengabaikan protesnya, Darrel memeluk Leo. Valent dan Alex melongo melihat itu, sementara Aries hanya menggeleng-gelengkan kepala maklum. Di seberangnya, para gadis terkikik geli.

"Papa, tuh! Malu-maluin, tahu!" kesal Leo ketika berhasil melepaskan diri.

Menanggapi kekesalahan putranya, Darrel hanya tersenyum dan mencomot kentang goreng dari piring Leo. Membuat Leo mengerang kesal karenanya.

Mengganggu Leo memang adalah salah satu kegiatan favoritnya. Yah, meski ia lebih senang mengganggu istrinya. Sayang, istrinya tidak ada di sini untuk diganggu.

❀❀❀

Ketika mobil papa Leo berhenti di depan rumah Valent, mama Valent sudah menunggu di depan gerbang. Ketika Eve, Vely dan Valent turun dari mobil, mama Valent memeluk mereka satu-persatu.

"Darrel, makasih," ucap mama Valent.

"Mereka habis makan es krim. Jangan lupa suruh gosok gigi," pesan papa Leo usil.

Vely yang sudah akan berlari ke rumahnya, menoleh pada papa Leo dengan kesal.

"Aku bukan anak kecil, Om!" protes anak itu.

"Vely yang tadi paling banyak makan es krimnya," papa Leo menambahi.

Mama Valent tersenyum geli. Ia melambai pada Alena sembari mengingatkan acara piknik mereka akhir pekan besok.

"Iya, Tante," balas Alena seraya tersenyum. Ia membalas lambaian tangan mama Valent ketika mobil papa Leo menjauh meninggalkan rumah Valent.

"Nanti kalau mamamu masih di butik, kamu ikut pulang ke rumah Leo aja ya, Alena?" tawar papa Leo.

Alena mengerang. "Alena nggak pa-pa kok, Om, sendirian di rumah."

"Om yang nggak 'nggak pa-pa'," balas papa Leo.

Alena memberengut, terpaksa mengangguk.

"Nanti kalau Leo gangguin kamu lagi, biar Om jewer dia," kata papa Leo.

Leo memutar mata. "Yang ada, Leo bakal dibanting duluan sama cewek itu. Papa kayak nggak tahu Alena aja."

Alena mendesis kesal.

"Tapi, Valent sama Vely enak, ya. Mamanya pasti di rumah kalau mereka pulang sekolah," celetuk Alex.

"Mama Alex kan nggak tiap hari pergi ke butiknya. Ini kebetulan aja tadi dia ke butik," papa Leo menanggapi.

"Mamaku juga nggak di rumah kalau aku pulang sekolah," sambung Aries.

Alena menatap papa Leo yang terbungkam, tampak terkejut. Alena tahu, mama Leo sering pulang terlambat karena mengurus pasien. Bahkan tak jarang mama Leo pergi ke luar kota untuk menjadi relawan di tempat terjadi bencana alam, dan sebagainya. Menurut Alena, mama Leo sangat keren.

"Maaf ya, Aries," ucap papa Leo menyesal. "Tapi, kan, Papa selalu ada setiap kamu pulang sekolah."

"Masakan Papa nggak seenak masakan Mama," sebut Aries.

"Oke, nanti Papa belajar lagi," janji papa Leo. "Kamu juga bisa belajar bareng Papa. Jadi, nanti kamu juga bisa masak buat Papa."

"Pa, Aries bukan anak kecil lagi. Dia nggak harus dibujuk kayak gitu. Dia juga ngerti, kok, kalau Mama kerja," komentar Leo cuek.

"Aries nggak kayak kamu, Leo," papa Leo berkata. "Cuma karena kamu terbiasa mandiri dari kecil, bukan berarti Aries juga kayak kamu."

Leo mendengus pelan. "Ya, tapi kan, Aries udah gede, Pa. Udah kelas delapan. Harus banget ya, Mama sama Papa nurutin semua maunya dia?"

"Iya, Pa," Aries menyahut. "Aku bukan anak kecil, jadi nggak pa-pa, kok."

Namun, Alena bisa melihat pikiran Aries tidak sejalan dengan kata-katanya. Seperti kata papa Leo, Aries berbeda dengan Leo. Meski Leo sudah terbiasa mandiri sejak kecil, tapi Aries berusaha membiasakan diri sejak kecil. Dia selalu ingin menjadi seperti Leo. Karena itu, selama ini dia bersikap seolah tidak begitu membutuhkan orang tuanya. Namun sebenarnya, anak itu sering iri melihat kedekatan Vely dan Valent dengan mama mereka.

Selama ini, Alena selalu berusaha menyembunyikan tentang keluhan Aries ini. Namun sepertinya, mama Aries harus tahu. Karena mereka terbiasa dengan perhatian orang tua mereka sejak kecil, sepertinya sedikit saja perhatian itu berkurang, mereka merasa kehilangan.

Yah, Alena pun merasa begitu.

❀❀❀

Akhir pekan itu, keluarga Alena, Leo dan Valent pergi piknik bersama. Dalam perjalanan, mama Alena mengatakan pada mama Leo mengenai pikiran Aries. Ketika papanya tahu Alena menyembunyikan masalah seperti itu dan memberitahukan pada mamanya, mamanya mengomeli Alena.

Mama Leo berpikir jika Aries sudah mandiri. Namun, sepertinya papa Leo yang memang lebih memperhatikan

Aries menyadari jika Aries sering merasa kehilangan mamanya.

Ketika mereka tiba di tempat piknik, mama Leo menghampiri Aries yang turun dari mobil lainnya bersama Alex dan Valent. Aries tampak terkejut ketika mamanya tiba-tiba memeluknya.

"Ma ... ma?" Aries mengerutkan kening heran.

"Maafin Mama ya, Sayang, Mama nggak bisa lebih merhatiin kamu," mama Leo berkata. "Tapi, kamu harusnya ngomong ke Mama tentang keluhanmu, apa pun itu. Mama nggak kayak Om Zane atau Om Zelo. Mama nggak bisa lihat atau dengar pikiranmu, Sayang. Jadi, kalau Aries nggak ngomong, Mama juga nggak akan tahu."

Aries melirik Alena yang sudah meringis.

"Mama tahu kok, kamu selalu pengen jadi kayak Kak Leo. Tapi, Kak Leo dulu udah dapat banyak banget perhatiannya Mama sebelum ada kamu. Bahkan waktu kamu masih kecil banget, masih digendong Mama, Kak Leo juga masih manja banget sama Mama.

"Dan waktu kamu masih kecil, Kak Leo udah gede. Kak Leo udah belajar banyak hal, jadi dia lebih mandiri. Jadi, kamu nggak harus ngikutin Kak Leo. Mama pikir dulu kamu udah bisa sendiri tanpa Mama, makanya Mama mulai kerja lagi setelah kamu sekolah. Kalau kamu bilang, kamu pengen Mama di rumah aja, Mama juga nggak akan kerja. Tapi, Aries nggak pernah ngomong gitu

kan, ke Mama? Dan Mama juga nggak tahu pikiran Aries. Jadi, lain kali ada yang Aries pengen dari Mama atau Papa, Aries ngomong, ya?" Mama Leo tersenyum seraya mengusap kepala Aries lembut.

"Mama nggak perlu nurutin semua mauku," ucap Aries seraya menarik diri. "Aku juga udah bukan anak kecil lagi."

Mama Leo tersenyum dan mengacak rambut Aries. "Tapi, kamu tetap anaknya Mama sama Papa."

"Mama sama Papa tuh, jangan keterusan nurutin semua maunya Aries," protes Leo.

Papa Leo yang tadinya berada di belakang Leo, lantas merangkul anak itu dan berkata,

"Kamu pasti nggak ingat, waktu kamu masih kecil dulu, kamu selalu nangis gulung-gulung gara-gara Papa nggak nurutin maunya kamu."

Leo melotot kaget, lalu menepis lengan papanya. "Kapan aku kayak gitu?"

"Ah, waktu itu kamu nangisnya juga di depan Alena." Papa Leo menatap Alena. "Alena masih ingat, nggak?"

Alena mendengus geli, mengangguk. "Aries aja nggak pernah kayak kamu gitu," ledeknya.

Leo melotot kesal. "Dasar cewek pendendam."

Alena mengedik cuek. Ia lantas berbalik dan tersentak kecil melihat getirnya pikiran Eve. Namun,

sebelum ia sempat melakukan apa pun, mama Valent yang berdiri di sebelah Eve sudah merangkul Eve.

"Tante Veryn sayang banget sama Eve. Cukup Eve tahu itu aja."

Alena tersenyum mendengar kata-kata tulus mama Valent itu. Eve yang tadinya tampak terkejut, mendadak menjadi canggung. Ia menghindari mama Valent dengan mencari Vely. Terkadang, Alena berpikir jika mama Valent juga bisa mendengar dan melihat pikiran orang lain. Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua Valent memang bisa berbicara dalam pikiran, mama Valent terkadang bisa menebak sesuatu dengan tepat. Bahkan meski mama Valent itu sama sekali tak sadar akan itu.

'Tante Veryn keren, kan, Alena?'

Suara pamer papa Valent itu membuat Alena memutar mata. Dan omnya yang satu ini tak pernah berhenti pamer. Terkadang, dia bisa sangat kekanakan. Menyebalkan juga. Alena berusaha menutup pikirannya ketika mendengar tawa puas omnya itu.

❀❀❀

Bab 3

Murid yang Hilang

Senin pagi, biasanya murid-murid tiba lebih awal untuk upacara. Namun, pagi itu lebih berisik dari biasanya. Murid-murid heboh membicarakan hal yang sama. Bunuh diri. Lalu, Alena mendengar dan melihat pikiran-pikiran yang mengerikan.

Alena menghentikan langkah ketika kilasan gambar tubuh salah seorang murid laki-laki mengenakan seragam almamater sekolahnya, tergantung di panggung aula. Itu dari pikiran salah satu murid di kelasnya. Anggota Klub Teater. Hari Minggu kemarin mereka berkumpul di aula, tapi ....

Alena tersentak kaget ketika seseorang menabrak bahunya.

"Sori. Kamu yang ngehalangin jalan," Leo berkata santai ketika melewatinya.

Alena menatap Leo tajam, tapi Leo bahkan tak berbalik, tak sedikit pun merasa bersalah. Alena sudah

akan mengejar Leo ketika suara ngeri pikiran lain berkelebat dalam kepalanya,

'Kalau aja hari itu aku teriak minta tolong ...'

Alena mencari sumber suara. Ia berbalik dan keluar kelas. Namun, ia tak lagi mendengar kelanjutan suara itu di kepalanya. Tidak ada gambaran, tidak ada suara lagi. Apa maksudnya?

Apakah dia melihat murid itu melakukan bunuh diri? Saksi?

Alena sudah akan mencari suara itu ketika mendengar panggilan Leo dalam pikirannya, lalu dilanjutkan,

'Jangan ikut campur urusan orang dewasa.'

Alena menghentikan langkah.

'Itu pesan papamu, kan?'

Alena menarik napas dalam.

'Kalau kamu nemuin sesuatu yang aneh, laporin ke orang dewasa. Biar mereka yang urus.'

Alena memejamkan mata. Itulah yang selama ini ia lakukan. Karena ia tak ingin membuat orang tuanya khawatir. Namun, kali ini ...

Suara bel kemudian menyentakkan Alena. Ketika rombongan murid-murid lain berjalan melewatinya menuju halaman sekolah, Alena masuk untuk meletakkan tasnya. Ketika Leo melewatinya, laki-laki itu tak menatap Alena. Melirik pun tidak. Seolah tadi ia tak mengusik Alena dengan pikirannya.

Inilah salah satu alasan Alena membenci Leo. Bahkan meski ia selalu mengusik Alena dalam pikirannya, tak sedikit pun Leo merasa bersalah. Bahkan, ia mungkin tak peduli betapa ia telah sangat mengganggu Alena. Mengusik privasinya. Sepertinya, Alena bahkan tak punya alasan untuk tak membenci Leo.

Selalu seperti itu.

❀❀❀

Leo berusaha untuk tak terlalu memikirkan Alena ketika melihat ekspresi kosong gadis itu. Entah apa pun yang ada di pikirannya saat ini, entah apa pun yang dilihat dan didengarnya dari murid-murid lain di sekolah, Leo tahu itu bukan hal yang biasa. Dan hal yang tak biasa itu berarti bahaya, masalah. Itu adalah salah satu hal yang dipelajari Leo selama ia tumbuh besar bersama Alena.

Meski begitu, syukurlah saat ini gadis itu sedang tak fokus. Setidaknya, ia tak akan terlalu memperhatikan pikiran Leo. Meski begitu, Leo tetap berusaha untuk berhati-hati. Ia juga tak ingin Alena menerobos privasi pikirannya. Hal yang sering dilakukan gadis itu ketika ia sudah sangat kesal dan membanting Leo masih belum cukup, adalah menerobos masuk ke dalam pikiran Leo. Lalu, dia akan mencari kenangan paling memalukan Leo dan menghabiskan sepanjang minggu untuk meledek Leo dengan itu.

Terakhir kali, Alena meledek Leo sok keren karena Leo baru menolak salah satu murid sekelasnya dulu yang menyatakan perasaan padanya. Akibatnya, Leo tak bisa

terbebas dari ledekan papa dan om-omnya yang menyebalkan selama sebulan.

Usai upacara, rombongan murid-murid berjalan ke kelas masing-masing, sementara Alena masih berdiri di tempatnya dengan tatapan kosong. Leo mendesah berat ketika berjalan ke arah gadis itu. Ia menghentikan langkah di samping Alena.

"Upacaranya udah selesai. Mau di sini sampai pulang?" cibir Leo.

Alena terkejut ketika menoleh pada Leo.

"Kamu ngapain di sini?" sinis gadis itu.

"Lewat doang. Kenapa? Nggak boleh?" balas Leo tak kalah sinisnya.

Alena menyipitkan mata, sebelum meninggalkan Leo dengan langkah kesal.

Leo sudah akan mengabaikan Alena sepenuhnya ketika gadis itu menabrak seorang murid. Sementara murid itu melanjutkan langkah setelah meminta maaf sekilas pada Alena, gadis itu masih bertahan di tempatnya. Melihat cara Alena menatap murid yang menabraknya tadi, Leo mendadak was-was.

Seharusnya Leo mengabaikan saja ketika Alena mengejar murid tadi, tapi Leo mendapati kakinya berlari ke arah Alena. Ia menahan Alena tepat sebelum gadis itu menangkap lengan murid tadi.

"Jam pertama Pak Haris. Kalau kamu nggak mau dihukum karena telat masuk kelas, buruan ke kelas," Leo beralasan.

Alena tampak gusar, tapi tak mendebat Leo. Meski begitu, ia menarik lepas tangannya dari pegangan Leo dan seperti tadi, melangkah kesal meninggalkan Leo. Berurusan dengan Alena memang tidak pernah mudah.

❀❀❀

Alena hampir saja berhasil mengejar murid yang kemungkinan adalah saksi kasus bunuh diri itu. Dia ada di sana. Selama jam pelajaran pertama itu, Alena tak bisa fokus pada pelajarannya. Alih-alih, ia berusaha memfokuskan pikirannya untuk mencari suara pikiran murid yang menjadi saksi tadi.

Namun, ia kemudian mendengar suara pikiran orang dewasa. Petugas kepolisian. Alena mendapat gambaran lengkap tentang kasus itu dalam kepalanya. Satu fakta yang mengejutkan didapatnya kemudian.

Korban baru meninggal beberapa jam sebelum ditemukan. Itu berarti, setelah ia pulang sekolah hari Jum'at kemarin, ia tidak pulang ke rumah. Ia masih memakai seragam sekolah hari itu. Hari Sabtu pagi, keluarganya baru melaporkan kehilangan korban. Sejak hari Jum'at, itu berarti dua hari korban berada di tangan penculik.

Petugas kepolisian mengatakan jika tidak ada bukti kekerasan, tidak ada tanda penganiayaan. Kamera

pengawas di aula pun rusak, jadi tidak bisa memberikan petunjuk apa pun. Bahkan, anak itu tidak tertangkap di kamera pengawas mana pun saat datang ke sekolah. Meski begitu, kasus akan ditutup sebagai kasus bunuh diri. Lalu, Alena melihat dari kepala seseorang, sosok petugas kepolisian yang keluar dari ruang kepala sekolah. Juga, mendengar suara dalam kepala orang itu.

'Itu bukan bunuh diri. Itu penculikan.'

Alena sontak berdiri. Penculikan! Apa maksudnya?

"Ya, Alena?" Suara Pak Haris membuat Alena menatap ke guru yang terkenal *killer* itu.

"Itu ... toilet, Pak. Saya izin ke toilet," ucap Alena cepat.

"Ya sudah, cepat. Dan jangan mampir-mampir," pesan Pak Haris tegas.

Alena mengangguk, lalu bergegas keluar dari bangkunya. Begitu tiba di koridor, bukannya menuju toilet, ia malah berlari ke arah ruang kepala sekolah. Berusaha mengejar murid saksi tadi. Alena bahkan tak tahu bagaimana ia bisa melihat dan mendengar pikiran orang dalam jarak sejauh ini. Setidaknya jarak dari kelasnya ke ruang kepala sekolah ada sekitar dua ratus meter.

Namun, di depan koridor kelas sepuluh, seseorang menghadang jalannya. Valent.

"Kamu harus ngelaporin itu ke orang dewasa," Valent berkata. Jelas, sedari tadi ia mengikuti pikiran Alena.

"Nggak ada waktu. Dia saksi, Valent. Kalau pelakunya tahu dia saksi kasus itu, dia dalam bahaya. Dia ..."

"Biarin orang-orang dewasa yang ngurus itu," sela Valent tajam.

Alena menatap Valent kesal.

"Papamu harus tahu tentang ini, kayaknya," ancam Valent.

"Aku nggak bakal diam aja kalau sampai kamu bikin Papa khawatir cuma karena masalah kayak gini," Alena balik mengancam.

Valent mendesah berat. "Kalau gitu, jangan lakuin sesuatu yang bakal bikin Om Zane khawatir."

"Trus, kamu nyuruh aku diam aja, gitu?" sinis Alena.

"Bilang ke orang dewasa. Bilang kalau ada saksi. Bilang kalau ..."

"Kamu pikir mereka bakal percaya sama omongan kita?" sinis Alena. "Anak itu bahkan nggak berani ngomong ke siapa pun kalau dia lihat kejadian itu!"

Valent menatap Alena lekat.

"Tanpa kesaksian anak itu, laporan kita nggak berarti apa-apa. Tapi, anak itu sama sekali nggak berniat buat ngasih tahu orang-orang tentang kejadian itu!" Alena menatap Valent frustrasi.

"Kalau gitu, habis anak itu setuju jadi saksi, apa kamu bakal nyerahin kasusnya ke orang-orang dewasa?" tuntut Valent.

Alena membuka mulut, lalu menutup mulutnya lagi.

"Waktu SMP dulu, kamu pernah hampir celaka karena berusaha ngejar pelaku tabrak lari sendirian," Valent menyebutkan. "Kamu udah lupa, gimana khawatirnya Om Zane sama Tante Ellena dulu? Bahkan setelah itu ..."

"Aku tahu," potong Alena geram. Setelah kejadian itu, Alena tidak bisa keluar rumah selama satu minggu, bahkan tidak untuk pergi ke sekolah, karena mamanya terlalu takut. Bahkan, saat itu mama dan papanya sempat bertengkar karena kejadian itu. Karena itu jugalah, setelahnya, setiap kali melihat hal-hal aneh di sekitarnya, Alena akan langsung memberitahu papanya alih-alih mengurus sendiri. Namun, kali ini ...

"Berhenti ikut campur masalah orang dewasa," ucap Valent tegas. "Tante Ellena dan juga mamaku, udah pernah terluka gara-gara Om Zane dan Papa. Karena papa-papa kita terluka parah. Kalau kita ngelakuin hal kayak gitu juga ke mereka ..."

"Aku nggak bakal ngelakuin hal yang bikin mamaku khawatir," tepis Alena. "Tapi, ini ..."

"Serahin ke orang dewasa," tandas Valent.

Alena menarik napas dalam. "Ya, aku bakal ngelakuin itu. Setelah aku berhasil ngebujuk anak itu buat ngomong tentang kejadian sebenarnya."

Valent mengangguk. "Dia murid kelas sebelah. Kamu tunggu aja di sini. Nanti juga dia balik ke kelas."

Setelah mengatakan itu, Valent berbalik dan kembali masuk ke kelasnya. Meninggalkan Alena yang mendengus tak percaya.

Jadi, dia sudah tahu sejak awal siapa murid itu? Itu berarti, dia sudah mendengar pikiran murid itu, kan? Lalu, bagaimana bisa dia hanya diam saja setelah tahu semua itu?

"Tante Ellena dan juga mamaku, udah pernah terluka gara-gara Om Zane dan Papa."

Alasan itu seharusnya sudah cukup. Papanya juga sudah pernah membicarakan tentang ini dengan Alena. Bahwa kemampuan mereka, bisa menjadi sangat berbahaya. Bukan hanya untuk mereka sendiri, tapi juga untuk orang-orang yang menyayangi mereka. Bahaya terbesar dari kemampuan ini adalah, mereka bisa menyakiti orang yang paling mereka sayangi. Dan Alena sudah berjanji untuk tidak pernah menyakiti mamanya karena kemampuannya.

Di saat seperti ini, Alena benar-benar berharap ia terlahir normal. Ia berharap, ia tak perlu tahu hal-hal seperti ini. Bahkan, seandainya sedikit saja ia bisa menutup mata dan bersikap tak peduli seperti Valent ....

Alena mendesah berat. Ia berjalan ke sisi koridor, duduk di bangku sisi koridor. Masa bodoh dengan kamera pengawas koridor yang melihatnya. Mungkin sebentar lagi, namanya akan dipanggil karena ia terlalu lama berada di sini. Alena mungkin harus membersihkan halaman sepulang sekolah nanti.

Sembari menunggu murid yang menjadi saksi kasus penculikan itu, Alena memikirkan alasan untuk diberikan pada papanya jika dihukum nanti. Ia tidak pernah tidak mengerjakan tugas sekolah. Tidur di kelas? Biasanya itu kesalahan Leo. Terlambat masuk kelas? Boleh juga. Alena bisa beralasan dia terlalu lapar hingga ia makan banyak di kafetaria.

Alena masih sibuk memikirkan alasan-alasan lainnya ketika mendengar bel pergantian pelajaran. Disusul pengumuman yang menyebutkan namanya, menyuruhnya menghadap staf kedisiplinan.

Namun, bukan masalah hukuman lagi yang membuat Alena mengerutkan kening cemas. Murid yang menjadi saksi tadi tidak kembali ke kelas. Lalu, ke mana dia?

Alena sudah akan pergi ketika Valent memanggil dalam kepalanya.

'Dia hilang. Aku nggak bisa dengar pikirannya sama sekali.'

Alena mencelos. Mendadak, perasaannya menjadi tak enak.

❀❀❀

Bab 4

Selalu Bertengkar

Keluar dari ruang kedisiplinan, Alena langsung pergi ke perpustakaan untuk menjalani hukumannya. Meski begitu, sembari menyalin isi dari buku-buku yang harus disalinnya sebagai hukuman, Alena sibuk mencari suara pikiran murid yang menghilang tadi.

Namun, ia tak lagi mendengar suara pikirannya. Putus asa, ia memanggil Valent.

'Apa?!'

Valent jelas terdengar kesal.

'Anak itu ... apa dia udah balik ke kelas?'

Dengusan kesal. *'Belum'*

Alena mencelos. Itu berarti, dia benar-benar hilang. Masalahnya, ke mana dia menghilang? Dan kenapa tak ada panggilan dari staf kedisiplinan? Bukankah seharusnya dia sudah berada di luar kelas terlalu lama? Apa yang terjadi sebenarnya?

'Anak itu mungkin udah pulang.'

Alena mengerutkan kening. *'Kamu tahu dari mana?'*

'Dia izin pulang tadi,' beritahu Valent.

'Kenapa kamu nggak bilang dari tadi?!' Alena tak bisa menahan kesalnya.

Sialan, Valent. Gara-gara dia, Alena dihukum di sini sampai jam istirahat. Apa dia sengaja menahan Alena di depan kelasnya tadi agar Alena dihukum? Dia benar-benar keterlaluan! Alena bahkan harus mendapat poin untuk hukuman ini.

Alena menghabiskan waktu hukumannya dengan menyumpahi Valent. Apa Leo yang memintanya melakukan ini? Ugh, ingin rasanya Alena membanting dua anak itu. Bisa-bisanya mereka ... ugh, hanya dengan memikirkan mereka kepala Alena terasa panas.

❀❀❀

Ketika Alena keluar dari gerbang sekolah, dilihatnya papanya dan kedua omnya, papa Valent dan papa Leo, sudah menunggu. Ketiganya masih memakai kemeja kerja. Ketiga orang dewasa itu tadinya sedang membicarakan sesuatu, tapi ketika melihat Alena, mereka tersenyum lebar. Alena bahkan bukan anak kecil lagi.

Alena berhenti di depan papanya, mencium pipi papanya yang membungkuk.

"Ada masalah di sekolah, Tuan Putri?" papa Leo bertanya.

Alena mendengus kasar. "Valent sama Leo," jawab Alena pendek.

Ketiga orang dewasa itu seolah tak butuh penjelasan lagi mendengar dua nama itu.

"Kamu kenapa sih, tiap hari selalu berantem sama Leo, atau sama Valent?" papa Alena bertanya penasaran.

"Ya, emangnya itu salah Alena?" Alena membalas kesal.

"Bukan gitu," papa Alena buru-buru berkata. "Tapi, kamu kan tahu, Leo sama Valent itu suka sengaja bikin kamu kesal. Mungkin mereka makin senang gangguin kamu karena tahu kamu bakal kesal kayak gini."

"Trus, Alena harus diam aja gitu kalau mereka gangguin Alena?" protes Alena.

"Kalau kamu cuekin, mereka juga pasti nanti capek sendiri," saran papa Alena.

Alena memutar mata. "Papa kayak nggak tahu mereka aja," dengusnya.

'Wah, ada yang lagi ngadu nih, kayaknya.'

Pikiran Leo itu mengurungkan niat Alena untuk naik ke mobil papanya.

"Papa dengar sendiri, kan?" desis Alena.

Papa Alena tergelak, begitu pun dengan papa Valent.

"Kamu gangguin Alena lagi, Leo?" tegur papa Leo ketika Leo sudah bergabung dengan mereka.

"Nggak, kok. Dia aja yang lagi sensi. Dia tadi habis dihukum, soalnya. Siapa suruh bolos," cibir Leo.

Alena mendesis kesal. Ia melangkah pergi, menabrak bahu Leo dengan sengaja. Namun, Leo lantas menahan bahunya. Alena tak tinggal diam. Ia menangkap tangan Leo, lalu menjatuhkan pria itu dengan bantingan bahu.

Sementara Leo mengerang kesakitan, Alena melangkah pergi seolah tak terjadi apa-apa. Alena sempat mendengar papa Leo berkomentar,

"Tiap aku lihat Alena ngebanting Leo, aku selalu ingat pas Athena ngebanting aku."

Alena bahkan tak terkejut jika mama Leo membanting papa Leo, mengingat Leo pasti menuruni sikap menyebalkannya dari papanya.

❀❀❀

"Ck, ck, ck," decak Valent yang baru datang dan melihat Leo yang berusaha berdiri. "Kak Leo tuh, kenapa sih, nggak pernah ngebalas Kak Alena?"

Leo mendecak kesal. "*Manner*. Ngalah sama cewek itu *manner*. Aku bahkan nggak tahu salahku apa."

Valent tersenyum kecil. "Kak Alena pikir, dia dihukum gara-gara Kak Leo."

"Dan apa hubungannya dia dihukum sama aku?" Leo tak terima.

"Dia pikir, Kak Leo yang nyuruh aku sengaja bohongin dia, biar dia dihukum tadi," terang Valent. "Makasih. Berkat Kak Leo, aku selamat dari bantingannya Kak Alena."

Leo mendesis kesal. "Sebenarnya, tuh anak ada masalah apa, sih?" geram Leo.

Valent mengedikkan bahu. Ia sengaja tak memikirkan apa pun tentang kejadian di sekolah. Orang tuanya akan cemas jika mereka tahu.

Namun, kemudian rombongan murid-murid mulai bergosip saat berjalan melewati gerbang. Tentang kasus bunuh diri di sekolah. Valent langsung menatap ke arah lain ketika papa dan om-omnya menatapnya.

"Bunuh diri?" papa Alena bertanya.

Valent mendesah berat. "Valent nggak bakal ikut campur. Valent juga nggak tahu masalahnya apa."

Terdengar desahan berat. "Kalau ada masalah kayak gitu, itu ..."

"Urusannya orang dewasa, Valent tahu," Valent menyela kalimat papanya.

Papa Valent tersenyum dan mengangguk. "Eve mana? Kenapa kamu nggak bareng sama dia?"

Valent mengedik. "Dia tadi katanya mau ke perpus dulu."

Papanya mengangguk. "Ya udah, kamu tunggu di mobil sana. Tapi, jangan berisik. Vely udah tidur."

"Vely tidur?" Valent mendadak tersenyum lebar. Mengusili Vely saat gadis itu sedang tidur adalah salah satu kegiatan favorit Valent. Ia tahu, Vely akan mengamuk dan ... menangis.

Ia sudah akan melangkah ke mobil ketika suara tajam di belakangnya berbicara,

"Kalau kamu sampai bangunin Vely, aku nggak bakal tinggal diam."

Valent memejamkan mata dan mendesis kesal. Ia berbalik dan melihat Eve yang berjalan ke arahnya. Gadis itu melirik Valent sinis ketika melewatinya.

"Ada apa dengan cewek-cewek di keluarga kita?" keluh Leo. "Kenapa mereka pada galak-galak banget, sih? Nggak bisa diajak becanda sama sekali."

"Itu karena kalian yang selalu usil dan keterlaluan becandanya," papa Alena berkata.

"Kita nggak keterlaluan, Om. Tapi, selera humor Leo sama Valent, emang beda banget sama cewek-cewek itu," Leo membela diri. "Lihat aja kalau mereka ngamuk. Selalu main banting."

"Mereka malah kelihatan keren, kalau menurut Papa," komentar papa Leo.

Leo seketika menatap papanya protes.

"*Yeah,*" cibir Valent. "Tante Athena juga kelihatan keren pas ngebanting Om Darrel."

Papa Leo mendengus geli. "Kamu memang anaknya mama-papamu, Val," katanya.

Valent mengangguk mengakui. Ia juga tahu, betapa mamanya pintar berdebat dan papanya sangat jago memberikan alasan. Valent selalu menikmati menonton mama dan papanya beradu argumen.

"Jelas dia anakku sama Veryn," desah papanya pasrah.

❀❀❀

Leo benar-benar terkejut ketika usai makan malam itu, Valent datang ke rumahnya, dengan diantar papanya. Dia bilang, dia ingin menginap malam ini. Pasalnya, anak itu sama sekali tak mengabari Leo.

"Kamu ngapain mendadak ke sini? Nggak ngabarin juga," ucap Leo ketika ia dan Valent memasuki kamarnya.

Valent mengambil tempat di tepi tempat tidur Leo, lalu mengedik ke arah pintu, tanpa kata meminta Leo menutup pintunya. Setelah Leo menutup pintu di belakangnya, anak itu berkata,

"Ada yang mau aku omongin sama Kak Leo."

"Sekarang?" Leo mengangkat alis. "Sampai kamu datang ke rumah malam-malam gini?"

"Soalnya di sini aman." Valent meringis.

Aman? Itu berarti, ada yang anak ini sembunyikan dari keluarganya.

"*Exactly*," tandas Valent, menanggapi pikiran Leo. "Tentang Kak Alena."

"Jangan bilang, kita harus ngeberesin masalah dia?" keluh Leo.

Valent mengangguk tanpa ragu. Leo mengerang seraya mengacak rambutnya frustrasi.

"Nanti kalau dia tahu, dia bakal ngebanting aku lagi, Val. Aku! Bukan kamu!" geram Leo.

Valent meringis. "Aku nggak punya pilihan lain. Kak Leo tahu gimana gegabahnya Kak Alena kalau udah urusan sama hal kayak gini. Kalau sampai Kak Alena bikin masalah lagi dan bikin Tante Ellena cemas kayak dulu lagi, aku juga bakal diomelin papaku karea nggak nyegah dia."

"Kamu pikir, aku enggak dimarahin?" dengus Leo.

"Makanya, kita harus ngelakuin sesuatu," tandas Valent.

Leo mendecak kesal. "Aku ngelakuin ini karena kamu," ia menegaskan.

Valent mengangguk cuek.

"Jadi, sebenarnya ada apa di sekolah tadi? Alena kayaknya ... nyari orang gitu. Siapa yang dia cari tadi? Apa ini ada hubungannya sama kasus bunuh diri itu?" rentet Leo.

"Ini bukan kasus bunuh diri biasa," Valent berkata. "Ini penculikan. Dan pembunuhan."

Leo mengerutkan kening. Penculikan dan pembunuhan. Karena itukah Alena bersikap seperti tadi? Leo tahu ada yang mengusik Alena tentang kasus bunuh diri di sekolah tadi, tapi ia sama sekali tak menduga, kasus itu ternyata ...

"Makanya, kalau kita nggak ngeberesin ini, Kak Alena mungkin bakal ngelakuin sesuatu yang bodoh," sebut

Valent. "Karena itu, aku sampai harus bohong ke dia. Aku bilang kalau murid yang dia cari tadi udah pulang."

Leo menatap Valent tak mengerti. "Maksudmu?"

"Murid yang dicari Kak Alena itu saksi kasus penculikannya. Dan di sekolah tadi, dia ngilang. Dia diculik. Itu dugaanku," ungkap Valent.

Leo ternganga. Penculikan di sekolah.

"Dan pelakunya ..."

Valent menggeleng. "Aku nggak bisa lihat apa pun. Waktu aku ngikutin pikiran anak itu, dia lari ngejar seseorang, tapi di ujung koridor, pikirannya gelap. Dugaanku, pingsan. Kemungkinan dia diserang dari belakang. Aku bahkan nggak bisa ngejar dia karena ada Kak Alena."

Valent mendesah berat. "Aku pikir, pasti ada orang dewasa yang lihat dari kamera pengawas. Tapi, ternyata itu titik buta. Nggak ada seorang pun yang lihat kejadian itu dari kamera pengawas. Dan pas aku pergi ke sana habis Kak Alena dipanggil ke ruang staf kedisiplinan, murid itu udah nggak ada."

"Val, aku tahu kamu mau bantuin Alena, tapi kalau kasusnya udah kayak gini, bukannya harusnya kamu ..."

"Kak Alena bilang, siapa yang bakal percaya sama omongan anak-anak kayak kita?" sela Valent. "Tanpa ada anak itu sebagai saksi, orang-orang dewasa nggak bakal percaya sama kita."

"Papamu sama papanya Alena pasti percaya. Mereka ..."

"Udah terlambat buat ngasih tahu mereka sekarang," Valent kembali memotong. "Kalau mereka tahu sekarang, mereka pasti tahu kalau aku sama Kak Alena sengaja nyembunyiin kasus itu dari mereka. Papa pasti bakal langsung ngecek semua pikiranku. Itu juga yang jadi pertimbangan Kak Alena buat nggak ngomong sekarang.

"Kak Leo mungkin nggak perlu ngerasain itu, tapi kalau pas pikiranku diinterogasi Papa, aku nggak bisa nyembunyiin apa pun, Kak. Dan itu nggak nyaman banget." Valent mendesah berat.

Punya kemampuan seperti itu ... ternyata sangat menyusahkan. Leo tak bisa membayangkan jika papanya bisa melihat ke dalam pikirannya.

Bab 5

Penculikan di Sekolah

"Trus, apa rencanamu sekarang?"

Leo dan Valent duduk di atas tempat tidur, dengan *tab* di tengah mereka.

Valent lantas mengambil menulis sesuatu di *tab* Leo. Nama murid itu.

Berlian.

Lalu, dia menulis waktu ketika terakhir kali mendengar pikiran Berlian, dan menggambarkan lokasi terakhir keberadaan murid itu.

Di bawahnya, Valent menulis nama murid yang ditemukan bunuh diri di aula sekolah. Lalu, jam pulang sekolah. Berikutnya, ia menulis jam ditemukannya murid, dan juga jam perkiraan murd itu meninggal. Valent bisa mendapatkan semua informasi itu ...

"Aku lihat dari pikiranya Kak Alena. Dia lihat dari pikiran petugas kepolisian yang datang ke sekolah tadi pagi," terang Valent.

Leo mengangguk-angguk.

"Satu hal yang pasti, ini penculikan di sekolah. Pelaku kemungkinan adalah orang yang paling ngerti sekolah kita. Dia bahkan bisa ngehindarin kamera pengawas. Di kasus pertama pun, di kamera pengawas nggak ada yang lihat murid yang bunuh diri itu ke aula. Kalau itu kasus penculikan dan pembunuhan, pelaku jelas tahu tentang kamera pengawasnya," urai Valent.

"Maksudmu ... kemungkin orang di sekolah ..."

"Ya," sahut Valent pendek. "Atau, bisa juga, orang yang pernah masuk ke sekolah dan tahu baik tentang sekolah dan kamera keamanannya."

Leo menatap coret-coretan Valent dan berpikir. Jika memang pelakunya ada di sekolah, itu berarti, sekolah tidak aman. Jika orang tua mereka tahu ...

"Mungkin kita nggak bakal boleh masuk sekolah atau disuruh pindah sekolah," Valent melanjutkan pikiran Leo.

Leo mendesah berat. "Karena kamu sama Alena bisa lihat pikiran orang lain, dan mungkin, bisa lihat ke pikiran penjahatnya. Dengan kata lain, kalian mau nggak mau, bakal terlibat. Dan otomatis, itu bakal bawa kalian ke dalam bahaya."

"*Well*, itu berlaku juga buat Kak Leo. Sekarang toh, aku ngelibatin Kak Leo juga," tambah Valent.

Leo menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur, menatap *tab* di tangan Valent dengan lesu.

"Kayaknya buat kita hidup normal kayak anak-anak lain itu nggak memungkinkan, ya?" desah Leo. "Orang tua kita terlalu khawatir."

"Seenggaknya kita masih bisa main *game* kayak anak-anak lain." Valent mengangkat *tab* Leo. "*Game* detektif."

Leo mengerang protes. "Kenapa sih, Alena tuh nggak bisa nutup mata aja sama semua hal-hal mengerikan di sekitarnya? Kayak kamu gitu, misalnya. Kenapa dia harus bikin hidup dia ribet sendiri?"

"Om Zane sama Tante Ellena juga gitu, omong-omong. Suka ribet sendiri," ucap Valent santai, membuat Leo tergelak.

Beranjak duduk, Leo berkata, "Dua tahun lalu, aku masih ngerasa aneh karena kadang cara pikirmu bisa kayak orang dewasa di saat tertentu. Tapi, kalau dipikir-pikir, kamu selalu ngikutin pikiran orang lain, orang dewasa di sekitarmu. Mungkin karena itu, kamu ..."

"Seenggaknya aku nggak separah Kak Alena," sela Valent. "Bayangin kalau cara pikirku serumit dia."

Leo bergidik. "Kamu benar. Syukur deh, kamu nggak separah Alena."

Valent tersenyum geli. "Dan malam ini aku mau ke sekolah," katanya.

"Apa? Ke mana, katamu?" Leo baru saja bersyukur Valent tak serumit Alena, dan anak ini ...

Valent terkekeh. "Aku harus ngecek beberapa hal di sekolah. Dan lagi, siapa tahu orang itu balik lagi ke

sekolah. Kalau dilihat dari kasus sebelumnya, murid yang diculik itu sempat hidup selama lebih dari dua puluh empat jam. Yang ini mungkin kayak gitu juga, atau bahkan, waktunya kurang dari itu. Kita cuma bisa berharap dia bakal bawa murid yang diculik itu ke sekolah dalam keadaan hidup."

Leo menyipitkan mata. "Kamu tahu, ini bisa berbahaya banget, Val."

"Makanya aku minta tolong Kak Leo." Valent tersenyum. "Kak Leo kan jago *taekwondo*-nya."

"Tapi, kalau orang itu benar-benar balik ke sekolah dan ..."

"Situasi terburuknya, aku selalu bisa manggil Papa," potong Valent sembari mengetuk pelipisnya. "Sejauh apa pun, aku masih cukup kuat buat manggil Papa."

Leo mendengus tak percaya. "Apa ini semacam misi bunuh diri bareng-bareng?"

Valent meringis. "Aku nggak mungkin minta tolong ke Kak Alena. Dan aku nggak pengen orang tuaku tahu juga, Kak. Aku bakal mastiin skenario terburuk itu nggak terjadi."

"Kamu tahu nggak, kamu tuh keras kepalanya luar biasa?" geram Leo.

"Papa juga kayak gitu," sahut Valent enteng. "Dan aku tahu betapa nyebelinnya itu."

Sepertinya Leo tak punya pilihan lain, selain melindungi anak ini.

"Keputusan yang bagus," komentar Valent seraya tersenyum lebar.

Oh, dan kemampuan menyebalkan luar biasanya itu.

❀❀❀

Valent memfokuskan pikirannya. Saat ini, mereka bersembunyi di balik semak-semak, mengawasi koridor tempat hilangnya murid tadi. Untuk kesekian kalinya, Leo bertanya pelan,

"Kamu yakin, dia bakal balik lagi ke sini?"

"Titik buta kamera pengawas di koridor depan cuma itu, Kak. Dia pasti lewat situ," jawab Valent tegas dalam bisikan.

Leo mendesah berat. "Dan apa kamu yakin malam ini dia bakal ke sini?"

"Kalau nggak malam ini, ya besok," jawab Valent.

Erangan protes Leo membuat Valent tersenyum. Meski begitu, Leo tetap bertahan di sana sampai beberapa jam kemudian. Valent mengecek jam. Sudah hampir pagi. Selain penjaga sekolah, tak ada orang lain yang lewat di koridor depan tadi. Di sebelahnya, dengan suara mengantuk, Leo bertanya, sampai kapan mereka akan menunggu.

"Begitu langitnya terang."

Jawaban Valent mengundang erangan protes lainnya dari Leo. Namun, seperti sebelumnya, Leo toh bertahan di sebelahnya sampai gelap berganti terang.

Setelah melewati malam yang dingin dan tanpa tidur ditemani gigitan nyamuk, akhirnya pagi itu Valent memutuskan untuk mengajak Leo pulang. Leo menyumpahinya dalam desisan sepanjang perjalanan pulang mereka. Ketika mereka memasuki rumah, dengan santai Valent memberi alasan ia baru pulang *jogging* dengan Leo.

Mama Leo tampak heran ketika melihat wajah mengantuk Leo.

"Kak Leo semalaman nggak tidur dan ngajak main *game*, Tante," Valent memberikan alasan.

Akibatnya, Leo mendapat omelan papanya, dan laki-laki yang hanya setahun lebih tua dari Valent itu menatap Valent kesal. Valent melemparkan tatapan minta maaf sebagai balasan.

Leo langsung menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur begitu mereka memasuki kamar.

"Apa nanti malam kita harus balik ke sekolah lagi?" tanya Leo dengan nada kesal.

"Aku bisa aja sih, pergi sendiri, tapi ..."

'Kamu tahu, aku nggak bakal ngebiarin kamu pergi sendiri,' geram Leo dalam pikirannya.

Valent yang tadinya akan ikut berbaring di sebelah Leo mengurungkan niatnya ketika mendengar suara ketukan di pintu kamar. Detik berikutnya, mama Leo memasuki kamar.

"Cepat mandi dan sarapan kalau kalian nggak mau terlambat sekolah," mama Leo berkata.

Leo seketika mengerang protes. "Leo ngantuk banget, Ma," keluhnya.

"Trus, kamu mau bolos sekolah? Siapa suruh tadi malam main *game* sampai nggak tidur?" omel mama Leo. "Kamu ini emang keterlaluan, Leo. Kalau main *game* itu perhatiin jamnya, dong! Kamu bahkan ngajak Valent ..."

"Iya, iya, Leo bangun!" kesal Leo seraya melompat turun dari tempat tidur.

Mama Leo menggeleng-geleng menatap Leo yang melangkah kesal ke kamar mandi.

"Kamu juga, Valent. Lain kali kalau Leo ngajak main *game* sampai malam, jangan mau," mama Leo memperingatkan.

Valent meringis. "Iya, Tante."

Mama Leo mendesah berat sebelum meninggalkan kamar Leo.

Ketika Leo keluar dari kamar mandi, ia langsung menuntut, "Gara-gara kamu, aku bohong ke mamaku. Jadi, gimana kamu bakal ngebayar ini?"

Valent meringis. "Kalau nanti Kak Alena tahu, aku bakal bilang ke dia kalau Kak Leo nggak ada hubungannya sama ini."

Leo mengerang kesal. "Aku hampir lupa kalau aku *kudu* berhadapan sama cewek galak itu juga."

"Aku bakal mastiin Kak Alena nggak ngebanting Kak Leo," janji Valent.

"Gimana caranya?" Leo tak percaya.

"Itu, masih aku pikirin." Valent menatap Leo yang sudah mengerang kesal.

"Valent Dirgantara!" Leo menyerukan nama Valent dengan kesal.

Harus Valent akui, terkadang, Leo harus menghadapi banyak masalah karena Valent. Atau, terlalu banyak masalah. Namun, meski Leo sering sekali mengeluh, protes, itu tak pernah menghentikannya untuk membantu dan melindungi Valent.

❀❀❀

Sepanjang hari itu, di kelasnya, Leo memanfaatkan waktunya untuk tidur. Akibatnya, ia dipanggil ke ruang staf kedisiplinan. Ia mendapat hukuman menyalin isi buku di perpustakaan dengan tulisan tangan. Tentu saja, Leo tak menyiakan kesempatan itu untuk tidur. Ia tak memikirkan hal lain selain tidur.

Sampai-sampai ketika mereka pulang, Alena menyindirnya,

"Kalau cuma mau pindah tempat tidur, mending tadi nggak usah ke sekolah sekalian."

Leo mengabaikan itu dan segera masuk ke mobil papanya ketika papanya sudah datang menjemputnya. Sementara Valent, ketika mendapati papa Alena alih-alih papanya yang menjemputnya, anak itu memutuskan untuk ikut pulang ke rumah Leo lagi. Tak lupa, ia

berpesan pada Eve untuk meminta papanya mengantarkan seragam ke rumah Leo nanti.

Eve tak sedikit pun tampak senang menerima pesan Valent, tapi ia juga tak menolak. Jika dipikir-pikir, sepertinya tak ada hal yang benar-benar disukai gadis itu. Mungkin Alena dan Vely adalah pengecualian. Namun, selain mereka, gadis itu seolah menghindari semuanya.

Leo dengar dari papanya bahwa orang tua Eve ...

"Aku nggak tahu kalau Kak Leo setertarik itu sama Eve." Celetukan Valent memutus pikiran Leo.

"Kamu nggak ngeri tinggal serumah sama dia? Dia kan, benci banget sama kamu," serang Leo.

Valent mendengus. "Ngeri banget. Apalagi tiap lihat aku, bawaannya dia pengen nyekik aku mulu."

Leo tergelak. "Lagian, siapa suruh cari masalah sama dia?"

"Sejak dia ngebanting aku pas kita liburan di Yunani dulu, aku nggak pernah cari masalah sama dia," ungkap Valent. "Dia aja yang sok ikut campur tiap kali aku ngusilin Vely."

"Kamu juga pastinya tahu dari pikirannya kalau dia bakal marah tiap kamu gangguin Vely. Meski gitu, kamu juga tetap gangguin Vely, kan? Apa namanya kalau bukan kamu cari masalah sama Eve?" cibir Leo.

Valent mendengus kasar. "Cuma dengan gitu dia mau ngomong sama aku."

Leo menoleh kaget. Ia belum sempat menanggapi ketika papanya masuk ke mobil.

"Kita ke sekolahnya Aries dulu," papanya berkata.

"Aries belum pulang?" tanya Leo heran. Biasanya, papanya menjemput Aries lebih dulu sebelum menjemputnya.

"Emangnya kamu lihat Aries di mobil?" balas papanya.

"Emangnya dia nggak ikut mobilnya Om Zane?" sebut Leo.

Papanya menggeleng. "Malah nanti Alex sama Vely yang ikut ke rumah kita. Om Zane habis ini harus balik ke kantor dulu. Nanti Alex sama Vely dijemput Om Zelo sambil ngantar seragamnya Valent."

Leo kontan mengerang protes. Satu hal yang tak begitu disukainya ketika anak-anak itu berkumpul. Mereka berisik. Terutama, Vely. Belum lagi, jika nanti Valent mengusili adiknya itu. Biasanya, Leo akan ikut bergabung dengan keributan itu. Masalahnya, ia berencana istirahat untuk rencana nanti malam. Ia masih mengantuk. Sangat.

"Nanti biar aku yang urus mereka," Valent berkata seraya menepuk bahunya. "Kak Leo cuma perlu tidur pakai *headset*."

Leo membalas dengan desisan kesal.

❀❀❀

Bab 6

Pembunuhan

Valent tak menyangka, Eve ikut papanya menjemput Vely dan Alex malam itu. Hal pertama yang ditanyakan Eve ketika melihat Vely adalah,

"Valent nggak gangguin kamu, kan?"

Vely tersenyum lebar dan menggeleng. "Aku tadi ditemenin ngerjain tugas sama Tante Athena," ceritanya.

Eve tersenyum kecil. Sekilas. Senyum yang sangat jarang dilihat Valent.

Papa Valent mengobrol dengan orang tua Leo sebentar, sebelum pamit. Saat Eve pamit pada mama Leo, gadis itu terkejut saat mama Leo tiba-tiba memeluknya.

"Eve sering-sering main ke rumah Tante, dong. Eve kan suka baca buku tentang kedokteran. Tante Athena punya banyak di perpustakaan," ucap mama Leo.

Eve tampak canggung ketika menarik diri dari pelukan mama Leo. "Kapan-kapan Eve mampir, Tante."

"Kapan aja kamu pengen main ke sini, bilang sama Om. Nanti Om jemput," papa Leo menawarkan.

Eve tampak salah tingkah, tapi ia mengangguk. Valent memperhatikan pikiran gadis itu, tapi tak ada apa pun di sana selain kecanggungannya. Valent diam-diam mendesah berat.

"Kenapa? Nggak bisa lihat pikiran dia lagi?" Suara Leo terdengar meledek.

Valent mendecak kesal. "Siapa juga yang peduli? Cewek itu aja nggak pernah peduli sama orang-orang di sekitarnya."

Leo mendengus geli. "Padahal buat kamu, sulit banget buat nggak meduliin dia. Ya, kan, Val?"

Valent melotot kesal pada Leo.

"Eve cantik, sih. Dia ..." Leo menggantikan kalimatnya dengan tawa ketika berhasil menghindar dari tinju Valent. Tertawa puas, Leo naik lebih dulu ke kamarnya.

Valent baru saja akan menyusul Leo ketika terdengar suara papanya dalam pikirannya,

'Kamu suka Eve, Val?'

Valent menatap papanya kesal. Jangan mulai ...

'Jangan terlalu patah hati kalau nanti ditolak, ya? Cinta pertama emang sulit.'

Valent mendengus kesal sebelum berbalik dan pergi, memutuskan mengabaikan papanya. Pantas saja mamanya selalu kesal pada papanya.

❀❀❀

Setelah memastikan semua orang tidur, malam itu Leo dan Valent mengendap-endap keluar rumah dan kembali ke sekolah. Mereka kembali bersembunyi di semak-semak seperti kemarin. Lewat tengah malam, tak ada seorang pun yang lewat. Hanya penjaga sekolah yang dua kali lewat di koridor itu.

Dari pikiran Pak Wardi, penjaga sekolahnya, Valent mendapatkan alasan dia berjaga serajin ini adalah karena kasus bunuh diri kemarin. Pasalnya, bahkan Pak Wardi juga tidak tahu jika ada yang memasuki area sekolah malam itu.

Valent mengecek jam. Jam tiga dini hari. Pak Wardi sudah kembali ke posnya. Pria berusia kepala empat itu menonton televisi dengan mata nyaris terpejam karena kantuk. Pikirannya mulai tak fokus. Namun, detik berikutnya, dari pikiran Pak Wardi, Valent mendengar suara langkah diseret.

Pak Wardi seketika meninggalkan pos jaga dan mencari sumber suara dengan senter di tangan. Bahkan dari tempatnya, Valent bisa mendengar langkah itu. Ke arah sini. Namun, sebelum Valent melihat pemilik langkah itu, dari kepala Pak Wardi, Valent melihat sosok tinggi dalam kegelapan sudut koridor. Tepat di belokan koridor, sosok tinggi itu berdiri dengan pisau di tangannya.

Valent langsung berdiri ketika pisau itu terhunus ke arahnya. Lebih tepatnya, ke arah Pak Wardi, tiga kali. Detik berikutnya, ia merasakan tubuhnya dihempas ke

belakang dengan keras. Valent melotot ke arah Leo yang menahannya. Valent mengepalkan tangan melihat kilas kehidupan Pak Wardi dalam kepalanya, seiring pandangan Pak Wardi berganti gelap.

Valent menahan napas. Lalu, langkah diseret itu lewat di koridor depannya. Itu pelakunya. Namun, Valent tak bisa melakukan apa pun karena Leo memeganginya, menguncinya erat. Begitu langkah diseret itu tak lagi terdengar, Leo baru melepaskan Valent. Saat itulah, Valent segera berdiri dan berlari ke tempat Pak Wardi.

Leo yang menyusul dan berhenti di sebelahnya terkesiap kaget melihat apa yang ada di depannya. Senter yang dibawa Pak Wardi menjadi sumber pencahayaan, menampakkan tubuh Pak Wardi yang bersimbah darah.

Valent berpikir cepat, lalu ia berkata pada Leo,

"Telepon ambulans, atau polisi, atau siapa pun, Kak!"

Setelah mengatakan itu, Valent berlari ke arah aula. Pelakunya ke aula. Bagaimana dia bisa tahu dan menghindari semua kamera pengawas? Dari koridor depan, untuk menghindari kamera, dia harus memutar ke belakang ruang guru, lalu melewati halaman, berbelok di ujung koridor kelas tiga yang juga aman dari kamera pengawas. Valent berlari, mengambil jalan terpendek untuk tiba lebih dulu di aula.

Dari pintu depan aula, tidak ada titik butanya. Kamera pengawas pasti menangkap siapa saja yang keluar masuk ke aula. Kalau begitu ...

Valent berlari memutari aula. Di halaman berumput samping aula, sudut tanpa kamera, ruang kecil yang memisahkan aula dari gedung lainnya, sebuah tangga bersandar di dinding aula. Valent menyipitkan mata melihat sosok tinggi yang tadi menusuk Pak Wardi. Ia memanggul karung di bahunya, hendak memanjat tangga.

Namun, ia urung memanjat tangga ketika menyadari kehadiran Valent. Meski orang itu membawa senjata, Valent bergeming di tempatnya. Seharusnya ia lari, tapi ...

Orang itu berjalan semakin dekat. Wajahnya tertutup topeng kain hitam. Tak tampak apa pun, selain mata, hidung dan mulutnya. Ketika sosok tinggi itu semakin dekat, Valent menguatkan hati, bersiap. Ia hanya perlu menyentuh orang itu sekilas. Hanya sekilas. Ia mungkin akan tahu identitas orang itu.

Valent memperhatikan arah hunusan pisau dari tangan pria itu, menghindar, lalu menangkap tangan pria itu. Valent tersentak kaget melihat isi kepala orang itu. Sekolah. Dia ada di sekolah ini. Sebagai staf, atau guru, atau entah siapa.

Valent mengerang kesakitan ketika tubuhnya terlempar ke dinding aula. Valent segera berdiri ketika orang itu mendekat. Sedikit lagi ... ia harus melihat sedikit lagi ...

Lalu, terdengar suara kaca pecah dan *alarm* keamanan sekolah meraung-raung. Sosok bertopeng itu menatap sekelilingnya geram. Ia menatap Valent sekali lagi, bibirnya menyunggingkan senyum kejam, sebelum

dia pergi. Valent sudah akan mengejarnya ketika seseorang menahan bahunya.

"Valent, jangan bodoh!" Seruan kesal itu dari Leo.

Valent menoleh, terkejut melihat Leo ada di sana.

"Pak Wardi meninggal. Aku udah telepon Papa, dan Papa dalam perjalanan ke sini," Leo berkata. "Sekarang, tempat ini aman. Kalau kamu ngejar orang itu, kamu bisa kehilangan nyawa, kayak Pak Wardi."

Kaki Valent seketika terasa lemas. Dari kepala Leo, ia bisa melihat saat Leo memeriksa Pak Wardi. Nyawanya tak tertolong. Tidak ada bantuan datang. Telinga Valent berdenging ketika samar ia mendengar suara papanya. Meningkahi suara *alarm* yang tak berhenti meraung, Valent bisa mendengar kecemasan mama dan papanya.

Ia benar-benar berada dalam masalah.

❀❀❀

Setelah melewati pagi yang penuh hiruk pikuk, akhirnya Valent dan Leo bisa kembali ke rumah. Namun, terlepas dari petugas kepolisian, kini mereka harus menghadapi interogasi para orang tua di ruang tamu rumah Leo.

Hal pertama yang diucapkan papa Valent adalah,

"Kenapa kamu nggak ngomong apa pun ke Papa?"

Leo tak pernah melihat papa Valent tampak semarah ini. Bahkan ketika kasus Alena mengejar pelaku tabrak lari dulu pun, papa Valent tak sampai semarah ini.

"Papa selalu ngingatin kamu, jangan ikut campur urusan orang dewasa. Kalau ada masalah, kamu harus langsung kasih tahu ke orang dewasa. Apa Papa harus ngecek langsung ke pikiranmu tiap hari, Valent?!" Suara papa Valent meninggi.

Leo merasa bersalah ketika Valent menunduk dalam, kedua tangannya mengepal erat. Apakah saat ini, seperti yang ditakutkan Valent, papa Valent menginterogasi pikirannya?

Valent menarik napas dalam, lalu menatap papanya.

"Apa aku bahkan minta buat punya kemampuan kayak gini?" Suara anak itu terdengar getir. "Selama ini, aku selalu berusaha nurutin Papa dan nutup mata, nutup telinga, nggak peduli sama dunia. Papa pikir itu gampang buat aku?"

Valent menatap papanya, tampak terluka. "Dan Papa selalu bilang, aku harus ngelindungin Kak Alena. Aku juga nggak mau ngelakuin ini, tapi kalau bukan aku yang ngelakuin ini, Kak Alena yang bakal ada di sana malam ini. Dan setiap kali ada masalah kayak gini, Papa selalu nyalahin aku! Papa bisa tanya ke aku, tapi Papa selalu ... maksa lihat ke pikiranku!"

Leo hanya terdiam di tempatnya ketika Valent berdiri dan naik ke lantai dua, lalu masuk ke kamar Leo dengan membanting pintunya keras.

Leo memperhatikan papa Valent yang memejamkan mata dan bersandar di sofa. Ia menarik napas dalam.

"Aku tahu kamu cemas, tapi kamu juga harus pikirin perasaannya Valent, Zel," papa Alena berkata sembari menepuk bahu papa Valent.

"Ini bahkan bukan apa-apa dibanding kecemasannya Veryn," desah papa Valent.

"Bukan berarti kamu bisa bersikap sekeras ini ke Valent," mama Leo angkat bicara. "Dia juga pasti *shock* sama kejadian tadi."

Papa Valent mendesah berat. Ia mengusap wajah dengan tangannya ketika menegakkan tubuh.

"Dan kamu, Leo."

Leo tahu gilirannya akan tiba. Ia menarik napas dalam dan menatap papanya.

"Kenapa kamu nggak bilang ke Papa tentang kejadian itu? Valent pasti ngasih tahu kamu semuanya kan, sampai kamu mau ikut-ikutan dia?" tuntut papanya.

Leo mendesah berat. "Papa bilang, aku harus ngelindungin Valent."

Papanya mengangkat alis.

"Ya, kalau aku lapor ke Papa, Valent nggak akan percaya sama aku lagi dan dia bakal pergi sendiri. Aku nggak punya pilihan lain," Leo beralasan. "Lagian, tadinya aku sama Valent nggak berniat ngelibatin orang-orang dewasa. Kami pikir, kami bisa nyelesaiin itu sendiri. Rencananya, begitu kita nemuin murid yang diculik itu, kita mau minta dia bilang ke orang dewasa kalau dia saksi

kasus penculikan sebelumnya. Tapi ... yah, semuanya jadi kayak gini." Leo meringis.

Mama Leo mendesah berat. "Kayaknya aku harus mulai serius ngajarin Leo tentang ilmu medis." Mamanya lantas menatap papa Alena dan papa Valent.

"Karena anak-anak kalian sama keras kepalanya sama kalian, jadi aku harus mastiin Leo bisa jagain mereka," mama Leo berkata. "Jadi, kalian juga, awasin anak-anak lebih ketat. Mereka bukan lagi anak kecil yang nggak tahu apa-apa. Mereka bukan lagi anak-anak yang bakal lari ketakutan atau diam nggak peduli, kalau ngelihat hal-hal kejam di depan mereka."

Papa Leo mendesah berat. "Kayaknya kita harus ngomongin ini sama Papa dan John."

"Apa itu berarti ... Kakek Roman sama Kakek John bakal ke sini?" Leo tanpa sadar bertanya.

Papa Valent menghela napas berat. "Meski mereka ke sini, kalian mungkin nggak akan ketemu mereka, Leo," jawabnya sarat penyesalan. Ia lantas menatap papa Leo. "Nanti malam aku ke sini lagi. Kita omongin ini lagi nanti. Sama anak-anak juga."

Setelah mengatakan itu, papa Valent berdiri. Ia sempat menatap ke lantai dua, ke arah kamar Leo, sebelum mengangguk kecil, berpamitan pada orang tua Leo dan pergi dengan papa Alena.

Bab 7

Yang Tak Perlu Diucapkan

Petang itu, mereka semua berkumpul di ruang keluarga rumah Leo. Keluarga Alena, keluarga Valent dan keluarga Leo. Alena sudah melihat apa yang terjadi dari kepala papanya. Ia tak percaya, Valent dan Leo menyembunyikan hal seperti itu darinya. Bisa-bisanya mereka ...

"Alena." Suara tajam papanya menghentikan pikiran Alena.

Alena melirik papanya sekilas, lalu menunduk.

Selama beberapa saat, tak ada yang berbicara. Lalu, terdengar desahan berat, dan papa Valent memulai,

"Anak itu selamat."

Ah, korban penculikan itu.

"Orang tuanya udah lapor ke pihak sekolah kalau dia nggak pulang kemarin, dan laporannya baru diteruskan ke kepolisian. Kalau bukan karena Valent dan Leo, anak itu pasti akan bernasib sama dengan korban sebelum-

nya," urai papa Valent. "Anak itu ternyata saksi kasus penculikan sebelumnya."

Alena menatap Valent yang melengos cuek, tak sedikit pun tampak tertarik atau peduli. Alena juga tahu alasan Valent bersikap seperti itu. Setelah Valent bertengkar dengan papanya tadi ...

"Sekolah kalian diliburkan sampai akhir minggu," papa Valent kembali berbicara. "Dan kami, orang-orang dewasa, akan mulai nanganin kasus itu juga. Jadi, kalian bertiga, Alena, Leo, Valent, nggak boleh lagi ikut campur kasus ini."

Alena mendesah berat. Yah, tak masalah. Toh murid yang menjadi saksi itu sudah ditemukan dan selamat.

"Dan tentang kejadian yang menimpa Pak Wardi, pihak sekolah udah minta Valent sama Leo buat nggak ngomong ke murid-murid lain dan bikin mereka takut." Papa Valent menarik napas dalam. "Lupain apa yang kalian lihat malam itu," tegasnya.

Alena melihat Valent mengernyit.

"Apa yang terjadi sama Pak Wardi, itu bukan kesalahanmu, Valent," ucap papa Valent lagi, lebih lembut kali ini.

Valent tak menanggapi, masih melengos, menghindari menatap papanya.

"Alasan Om Zelo ngajak kalian semua ngomong langsung tentang ini, karena Vely dan Alex juga pasti udah bisa lihat sendiri apa yang terjadi. Jadi, kami nggak

akan nutupin masalah ini. Karena itu, kalian juga, mulai saat ini, kalau ada kejadian kayak gini, kalian harus langsung ngomong ke orang dewasa. Sekecil apa pun kecurigaan kalian, sekecil apa pun masalah itu, kalian nggak boleh nyembunyiin itu dari Om Zane atau Om Zelo," putus papa Valent.

"Om," Leo berbicara, "alasan Valent nggak ngasih tahu masalah ini ke Om Zelo atau ke Om Zane, itu karena Valent nggak mau bikin Om khawatir. Tante Veryn sama Tante Ellena juga ... pasti bakal khawatir setengah mati kalau mereka tahu. Makanya, kemarin kami nyoba nyelesaiin masalah itu tanpa ngasih tahu orang-orang dewasa. Kalaupun ada orang dewasa yang harus tahu, itu pastinya pihak sekolah. Biar pihak sekolah yang urus, jadi Papa, Mama, Om Zane, Tante Ellena, Om Zelo dan Tante Veryn nggak perlu khawatir."

"Om ngerti, Leo. Tapi, khawatir itu udah tugasnya orang tua. Wajar kalau kami khawatir. Kami ..."

"Bukan berarti Papa atau Om bisa ngurung kami di rumah tiap ada masalah," Alena angkat bicara. "Kami nggak mungkin kayak gini terus. Lari, sembunyi, tiap ada masalah. Kalau Papa sama Om Zelo sekhawatir itu, kenapa kalian nggak ngajarin kami buat ngelindungin diri? Alena tahu, Om Zelo, Om Darrel sama Papa, juga dulu ..."

"Alena!" tegur papa Alena tajam.

Akhirnya, mereka mengatakan apa yang sebenarnya ingin mereka katakan. Meski begitu, ketika ditegur papanya seperti itu, Alena langsung terdiam. Leo selalu

berpikir, keluarga mereka baik-baik saja. Mereka dekat dengan orang tua mereka, mereka menceritakan banyak hal kepada orang tua mereka.

Namun, dengan kemampuan pikiran mereka, di mana seharusnya tak ada rahasia di antara mereka, Alena dan Valent justru berusaha menyembunyikan pikiran mereka. Bahkan meskipun itu orang tua mereka sendiri, tapi pasti ada hal yang mereka tak ingin orang tua mereka ketahui. Karena, Leo pun begitu.

Di saat anak-anak seusia mereka tak begitu dekat dengan orang tuanya, bahkan tak sedikit yang memiliki hubungan buruk dengan orang tuanya, Alena dan Valent justru sangat dekat dengan orang tua mereka. Namun, ternyata ... sedekat ini dengan orang tua mereka ... bukan selalu hal bagus.

"Ironis, ya?" dengus Alena.

Leo menoleh pada gadis itu, menyadari barusan Alena mengikuti pikirannya.

Leo berdehem. "Tapi, kalau ada hal yang kamu pengen, papamu bisa langsung tahu bahkan tanpa kamu minta, kan?"

Alena mendengus pelan. "Coba aja kalau Om Darrel bisa baca pikiranmu, apa kamu masih bisa ngomong kayak gitu."

Bukan ide bagus, sejujurnya.

"Mumpung kita semua udah di sini, gimana kalau malam ini kita *camping* aja di halaman belakang?" tawar mama Leo tiba-tiba.

"Kita udah lama nggak *camping*, sih. Aku oke," mama Valent menyambut riang. "Vely sama Eve suka banget *camping*."

"Dan Eve udah nggak sabar lihat-lihat koleksi buku di perpustakaan rumahmu," papa Valent berkata.

Eve melirik papa Valent sebal, tapi tak mengatakan apa pun.

Papa Valent tersenyum geli dan mengusap kepala Eve lembut.

"Maaf ya, Eve. Buat Om, kamu sama pentingnya kayak Valent, Vely dan yang lain. Jadi, kalau Om dengan egoisnya ngelihat pikiranmu, kamu bisa maklum, kan?" Papa Valent menyejajarkan wajah dengan Eve.

Gadis berambut merah itu tak menjawab. Namun, ia lantas berdiri dan berkata sambil menatap mama Leo,

"Aku mau ke perpustakaan, Tante."

Mama Leo tersenyum lebar ketika menghampiri Eve, merangkul gadis itu, mengabaikan kecanggungan Eve, dan membawanya keluar dari ruangan.

Bahkan bagi para orang dewasa, sepertinya Eve juga sulit didekati.

❀❀❀

Usai makan malam bersama, para orang dewasa masih duduk di sekitar meja yang ditata untuk makan

malam di halaman belakang rumah Leo. Sementara, Valent hanya duduk di depan tenda, menatap langit dengan bosan, dengan Leo di sebelahnya. Tak jauh dari mereka, Alex dan Aries bermain *game* dalam keheningan. Padahal, biasanya mereka selalu berisik.

Tak hanya kedua anak itu, Vely pun hanya berbaring di atas tikar piknik, menghitung bintang dalam kepalanya. Alena duduk di sebelah Vely, tampak melamun, sementara Eve duduk membelakangi Alena sembari membaca buku yang dibawanya dari perpustakaan Leo.

Tak satu pun dari mereka berbicara. Hanya keheningan yang tak nyaman.

Sampai Valent mendapati mamanya tiba-tiba duduk di sebelahnya. Valent bahkan tak melihat ketika mamanya berjalan kemari.

"Mama paling jago kalau ngosongin pikiran," pamer mamanya.

Valent mendengus kecil. Ia tahu itu.

"Papa emang nyebelin ya, Val? Suka lihat-lihat ke pikiran orang seenaknya," ucap mamanya kemudian.

Valent melirik mamanya sekilas.

"Papa cuma khawatir sama kamu." Mamanya mengusap lembut kepala Valent. "Ini kan kejadiannya berbahaya banget buat kamu, Alena dan juga Leo. Jadi, Papa terpaksa harus maksa lihat ke dalam pikiranmu. Bukan karena Papa nyalahin kamu, nggak percaya kamu, atau pengen ngusik privasimu. Tapi, karena Papa

khawatir. Khawatir ada yang terlewat, khawatir ada hal berbahaya yang nggak Papa lihat, khawatir Papa nggak bisa ngelindungin kamu."

Valent berusaha menarik diri ketika mamanya merangkulnya, tapi mamanya lantas mendesis mengingatkan. Valent berdehem dan terpaksa menurut.

"Mama dengar, kemarin Tante Athena juga mau ngajarin Leo ilmu medis, jadi nanti Mama bilang ke Papa buat ngajarin kamu ngelindungi diri. Cuma ikut klub *taekwondo* juga kayaknya kurang, ya? Kenyataannya, praktek di dunia nyata nggak semudah latihan. Kalau kamu gagal dalam latihan, kamu masih bisa ngulangin lagi. Tapi, di praktek nyatanya, kalau kamu jatuh, ya kamu jatuh.

"Apa yang Alena bilang benar juga. Nggak mungkin kalian harus lari tiap ada masalah kayak gini. Jadi, nanti Mama bakal bilang ke Papa dan minta dia ngajarin kamu langsung." Mama Valent menatap Alena. "Kamu nanti juga bisa tanya-tanya dan belajar dari papamu langsung, Alena. Dengan gitu, mamamu juga nggak akan terlalu khawatir."

Mamanya lantas kembali menatap Valent. "Meski yah, kalau dibolehin milih, Mama lebih suka kamu *homeschooling*, jadi kamu nggak perlu ketemu hal-hal berbahaya di luar sana."

"Ma," protes Valent.

Mamanya tersenyum. "Itu, karena Mama sayang sama kamu, Mama ngalah. Jadi, buat yang satu ini juga, kamu bisa kan, ngalah sama Mama?"

Valent menarik napas dalam. Mamanya memang pintar bicara.

"Alena juga." Mamanya menoleh ke arah Alena yang tersentak kaget.

Sedari tadi dia juga ikut mendengarkan apa yang diucapkan mama Valent.

"Kalau nggak mau bikin mamamu khawatir, kamu nggak boleh nyembunyiin apa pun dari papamu," mama Valent mengingatkan. "Dan lagi, kalau kamu terlibat dalam masalah kayak gini, yang khawatir bukan cuma mama-papamu, tapi Tante Veryn juga. Om Zelo, Tante Athena, sama Om Darrel juga. Makanya, kalian juga ... Leo, Eve, Aries, Alex, Vely, jangan bikin masalah dan buat banyak orang cemas."

"Aku bahkan nggak bisa nyembunyiin pikiranku, Tante," celetuk Leo.

Mama Valent mendengus pelan. "Trus, kemarin itu apa? Kamu bantuin Valent dan masih berani bilang kamu nggak bisa nyembunyiin pikiranmu?" Mama Valent melotot kesal pada Leo.

Leo berdehem. "Aku nggak berusaha nyembunyiin pikiran. Aku cuma tidur aja, kan?"

"Kalau Tante ini Alena, sekarang pasti Tante udah ngebanting kamu," balas mama Valent.

Mendengar itu, Alena mendengus geli, Valent menahan tawa sementara Leo merengut.

"Ada lagi protes yang mau kalian sampaiin ke Tante Veryn atau orang tua kalian?" tanya mama Valent seraya menatap Alena dan yang lain.

Ketika tak ada jawaban, mama Valent kembali berbicara,

"Di antara kalian, yang paling jujur pikirannya cuma Aries."

Valent menatap mamanya kaget. Bagaimana bisa mamanya tahu ...?

"Vely sama Alex juga udah mulai sembunyi-sembunyi gitu sama pikirannya. Eve, apalagi." Mama Valent mendesah berat. "Yah, selama kalian nggak terlibat dalam bahaya, nggak masalah. Buat Tante Veryn, yang terpenting, kalian baik-baik aja."

Valent mendengus tak percaya ketika melihat rasa bersalah yang lainnya. Bahkan, Eve. Wah, mamanya memang mengerikan jika sudah menggunakan kata-kata.

Valent mengerang protes ketika tiba-tiba mamanya mengacak rambutnya, sebelum berdiri.

"Vely, Alex sama Aries, jangan sampai kelewat jam tidur kalian. Besok kalian sekolahnya masuk," mama Valent berpesan sebelum kembali bergabung dengan para orang dewasa.

'Mamamu emang paling jago ngusik orang pakai kata-kata. Ya kan, Val?'

Valent memejamkan mata mendengar suara papanya dalam kepalanya.

'Dan, lain kali kamu ngehadapin bahaya kayak kemarin, jangan cuma diam. Ada dua pilihan yang harus kamu lakuin kalau kamu ngehadapin bahaya. Lari, atau hadapi. Bukan cuma diam dan ngebiarin lawanmu nyerang kamu gitu aja. Ini pelajaran pertama. Jadi, jangan lagi nyembunyiin hal-hal yang berbahaya dari Papa, oke?'

Valent berdehem, tapi tak menjawab.

'Maaf, karena Papa nggak bisa lebih ngertiin kamu, padahal pikiran kita bisa terhubung kayak gini.'

Valent menoleh pada papanya yang ternyata sedang menatapnya. Valent memalingkan wajah ketika papanya tersenyum dari kejauhan.

Meski begitu, Valent toh tersenyum juga. Senyum yang hilang detik berikutnya ketika papanya kembali berkata,

'Eve haus, tuh. Ambilin minum, sana. Kamu kan, harus berusaha narik perhatian cewek yang kamu suka. Biar nanti nggak ditolak.'

Valent menoleh panik ke arah Alena yang sudah menyembur tertawa. Vely bahkan terkikik geli, membuat Eve menatap mereka keheranan.

Beginilah nasib Valent karena punya orang tua seperti mama dan papanya.

❀❀❀

Bab 8

Korban Berikutnya

Setelah melewati sepanjang minggu yang membosankan di rumah, akhirnya Senin itu Alena bisa kembali masuk sekolah. Berbeda dengan Valent dan Leo yang sepertinya tampak menikmati libur mendadak mereka, Alena justru bosan karena tak punya hal untuk dilakukan.

Meski ada hal bagus selama libur mendadak kemarin. Karena tak pergi ke sekolah, ia tak perlu bertemu dengan Valent maupun Leo. Bahkan ketika Alena bermain ke rumah Valent untuk menemui Eve, Valent tidak ada. Mama Valent memberitahu jika Valent lebih sering menginap di rumah Leo.

Namun, ketika Alena baru saja memasuki kelasnya, ia sudah bisa mendengarkan pikiran Leo berbicara padanya,

'Kalau bukan karena aku sama Valent, kamu pasti sekarang udah dikurung di rumah.'

Alena menahan diri. Ia bahkan tak menatap ke arah Leo ketika berjalan ke bangkunya. Leo kembali berbicara tentang Alena yang seharusnya berterima kasih pada Leo

dan Valent, tahu itu hanya membuat Alena kesal. Laki-laki itu selalu kesal setiap kali Alena membantingnya, tapi ia selalu memberi Alena alasan untuk membantingnya.

Perhatian Alena pada pikiran Leo teralihkan oleh pikiran-pikiran ngeri murid-murid lainnya. Namun, bukan kasus pembunuhan yang mereka tahu. Mereka hanya tahu jika penjaga sekolah, Pak Wardi, meninggal di sekolah. Bahkan, ada rumor jika hantu Pak Wardi bergentayangan di sekolah.

Valent dan Leo yang tahu kejadian sebenarnya juga menepati janji mereka untuk tak mengatakan apa pun pada murid-murid lain. Meski pikiran kedua anak itu berbeda. Leo memang sejak kecil terbiasa dengan luka atau darah karena mamanya beberapa kali mengajaknya ke lokasi bencana untuk menjadi relawan. Dia bahkan bisa dengan tenang memeriksa denyut nadi Pak Wardi dalam keadaan seperti itu.

Namun, Valent ... dia tampaknya *shock*. Bahkan meski papa Valent sudah mengatakan jika itu bukan salah Valent, tapi Valent masih merasa bahwa ia bertanggung jawab atas kematian Pak Wardi. Alena setuju dengan papa Valent. Itu bukan salah Valent. Jika malam itu Valent nekat menghadapi pelakunya, dia bisa saja ....

Alena menggeleng, mengusir bayangan mengerikan itu. Di antara Alena, Leo, Eve dan Valent, memang Valentlah yang paling malas berlatih *taekwondo*. Jadi, kemampuan berkelahinya juga ... di bawah Alena dan

Leo. Bahkan, sepertinya tidak sulit bagi Eve untuk mengalahkannya.

'Kenapa mendadak bawa-bawa Eve?' geram Valent.

Ups. Alena menyadari Eve topik yang sensitif bagi Valent. Apalagi setelah ia mendengar bagaimana papa Valent meledek Valent tentang Eve semalam. Alena bahkan tidak tahu jika Valent ....

'Hentiin semua pikiran gilamu tentang aku, atau aku bakal nerobos masuk pikiranmu.'

Ancaman Valent membuat Alena akhirnya memikirkan hal lain.

Yah, setidaknya, Berlian selamat. Dugaan petugas kepolisian, murid yang diduga bunuh diri itu memang meninggal karena tali gantungan, tapi si pelaku yang menggantungnya. Alena bahkan tak berani membayangkan, betapa ketakutannya ....

'Dan tolong jangan berisik sama pikiranmu.'

Suara tajam Valent membuyarkan bayangan mengerikan Alena yang berada di tali gantungan. Alena menarik napas dalam. Alena harap, polisi segera menangkap pelakunya. Karena, entah kenapa, Alena merasa tidak aman memikirkan pelaku itu masih berkeliaran.

Dia bisa saja kembali ke sekolah ini. Dia bisa saja ... mengincar Leo, atau Valent. Bagaimanapun ... pelaku itu sudah melihat wajah Valent dengan jelas. Namun, Alena tahu, kali ini papanya dan om-omnya akan melindungi

mereka. Sekarang Alena mengerti, kenapa urusan orang dewasa, disebut urusan orang dewasa.

❀❀❀

Selama sekolah diliburkan, Valent tahu papanya dan papa Alena setiap hari pergi ke sekolah dan memeriksa identitas semua staf sekolah. Namun, nihil. Mereka tidak mendapatkan pelakunya. Papanya tentu bisa melihat ke dalam pikiran orang-orang itu hanya dengan nama dan wajahnya, tapi papanya tak mendapat apa pun.

Namun, Valent yakin. Ia tidak mungkin salah. Ia melihat ke dalam pikiran pelakunya. Dia berbicara kepada murid-murid di sekolahnya. Di lingkungan sekolah. Di halaman sekolah. Melihat dari postur tubuhnya, tidak mungkin dia hanya murid sekolah sepertinya. Valent yakin, itu pria dewasa.

Jam pertama istirahat itu, Valent pergi ke perpustakaan. Ia berdiri di depan monitor lebar yang ada di sana. Tampak gambar murid-murid yang sedang berbaris rapi di halaman, lalu berganti kegiatan di kelas. Valent menunggu hingga muncul gambar yang ditunggunya. Daftar berisi nama dan foto staf dan guru di sekolahnya. Valent merasakan sentakan tak enak di dadanya tatkala menyadari foto Pak Wardi sudah diganti dengan foto penjaga sekolah yang baru.

Valent mengembuskan napas kasar, dan kembali menatap foto-foto lain, juga namanya. Mungkin saja ada yang dilewatkan papanya. Namun, apa? Bagaimana? Kemampuan papanya jelas lebih hebat dari Valent. Tidak

mungkin ada yang terlewat. Valent duduk di salah satu kursi dan berpikir keras. Apa yang mungkin dilewatkan papanya?

Valent lantas kembali mengingat-ingat apa yang dilihatnya dari pikiran pelaku itu. Ia berbicara dengan murid-murid dan tampaknya murid-murid antusias berbicara dengannya. Mereka tampak senang berbicara dengannya. Guru yang populer di sekolah?

Sepertinya Valent harus mengecek langsung satu-persatu. Tak ingin membuang waktu, Valent segera memfokuskan pikirannya. Ia memfokuskan pikirannya pada satu-persatu guru, lalu berlanjut ke staf di sekolah, hingga satpam dan penjaga sekolah yang baru.

Namun, ia tak menemukan apa pun. Tidak ada satu pun yang menyimpan kejadian ketika bertemu Valent malam itu. Padahal Valent yakin, pelakunya adalah orang yang berada di sekolah ini. Apakah mungkin kemampuan Valent tidak bisa menjangkau pikiran orang itu?

Apa sebaiknya Valent meminta bantuan Alena? Ah, tidak, tidak. Dia mungkin akan mengomeli Valent, menuduh Valent bertindak sendiri. Padahal, Valent melakukan ini untuk membantu mencari tahu. Karena ia juga sudah melihat ke dalam pikiran pelakunya. Ia pasti bisa langsung tahu jika melihat pikiran pelakunya nanti.

Valent mendecak kesal, frustrasi ketika bel masuk berbunyi. Ia meninggalkan perpustakaan dengan langkah berat. Namun, langkah Valent terhenti ketika melihat rombongan murid-murid kelas dua belas yang ber-

kerumun di dekat ruang guru. Valent menyipitkan mata, menajamkan pandangan.

Ia melihat punggung seorang pria bertubuh tinggi yang dikerumuni murid-murid dua belas. Ketika salah seorang murid dua belas lewat di depannya, Valent menahan lengannya.

Dari pikiran murid itu, ia mendapat informasi tentang guru yang pindah sekolah dua tahun lalu. Pak Anwar. Guru Kesenian favorit murid kelas dua belas ketika masih mengajar dulu. Valent urung kembali ke kelas dan masuk ke perpustakaan lagi ketika menyadari sesuatu.

Pelakunya bisa saja bukan staf atau guru yang sekarang. Bisa saja dia ... guru atau staf yang sudah keluar. Valent duduk di depan laptop sekolah, memasukkan ID-nya, lalu mulai mencari daftar staf dan guru lama. Belum sempat Valent membuka *file* itu, namanya sudah dipanggl staf kedisiplinan. Bersamaan dengan nama murid-murid lain. Dugaan Valent, murid kelas dua belas yang berkerumun di dekat ruang guru alih-alih masuk ke kelas.

Kedisiplinan di sekolah ini terkadang sangat menyebalkan. Sekolah bahkan bisa dibobol oleh penculik dan pembunuh. Seharusnya mereka mengurusi keamanan sekolah lebih dulu.

Valent terus menggerutu ketika berjalan ke ruang staf kedisiplinan.

❀❀❀

Leo terpaksa ikut pulang terlambat karena menemani Valent menjalani hukumannya. Leo duduk di pinggir halaman, sementara Valent menyapu halaman dengan malas-malasan. Hari ini kebetulan hanya papa Leo yang bisa menjemput, jadi papanya memutuskan untuk menjemput Leo dan Valent setelah mengantarkan yang lain ke rumah.

"Yang dihukum Valent, kenapa yang lain harus ikut nunggu?" Papa Leo beralasan ketika Leo meminta ditunggu sebentar saja.

Lalu, di sinilah Leo. Ikut menjalani hukuman Valent.

"Lagian, kamu ngapain sih, pakai bolos di perpustakaan segala?" Leo tak berusaha menyembunyikan kesalnya. Toh percuma saja menyembunyikan sesuatu dari Valent.

"Tadi ada yang mau aku cari di perpustakaan. Tentang pelakunya," Valent mengaku.

Leo mengernyitkan kening. "Val, papamu kan udah bilang ..."

"Aku cuma mau bantu," Valent menyela. "Dan nanti aku juga pasti bakal ngasih tahu Papa, kok. Aku barusan dapat petunjuk yang oke banget."

"Petunjuk?" Leo menegakkan tubuh.

Valent tiba-tiba menghentikan kegiatannya dan menatap Leo dengan mata membulat.

"Apa, apa? Kamu mau nyuruh aku bantuin nyapu? *No way!*" Leo menolak sebelum Valent meminta.

Valent menggeleng. "Bukan nyapu. Tapi, tolong lihatin ke perpustakaan. Kak Leo daripada melongo di situ, mending cariin info yang aku perluin."

Leo menyipitkan mata. "Kamu tuh emang nggak pernah nggak ngerepotin aku."

Valent tersenyum lebar. "Makasih, Kak," ucapnya santai.

Leo memutar mata, tapi toh berdiri juga. "Emangnya info apa yang kamu cari tadi?" tanyanya.

"Info staf dan guru yang udah keluar dari sekolah," sebut Valent.

Leo mengerutkan kening. Ah, benar juga. Ada kemungkinan itu. Leo pun akhirnya meninggalkan Valent dan pergi ke perpustakaan. Melintasi halaman sekolah yang sudah kosong karena semua murid sudah pulang, Leo melihat ke arah kamera-kamera pengawas di koridor. Banyak titik buta di halaman ini yang tak tertangkap kamera.

Meski begitu, membolos dan duduk di tengah halaman juga sama saja bunuh diri. Toh dari ruang guru bisa langsung melihat ke halaman. Kenapa juga Leo berpikir tentang membolos kelas? Dia toh bisa tidur di kelas dan menerima hukumannya jika memang ingin. Jika dipikir-pikir, sebelum ini Valent tidak pernah menemani Leo menjalani hukumannya. Leo benar-benar semakin lemah pada Valent belakangan ini.

Leo tiba di perpustakaan dan membukanya dengan kunci *ID Card* murid miliknya. Pasalnya, hanya murid-murid dan guru serta staf sekolah yang bisa membuka perpustakaan dengan *ID Card* mereka. Jam digital besar yang bisa dilihatnya langsung dari pintu masuk menunjukkan angka 16.34. Sesore ini, hanya murid-murid yang ikut ekskul yang masih ada di sekolah. Biasanya mereka akan pulang jam enam atau jam tujuh malam.

Leo baru saja masuk ke perpustakaan ketika ia mendengar panggilan Valent dalam kepalanya,

'Kak Leo!'

Leo memutar tubuh. Ia mengumpat melihat seseorang dengan pakaian serba hitam, wajah tertutup kain hitam, memanggul Valent yang sepertinya sudah tak sadarkan diri. Leo mencari batu, tapi tak ada batu di sekitarnya. Ia pun lantas melompat ke arah jendela kaca terdekat dan menghantamnya dengan tinju.

Seketika, *alarm* darurat sekolah berbunyi. Sementara penculik itu panik, Leo berlari ke arahnya. Ia berlari ke arah tempat parkir khusus sepeda di samping. Namun, di sana ada kamera. Untuk menghindari kamera, orang itu pasti ...

Leo memutari halaman dan masuk ke laboratorium kimia di lantai satu. Ia melompat ke atas meja keramik di dinding dan menendang pecah jendela kacanya. Leo merasakan lengan dan bahunya tergores saat ia melompat keluar. Namun, akhirnya ia bisa menghadang penculik itu di depan pintu belakang.

Beberapa minggu terakhir, pintu belakang dikunci karena kamera pengawasnya rusak. Penculik itu, jelas tahu, amat sangat tahu, tentang kondisi sekolahnya.

Leo melihat orang itu menjatuhkan tubuh Valent ke atas tanah. Saat itulah, Leo melompat ke arahnya, menyerang dengan tendangan yang mengarah ke leher. Orang itu menghindar dengan sigap. Leo sudah akan menyerang orang itu ketika tiba-tiba dia menendang jendela kaca laboratorium.

Leo mengernyit melihat betapa ahlinya orang itu berpijak di kusen jendela, lalu melompat berpegangan pada dinding pagar sekolah yang berantai. Lalu, orang itu melompati pagar dan menghilang. Leo mengurungkan niat mengejar orang itu mengingat keadaan Valent.

Leo memeriksa Valent sekilas. Sepertinya dia hanya hilang kesadaran. Leo mengerang melihat aliran merah darah mengalir ke tengkuk Valent. Kepalanya terluka. Leo mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menghubungi mamanya. Saat ini, ia butuh bantuan mamanya, secepatnya.

❀❀❀

Bab 9

Keluarga

John dan Roman tiba di rumah Darrel dan Athena tepat tengah malam.

"Valent?" John dan Roman bertanya bersamaan ketika memasuki ruang tamu.

"Aku masih harus ngawasin dia, tapi dia udah baik-baik aja sekarang," Athena memberi tahu. "Sesuai permintaan Zane dan Zelo, aku yang akan ngerawat Valent sendiri."

"Rumah sakit nggak aman," Zelo berkata. "Orang itu udah ngincar Valent."

Athena mendesah berat.

"Leo di mana?" Roman duduk di sofa.

"Udah tidur," Darrel memberitahu.

"Dia nggak apa-apa?" Roman tampak cemas.

"Dia baik-baik aja. Leo bilang, orang itu langsung kabur habis dihadang dia," urai Darrel.

"Anak itu ... apa dia nggak punya takut?" desah Zelo. "Dia bisa aja ..."

"Leo bisa jaga dirinya sendiri," sela Darrel. "Aku sering ngelatih dia."

"Dibandingkan yang lain, emang Leo yang paling bisa diandalin," Zane berkata. "Kemampuan bertarungnya lebih baik daripada yang lain."

"Tapi, tetap aja. Anak-anak nggak seharusnya terlibat," cetus Ellena. "Sehebat apa pun Leo, dia cuma anak SMA. Dia bisa aja ..."

"Kalau Leo terluka, dia bisa ngobatin dirinya sendiri, Ell," Athena menyela. "Aku juga akan ngajarin lebih banyak lagi ke dia. Jadi, jangan khawatir." Athena tersenyum untuk menenangkan Ellena.

"Kalian berdua tuh, kayaknya terlalu santai kalau ngurus Leo," tegur Veryn. "Leo juga tadi terluka, kan? Dia kena goresan kaca di tangan, lengan, bahunya. Dia ..."

"Dia baik-baik aja," Athena kembali memotong. "Kalau itu Aries, aku pasti khawatir. Tapi, karena ini Leo, aku nggak terlalu khawatir. Lagian, sejak kasus Alena ngejar pelaku tabrak lari itu, Leo udah janji kalau dia akan ngelidungin diri sendiri dan ngelindungin yang lainnya. Dan dia tahu, lebih dari siapa pun, dia harus baik-baik aja buat bisa ngelindungin yang lainnya."

"Apa aja yang sebenarnya kalian ajarin ke anak itu?" dengus Zane.

"Sejak ada Aries, dia tumbuh dengan keras. Sebenarnya, dia sendiri sih, yang mutusin buat itu. Dia yang belajar ngelakuin semua sendiri tanpa minta bantuan aku atau Athena." Darrel tersenyum geli, lalu mengedik pada Zane dan Zelo. "Kalian juga pasti tahu kan, kenapa Leo ngelakuin itu?"

"Buat ngelindungin Aries dan yang lain," ucap Zelo.

"Bahkan meski dia sering ngusilin adiknya, sering gangguin Alena, tapi dia bertekad banget buat ngelindugin mereka." Zane tersenyum geli. "Mungkin karena sejak dia masih belum lahir, dia udah diajak perang?"

Athena dan Darrel bertukar pandang, lalu tersenyum. Mungkin juga. Athena sendiri tak akan pernah bisa melupakan kejadian itu. Ketika ia diculik dalam keadaan hamil Leo. Jika bukan karena Zelo, Zane dan yang lain, saat itu ...

"Kita nggak akan ngebiarin keluarga kita terluka," Zelo berkata. "Karena itu kan, kita keluarga? Kita akan selalu ngelindungin satu sama lain."

Athena tersenyum. Tentu saja.

"Karena itu, mulai besok, kita akan mulai misi perlindungan diam-diam ke anak-anak," putus John. "Aku akan ngirim orang buat ngawasin sekolah dan ngawasin anak-anak diam-diam."

Zane mengangguk. "Pastiin anak-anak nggak ada yang tahu," ia mengingatkan.

John mendesah berat. "Anak-anak kalian itu sama aja kayak kalian."

"Makanya mereka anak-anak kami," sahut Zelo.

"Kalau gitu, aku juga akan masang beberapa orang buat berjaga di sekitar sekolah," Roman memutuskan.

"Makasih, Pa," tulus Athena berkata.

Papanya tersenyum. "Nggak perlu. Papa ngelakuin ini buat ngelindungi cucu-cucu Papa."

John dan papanya masih tinggal selama beberapa saat untuk membicarakan tentang cara melindungi anak-anak tanpa sepengetahuan mereka. Athena sudah akan menyuruh John dan papanya istirahat ketika mereka malah pamit.

"Papa nggak nginap? Nggak mau ketemu anak-anak?" kaget Athena.

"Alena sama yang lain juga malam ini nginap di sini. Mereka pasti senang banget kalau lihat kalian," sambung Darrel.

Papanya tersenyum lembut. "Kamu tahu, Papa punya banyak musuh di sini, Athena. Papa nggak mau ngelibatin cucu-cucu Papa juga."

"Aku bisa ngelindungin anak-anak, Pa," tegas Darrel.

Roman tersenyum pada Darrel dan menepuk bahunya. "Papa juga pengen ngelindungin cucu-cucu Papa, Darrel."

"Nanti kami bisa ketemu mereka pas liburan ke Kanada, atau Yunani," John menengahi. "Ada banyak mata di sini. Kalau kami lengah, kalian akan terlibat dalam bahaya lagi, kayak dulu. Sekarang, udah ada anak-anak. Kalian harus mikirin keselamatan mereka juga, kan?"

Athena tak bisa mendebat jika sudah dilempari kata-kata seperti itu. Yang lain pun sama. Mereka punya kelemahan yang sama sekarang: anak-anak.

❀❀❀

Valent sama sekali tak mengeluh ketika ia bangun pagi itu. Namun, ketika mendengar mama Leo mencukur rambutnya sedikit untuk menjahit lukanya, Valent seketika mengerang protes.

"Nanti kan bisa tumbuh lagi," hibur Athena. "Nanti Tante cariin obat penumbuh rambut yang paling ampuh, deh."

Valent memutar mata. "Valent enggak botak, Tante."

"Botak, tuh. Yang belakang," sahut papa Leo yang baru masuk ke kamar Leo yang menjadi kamar rawat Valent.

Valent mendesis kesal menanggapinya. "Kak Leo mana?"

"Di bawah." Papa Leo menghampiri Valent. "Dia bilang, dia setia sama kamu. Jadi, hari ini dia juga nggak masuk sekolah."

Valent memutar mata. Namun, ia tahu alasan Leo tidak masuk sekolah. Ia juga terluka ketika menyelamat-

kan Valent kemarin. Valent sendiri tak tahu bagaimana bisa dirinya lengah kemarin. Sampai Leo terluka karenanya.

"Maaf, Tante," sesal Valent. "Gara-gara Valent, Kak Leo ..."

"Nggak perlu minta maaf," sela mama Leo. "Udah tugasnya Leo ngejagain adik-adiknya."

Leo bahkan sebenarnya tidak perlu terlibat. Seandainya sejak awal, Valent tak menyeretnya pada masalah ini ....

"Valent tahu nggak, dulu papamu juga pernah nyelamatin Om, Tante sama Leo?" sebut papa Leo tiba-tiba.

Valent menatap papa Leo. Apa dia sedang berusaha menghibur Valent?

"Waktu Tante Athena hamil Leo, Tante Athena pernah hampir celaka. Kalau waktu itu papamu nggak datang, Om nggak akan bisa nyelamatin Tante Athena sendiri." Papa Leo tersenyum. Lalu, ia membiarkan Valent melihat langsung kejadian yang diucapkannya itu.

"Kita ini keluarga, Valent. Dan kita akan selalu saling ngelindungin satu sama lain." Papa Leo mengusap kepala Valent lembut. "Itulah keluarga."

Valent tentu terkejut karena mendadak papa Leo berkata seperti itu. Tidak biasanya papa Leo seserius ini. Omnya ini biasanya ...

"Kata-kata Om barusan keren, kan?" Papa Leo tiba-tiba menyeringai lebar.

Valent mendengus pelan. Ia bahkan tidak terkejut kini.

Valent mendengar mama Leo tertawa pelan, lalu berkata pada papa Leo,

"Jangan gangguin Valent lagi dan buruan berangkat kerja sana. Kamu nggak telat ke kantornya?"

Papa Leo mendesah berat. "Sebentar lagi, Sayang. Aku masih pengen sama kamu."

Valent memutar mata. Tidak papanya, tidak omnya, mereka sama saja.

Mama Leo mendengus geli dan memukul lengan papa Leo, mengusirnya tanpa kata. Meski diusir, papa Leo masih bisa tersenyum. Bahkan, ia dengan santainya mencium pipi mama Leo meski ada Valent di sana. Tidak di rumah, tidak di sini ...

"Jangan cemburu," kata papa Leo kemudian.

Sebelum Valent sempat melakukan apa pun, papa Leo sudah menunduk dan mencium puncak kepalanya.

"Om Darrel!" seru Valent kesal, membuat papa Leo tergelak puas ketika meninggalkan kamar Leo.

Ketika Leo masuk beberapa detik kemudian, ia berkata, "Jangan terlalu kaget. Aku udah sering jadi korbannya Papa."

Valent tidak heran. Jika itu menyangkut papa mereka, Valent dan Leo berbagi nasib yang sama.

"Justru karena kalian kayak gini, makanya papa-papa kalian suka gangguin kalian," ucap mama Leo geli.

Valent merengut.

"Tante ke bawah dulu, ya? Kamu jangan dipake banyak gerak dan hati-hati itu kepalanya. Jangan main *game* dan istirahat aja," pesan mama Leo.

Valent mendesah berat, tapi mengangguk tanpa protes.

Sepeninggal mama Leo dari kamarnya, Leo menutup pintu dan melompat ke atas tempat tidur di sebelah Valent.

"Ayo main *game*," ajaknya tanpa ragu.

Valent mendengus geli. "Kak Leo udah lupa barusan Tante Athena ngomong apa?"

"Mama nggak akan ngecek lagi sampai dua jam ke depan. Biasanya kalau aku sakit juga gitu." Leo mengerdip.

Leo menghempas punggungnya ke sandaran tempat tidur dan mengerang pelan. Namun, ketika menoleh pada Valent, Leo segera tersenyum.

"Lagian, siapa suruh jadi sok pahlawan kemarin," cibir Valent.

Leo mendesis kesal. Ia meraih ke dalam saku celananya dan melemparkan ponsel ke arah Valent. Ponsel Valent.

"Udah aku amanin sebelum disita mamamu. Katanya, biar kamu nggak main *game*," beritahu Leo.

Valent meringis. "Mama masih di bawah?"

Leo menggeleng. "Pulang, ngambilin baju ganti buat pasien pertama di rumahku ini." Leo menyeringai meledek.

Valent kembali mendesis kesal sementara Leo tersenyum puas.

Beberapa saat berikutnya, keduanya sudah larut bermain *game*. Namun, pikiran Valent kembali melayang pada kejadian kemarin. Ia ingat, ia sempat memanggil Leo dalam kepalanya, dengan putus asa.

"Kak," panggil Valent pelan.

"Hm?"

"Kemarin ... waktu aku panggil Kakak ..."

"Aku dengar," sela Leo. "Lain kali juga, jangan ragu buat manggil aku lagi kalau kamu dalam bahaya." Leo menoleh dan tersenyum pada Valent. "Aku pasti bakal ngelindungin kamu."

Valent merasakan hangat yang menyebar cepat ke seluruh tubuhnya.

"Makasih, Kak," ucap Valent tulus, tanpa menatap Leo.

Leo tak menjawab selama beberapa saat, tapi saat Leo akhirnya membalas, Valent berharap Leo tidak menjawab saja.

"Hm. Kamu emang harusnya ngerasa berterima kasih sama aku. Aku *life savior*-mu. Aku emang keren."

Ugh, papa dan anak memang sama saja.

❀❀❀

Leo melirik Valent yang entah sejak kapan jatuh tertidur. Ponselnya masih di tangan, tapi matanya sudah terpejam. Leo berhati-hati mengambil alih ponsel Valent. Ia merapikan selimut Valent dan memastikan AC-nya agar tidak terlalu dingin. Dengan hati-hati, ia turun dari tempat tidurnya.

Saat Leo turun, dilihatnya mama Valent sedang di dapur dengan mamanya. Saat melihatnya, mama Valent langsung berkata,

"Tante masakin makanan kesukaanmu lho, Leo."

"Makanan kesukaan Leo banyak lho, Tante," balas Leo sembari mengambil sebotol air mineral dari kulkas dan meneguknya.

"Iya, makanya ini Tante buatin semuanya," balas mama Valent, membuat Leo terbatuk karena tersedak.

Leo menatap mamanya yang tersenyum geli.

"Emangnya kenapa, Tante?" tanya Leo bingung dengan suara serak.

"Ini ucapan makasih Tante karena kamu udah jagain Valent," terang mama Valent.

"Um ... nggak perlu gitu juga sih, Tante. Kan emang udah tugasnya Leo buat jagain yang lainnya."

Mama Valent tiba-tiba berbalik dan tersenyum lebar padanya. "Leo sekarang udah gede, ya? Udah bisa ngelindungin adik-adiknya. Bahkan meski nanti Valent sering bikin kamu repot, jangan kapok jagain dia, ya?"

Leo mendengus geli. "Valent emang kadang nge-repotin banget sih, Te. Tapi, mau gimana lagi? Leo telanjur sayang sama dia."

Mama Leo dan mama Valent tergelak.

"Beruntungnya Valent punya kakak kayak kamu," ucap mama Valent sembari melanjutkan memasak.

"Beruntung banget dia," sambar Leo, lagi-lagi membuat mamanya dan mama Valent tergelak.

Mengingat kata-kata mama Valent tadi, Leo mendadak merasakan kebanggaan dan kelegaan. Syukurlah, ia bisa melindungi keluarganya.

❀❀❀

Bab 10

Mengejar Pelaku

Tiga hari sejak penyerangan yang dialami Valent, Leo sudah masuk sekolah, meski Valent masih belum boleh sekolah. Mungkin karena Leo juga terluka, hari itu ia tidak banyak mengganggu Alena. Ia juga tidak bergabung dengan teman-temannya dan menghabiskan waktu di perpustakaan saat jam istirahat.

Di jam makan siang, terdengar pengumuman jika murid-murid dipulangkan lebih awal karena ada rapat guru. Pengumuman itu disambut sorakan riang murid-murid satu sekolah, membuat kepala Alena langsung pening saking berisiknya. Alena bergegas memasang *headphone* sembari membereskan buku dan alat tulisnya.

Sementara murid-murid lain meninggalkan kelas, Alena masih di kelas dan berusaha menghubungi papanya. Namun, teleponnya tidak diangkat. Apa papanya masih sibuk di kantor?

Alena lantas mengirim pesan bahwa ia pulang lebih awal. Ia sudah akan keluar kelas ketika mendapati Leo

masih di kelasnya. Ia tidak menghubungi papanya untuk minta dijemput.

"Kamu nggak pulang?" tanya Alena dari depan kelas.

Leo mendongak ke arahnya. "Pulang. Tapi, kan, belum dijemput."

"Ya, kalau kamu nggak ngehubungin papamu, mana mungkin kamu dijemput?" dengus Alena.

"Kamu udah hubungin Om Zane, kan? Aku bareng kamu aja, soalnya," balas Leo santai.

Alena mendengus pelan. Ia bahkan tidak terkejut. Ketika Alena meninggalkan kelas, Leo baru beranjak dari kursinya. Dari pikiran Leo, Alena melihat tujuan laki-laki itu. Perpustakaan.

Alena berjalan melintasi halaman, menuju lobi, tapi langkahnya tiba-tiba terhenti ketika ia melihat gambaran wajah Valent dalam kepala seseorang. Selain Leo, orang yang melihat Valent malam hari di sekolah adalah ... penculiknya!

Alena berusaha mengejar arah pikiran yang hanya menggambarkan wajah Valent itu. Mungkin, dia berusaha menculik Valent sepulang sekolah. Keluar dari lobi, Alena berbelok dan memutar ke gerbang samping. Di sana, Alena melihat seorang pria mengenakan *jumper* hitam dan topi hitam. Pria itu menatap lekat ke lobi dan koridor, dua tempat kemunculan para murid dari dalam.

Alena berpikir cepat. Ia sudah berjanji tidak akan bertindak sendiri, tapi ia tidak ingin membuang waktu

memanggil orang dewasa di sekolahnya. Alena lantas menghubungi papanya, tapi lagi-lagi teleponnya tak diangkat. Alena pun terpaksa hanya mengirimkan pesan jika dia melihat pelaku yang menyerang Valent dan akan mengikutinya sampai papanya datang.

Setelahnya, Alena berjalan ke gerbang samping, melongok kanan-kiri seolah menunggu seseorang. Sementara pikirannya terus mengikuti pikiran penculik itu. Alena yakin, dia sedang mencari Valent. Sampai setidaknya tiga puluh menit, orang itu bertahan di sana.

Alena bersiap pergi ketika orang itu juga mulai bergerak. Alena pura-pura sibuk dengan ponselnya sembari berjalan mengikuti orang itu. Alena menjaga jarak aman sembari terus mengikuti pikiran orang itu.

'Di mana anak itu? Kayaknya aku harus datang ke sekolah dan nyari tahu langsung ke guru-guru di sana.'

Langkah Alena terhenti. Orang ini kenal dengan guru-guru di sekolah? Kalau begitu ...

"Kamu mau ke mana?" Pertanyaan itu datang dari depannya. Dari orang di depannya.

Saat Alena mendongak, penculik itu juga berhenti dan sudah berbalik ke arahnya. Alena yang terlalu terkejut, tak langsung menjawab. Saat itulah, ponselnya berbunyi. Alena segera mengangkat teleponnya.

"Alena, kamu di mana?"

"Papa ... aku ... di sekolah." Alena menatap cemas ke arah penculik yang berjalan ke arahnya. Alena sempat

melihat wajah pria itu sekilas, sebelum pria itu menarik turun topinya.

'Anak ini juga udah lihat wajahku. Kayaknya, aku harus ngebungkam anak ini juga.'

Pikiran yang didengarnya itu membuat Alena melangkah mundur. Lalu, ia melihat bagaimana pria itu membunuh murid yang menjadi korban pertamanya. Berikutnya, Pak Wardi ....

"Papa ..." Suara Alena bergetar.

"*Lari, Alena!*" seru papanya dari telepon.

Alena menarik napas dalam. "Papa udah dekat? Iya, Alena ada di jalan samping sekolah. Alena tunggu di sini, ya?"

"*Alena!*" Papanya terdengar ngeri sekaligus panik.

Dalam hati, Alena meminta maaf pada papanya. Namun, ia tidak bisa lari dari sini.

"Papa udah di belokan?" ucap Alena lagi.

Di depannya, penculik itu menghentikan langkah dan berbalik. Pikirannya mendadak menjadi begitu berisik, tentang banyaknya saksi mata. Tangan Alena yang mendadak terasa lemas, jatuh di sisi tubuhnya. Tatapan Alena jatuh ke aspal di bawahnya sementara pikirannya berusaha fokus pada pikiran penculik itu.

Penculik itu naik ke mobil yang terparkir tak jauh dari sana. Alena mengangkat tatapan dan melihat mobil yang ditumpangi penculik itu melaju ke arahnya. Dari kepala pria itu, Alena bisa melihat tubuh lain yang tergeletak

bersimbah darah di aspal. Itu bukan Alena. Apakah itu berarti ... sudah ada korban sebelumnya?

Alena merasakan tubuhnya ditabrak keras dari samping. Detik berikutnya, ia mendapati dirinya berguling di atas aspal, dengan Leo memeluknya. Saat Alena berdiri dan menoleh ke tengah jalan, mobil tadi sudah melewati mereka. Sementara di tempat tadi Alena berdiri, ponselnya jatuh, pecah, di atas aspal.

"Apa kamu udah gila?! Kenapa kamu diam aja?!" Teriakan Leo itu membuat Alena kembali fokus.

"Orang itu ... pelakunya ... dia ada di sini tadi," ucap Alena. "Kita harus ngejar dia."

"Jangan bodoh, Alena!" bentak Leo. "Kamu hampir aja ditabrak sama dia. Orang itu berbahaya."

"Makanya, kita harus nangkap dia. Dia ..."

"Papamu nyuruh aku nahan kamu di sini," Leo memotong.

Alena menatapnya kaget. "Papa ..."

"Papamu telepon aku, bilang kalau kamu ngejar pelakunya. Kamu tuh ..." Leo menggeram kesal. "Kita harus balik ke sekolah. Paling nggak, di sana aman sekarang."

Alena tak mendebat, pun tak melawan ketika Leo menariknya pergi dari sana.

Bagaimana bisa ia melawan ketika ia melihat bagian bahu kemeja seragam Leo memerah? Sepertinya ... darah.

❀❀❀

Leo bisa merasakan kemarahan papa Alena saat menjemput Alena, Leo dan Eve siang itu. Papa Alena tak mengatakan apa pun ketika datang tadi. Ia hanya memeriksa bahu Leo ketika melihat noda darah di kemejanya. Sementara Alena sendiri terdiam, tampak merasa bersalah.

"Om, kita kenapa ke rumah sakit?" tanya Leo ketika menyadari mobil papa Alena tak mengarah ke rumah.

"Kepalamu tadi kebentur aspal," papa Alena membalas. "Eve sekalian ikut sebentar, nggak pa-pa, kan?" Papa Alena menatap Eve dari kaca spion tengah.

Eve hanya mengangguk. Meski anak itu menatap Leo dan Alena bergantian dengan tatapan penasaran.

"Alena tadi ngejar pelaku yang nyerang Valent dan hampir aja ketabrak mobil kalau nggak ditolong Leo," papa Alena menerangkan pada Eve.

Eve mengangguk-angguk. "Kamu nggak pa-pa?" tanyanya pada Alena.

Alena tersenyum kecil dan mengangguk sebagai jawaban.

"Lain kali kamu nemuin hal seru gitu, ajakin aku juga," ucap Eve.

Alena meringis menanggapinya, sementara papa Alena mendesah berat.

Tiba di rumah sakit, mama Leo sudah menunggu di lobi. Setelah memastikan Alena baik-baik saja, barulah mamanya memeriksa bahu Leo.

"Sekolah jadi berbahaya banget buat anak-anak," papa Alena berkata pada mama Leo.

Leo merengut ketika mamanya membalas, "Veryn sih nyaranin *homeschooling* aja."

Papa Alena tersenyum geli. "Jadinya nggak adil banget buat Leo. Dia bahkan nggak bikin masalah apa pun, tapi harus kena imbasnya."

"Leo sih, selama dibolehin main *game*, nggak bakal protes lama-lama," sahut mama Leo.

Leo memutar mata. "Buruan, Ma. Leo pengen cepat pulang dan istirahat."

Mamanya mengangguk, lalu menatap papa Alena. "Kamu balik duluan aja, Zane. Alena sama Eve juga pasti capek habis sekolah. Aku habis ini pulang, kok. Jadi, Leo biar bareng aku aja."

Papa Alena mendesah berat. "Kalau gitu, aku balik duluan sama Eve."

"Trus, Alena?" tanya mama Leo heran.

"Dia harus belajar tanggung jawab." Papa Alena menatap Alena sekilas, lalu berpamitan dan pergi dengan Eve.

Namun, Alena juga tidak protes dan hanya diam sembari menunduk. Saat mama Leo mengajak mereka pergi, Alena mendekati mama Leo dan berkata pelan,

"Maaf ya, Tante."

Mama Leo tersenyum geli dan mengusap kepala Alena lembut.

"Tante yakin, Leo baik-baik aja. Tapi, kamu nanti pas pulang mungkin bakal dimarahain papa sama mamamu, nggak pa-pa? Atau, kamu mau nginap di rumahnya Leo aja biar nggak dimarahin pas pulang nanti?"

Leo sudah akan protes, tapi Alena lebih dulu berkata,

"Dimarahin Mama sama Papa juga nggak pa-pa kok, Tante."

Leo mendengus kasar.

"Lagian, emang Alena yang salah."

Leo melirik Alena. Ia merasa sedikit kasihan juga melihat raut muram gadis itu. Namun, memang ini salah Alena. Siapa suruh dia senekat itu mengejar bahaya. Merepotkan Leo saja.

❀❀❀

Ketika Alena tiba di rumahnya, mamanya langsung menghambur memeluknya di depan pintu. Alena seolah tenggelam dalam kelegaan yang dirasakan mamanya.

"Syukurlah, kamu nggak pa-pa," ucap mamanya sembari mengeratkan pelukan.

Alena semakin merasa bersalah karenanya. Ini bahkan lebih parah dari dimarahi.

Melepaskan pelukan pada Alena, mamanya kemudian menghampiri Leo yang ikut mengantar Alena karena mereka langsung kemari dari rumah sakit.

"Leo gimana? Kepalanya nggak pa-pa? Ada yang luka?" tanya mamanya cemas.

"Nggak pa-pa, Ell," mama Leo yang menjawab. "Cuma luka di bahunya aja kebuka lagi."

"Maaf ya, Leo ..." ucap mama Alena sedih.

"Leo nggak pa-pa kok, Tante. Leo kan, kuat," canda Leo dalam usahanya menghibur mama Alena.

"Iya, Tante tahu kalau Leo kuat," balas mama Alena sembari mengusap lembut kepala Leo.

Saat Alena memasuki ruang tamu, papanya sudah menunggu di sana. Mama Alena pergi ke dapur untuk mengambil minuman sementara Leo dan mamanya duduk di sofa ruang tamu.

"Ada petunjuk baru tentang pelakunya?" mama Leo bertanya tanpa basa-basi.

Papa Alena mengangguk. "Alena udah lihat wajah pelakunya. Aku bisa buat sketsanya dan mulai memperluas penyelidikan. Tapi, Alena juga sekarang masuk di daftar incaran pelakunya. Bahkan mungkin, Leo juga. Aku, Zelo sama Darrel nanti akan ngurus langsung pengamanan buat anak-anak."

Mama Leo mengangguk-angguk. "Tapi, syukur deh, Alena nggak pa-pa." Mama Leo menatap Alena dan menyipitkan mata. "Om Darrel pasti kaget banget kalau tahu Tuan Putrinya yang satu ini nggak punya takut."

Alena meringis.

"Nggak tahu deh, anak ini nggak punya takut atau gimana. Bahkan pas dia takut sama pelakunya, bukannya lari, dia malah nekat." Papa Alena menatap Alena tajam.

"Maaf, Pa," akhirnya Alena berkata. "Alena cuma berusaha buat nyari informasi sebanyak mungkin."

"Nggak anaknya, nggak papanya, emang sama aja," cetus mama Leo.

Papa Alena mendesah berat. "Kalau kamu ngomongnya gitu, aku nggak bisa ngelak, kan?"

"Alena tuh, emang yang paling bisa bersikap dewasa dibanding yang lain. Tapi, gegabahnya itu persis sama Zane," sambung mama Alena yang sudah kembali ke ruang tamu.

Alena merengut.

"Ya, itu karena dia anakku, Sayang," papa Alena membalas.

Mama Alena lantas duduk di sebelah Alena. "Untung ada Leo tadi. Kalau nggak, duh, Mama nggak bisa ngebayangin."

Alena menggenggam tangan mamanya, menenangkannya.

"Kamu udah bilang makasih ke Leo belum, Alena?" tuntut papanya tiba-tiba.

Alena gelagapan. Ia menatap papanya, lalu menatap Leo yang tampak kaget.

Alena berdehem, lalu berkata pelan, "Makasih, Leo."

Leo semakin kaget. "Um ... iya," jawab Leo sembari mengusap tengkuknya canggung.

Saat tatapan mereka bertemu, mereka sama-sama berpaling cepat. Alena benar-benar tak terbiasa terjebak dalam hal seperti ini dengan Leo.

❀❀❀

Bab 11

Sisi Tak Terduga

Kecanggungan Alena dan Leo berlanjut hingga di sekolah esok harinya. Seolah mengejek, pagi itu mereka satu kelompok dalam tugas bahasa Indonesia. Meski ada dua murid lainnya, Alena masih merasa canggung. Terlebih, saat ini Leo duduk tepat di sebelahnya.

Sedari tadi, Alena semaksimal mungkin berusaha untuk tidak menatap wajah laki-laki itu. Bahkan ketika Leo bicara, Alena hanya menatap layar laptop Leo. Pun ketika yang lain bertanya pendapatnya, Alena berbicara tanpa menatap Leo. Dari pikiran Leo, Alena bisa melihat betapa menggelikannya ia. Biasanya dia akan mendebat Leo, mementahkan semua argumen Leo, bertengkar dengannya juga. Namun, kali ini ia lebih banyak diam.

Leo tidak merasa secanggung Alena, tentunya. Dia hanya merasa aneh saja karena mendapat ucapan terima kasih Alena. Namun, lain dengan Alena yang memang kemarin ... diselamatkan ... tidak, tidak, dibantu? Um ... bagaimana Alena menyebutnya?

Alena mengerang pelan. Untung saja Leo tidak bisa mendengar pikirannya.

"Kenapa, Al?" Pertanyaan itu datang dari sebelahnya.

Alena menoleh kaget, terlonjak kecil ketika bertemu tatap dengan Leo, sebelum ia kembali menatap ke depan dan menggeser duduknya.

"Nggak pa-pa. Itu ... lanjutin aja," tukas Alena.

"Apanya yang dilanjutin?" Leo terdengar geli. "Orang kita baru mau mulai."

"Iya, maksudku, lanjutin aja mulainya," balas Alena cepat.

Alena memejamkan mata ketika bisa mendengar tawa Leo dalam kepalanya.

'*Kamu kenapa, sih? Jangan ngelamun terus. Ntar kesambet,*' ucap Leo dalam kepalanya.

Alena mendesis pelan, tapi tak mengatakan apa pun. Ah, kenapa pula harus Leo yang menolongnya kemarin?

❀❀❀

Ketika bel istirahat berbunyi, Leo menghampiri Alena yang sudah berdiri dari kursinya, sepertinya akan pergi ke kafetaria. Alena terlonjak kaget, lagi, ketika Leo menangkap lengannya di depan kelas. Gadis itu menoleh padanya, lalu melengos kasar.

"Apa?" sengitnya.

Leo mendengus pelan. "Sepuluh menit lagi aku tunggu di perpustakaan. Jangan makan terlalu banyak."

Setelah mengatakan itu, Leo melepaskan Alena dan berjalan keluar kelas. Leo baru saja keluar kelas ketika Alena sudah menjajari langkahnya.

"Aku tadi juga mau ke perpustakaan, kok," gadis itu berkata.

Leo mengangkat alis. "Nggak makan?"

Alena menggeleng. "Perpustakaan."

"Nggak boleh makan di perpustakaan," Leo mengingatkan.

Alena mendesis kesal. "Aku mau ke perpustakaan. Aku perlu ngecek sesuatu di sana."

Leo tersenyum. "Informasi tentang staf dan guru lama?" tebaknya.

Alena menatapnya sekilas, lalu melengos lagi, tapi mengangguk.

"Karena itu juga kan, kamu nyuruh aku ke perpustakaan?"

"Yep." Leo mengangguk-angguk.

❀❀❀

Di perpustakaan, mereka pergi ke laptop di meja paling ujung. Begitu Alena duduk, Leo menarik kursi dan mengambil tempat di sebelah Alena. Sementara Alena memulai mencari di laptopnya, Leo menyandarkan satu tangan di meja dan menyangga kepalanya, menatap melewati jendela kaca di depan mereka.

'Kalau aku ngedobrak jendelanya, alarm-*nya bakal bunyi nggak, ya? Kayaknya harus pecah, ya? Jadi, sensor yang dipasang ...'*

Alena tersentak kaget ketika tiba-tiba Leo menoleh ke arahnya, memergokinya menatap laki-laki itu.

"Aku mecahin rekor mecahin jendela kaca sekolah." Leo menyeringai.

Alena berdehem. "Siapa yang tanya?"

"Aku ngomong sendiri, kok." Leo bahkan tak sedikit pun tampak malu.

Alena mengabaikan Leo dan melanjutkan mengecek hasil pencarian yang sudah muncul. Alena memperhatikan satu-persatu wajah yang ada di foto, berusaha mencocokkan dengan wajah yang kemarin dilihatnya. Namun, setelah menghabiskan hampir setengah jam, Alena tak menemukan gambar yang dicarinya.

"Nggak ada?" tanya Leo di sebelahnya.

Alena menggeleng. Ia menoleh untuk mengatakan sesuatu, tapi ia seketika melompat mundur saat mendapati wajah Leo berada begitu dekat. Nyaris saja ia terjungkal dari kursi jika Leo tidak memegangi kursinya.

"Kamu kenapa, sih?" Leo menatapnya heran.

"Itu ... bentar lagi bel masuk," Alena beralasan.

Leo memutar mata. "Dasar murid teladan. Ini kamu yakin nggak ada orangnya?"

Alena menggeleng cepat.

"Coba lihat sekali lagi, siapa tahu ..."

"Aku udah lihat dua kali dan mataku capek," keluh Alena.

Leo menatapnya selama beberapa saat, membuat Alena salah tingkah. Laki-laki itu menghela napas berat, mengangguk.

"Kalau gitu, di-*print* aja. Nanti kamu bisa sambil lihat-lihat di rumah," usul Leo.

Alena mengangguk kecil. Ia membiarkan Leo yang mengambil alih laptopnya. Meski begitu, Alena tak beranjak dari tempatnya, menunggu.

"Kayaknya nggak bakal bisa selesai sekarang, deh. Ntar aja istirahat makan siang kita ke sini lagi," usul Leo seraya berdiri.

Alena tak menjawab dan ikut berdiri. Saat mereka meninggalkan perpustakaan, bel masuk berbunyi. Mereka melewati kafetaria dan aroma makanan seketika menyapa indra penciuman Alena. Ia bahkan tak bisa mencegah ketika perutnya berbunyi. Leo juga sepertinya mendengarnya, karena tiba-tiba dia berhenti.

Alena masih terus berjalan, tapi Leo menangkap lengannya, lalu menariknya memasuki kafetaria.

"Udah bel masuk, Leo," Alena mengingatkannya.

Leo mengabaikan Alena, lalu menyuruh Alena mengambil roti dan minuman. Tahu Leo tidak akan menyerah, Alena mengambil roti dan minuman, bahkan meski ia tahu ia tak akan bisa memakan itu.

Begitu mereka tiba di kelas, Leo membawa Alena ke bangkunya di belakang. Alena menatap Leo bingung ketika laki-laki itu meninggalkannya di sana dan pergi ke meja Alena dengan membawa laptopnya. Namun, laki-laki itu segera kembali ke belakang dengan membawa laptop Alena. Tiba di bangku belakang tempat Alena duduk sekarang, Leo meletakkan laptop Alena di meja dan membuka *flip* laptopnya.

"Kamu di sini aja, biar bisa makan. Di sini aman. Lagian, Bu Indar pasti telat kayak biasanya. Jadi, masih ada waktu lima menit lagi buat makan," Leo berkata, sebelum ia berbalik dan pergi ke bangku Alena di depan.

Alena bahkan terlalu terkejut untuk menolak atau melawan. Ia menatap laptopnya, lalu roti dan minumannya. Memang, jika di sini, seperti ini, ia aman dari kamera pengawas. Leo memang ... tak terkalahkan dalam hal melanggar peraturan.

❀❀❀

Jam istirahat kedua, Alena dan Leo meninggalkan kelas bersamaan. Ketika Alena akan mengikutinya ke perpustakaan, Leo mencegahnya.

"Kamu ke kafetaria dulu aja. Kamu pasti lapar, kan?"

Alena tampak terkejut, tapi kemudian ia berbalik tanpa mengatakan apa pun lagi pada Leo.

Leo mendengus geli menatap punggung gadis itu, sebelum melanjutkan langkah ke perpustakaan. Setelah memastikan hasil *print*-nya selesai, Leo membawanya ke

kelas, sebelum ke kafetaria. Ia sudah akan mengambil nampan makanan ketika Alena memanggilnya.

Ketika Leo menoleh, Alena mengedik ke meja di depannya. Di sana, sudah ada nampan berisi makanan. Sementara, di depan Alena juga ada nampan makanan. Itu berarti ...

Leo menghampiri Alena dan menatap kedua nampan makanan di meja gadis itu.

"Kamu selapar itu?" takjub Leo.

Alena melotot galak. "Aku satu aja udah cukup. Itu buat kamu," katanya sembari menunduk, kembali duduk.

Leo tentu terkejut mendengarnya. Ia masih berdiri selama beberapa saat, sampai Alena berkata lagi,

"Kamu mau makan sambil berdiri gitu?"

Leo mendengus pelan, lalu duduk. Ia menggeser nampan makanannya dan malah menyandarkan tangan di sana untuk menyangga kepalanya.

"Kamu ngambilin ini buat aku?" Leo mulai menggoda Alena.

Gadis itu tak menjawab dan mulai memasukkan sesendok makanan ke mulutnya.

"Kamu suka sama aku?" Leo melanjutkan.

Di depannya, Alena seketika tersedak. Dengan cepat ia meraih gelas minumnya dan meneguk isinya. Mata Alena berkaca ketika ia menatap Leo kesal.

"Kamu tuh, emang nggak bisa dibaikin dikit," geram Alena.

Leo tersenyum. Ia akhirnya menarik nampan makanan ke depannya dan mulai melahap makan siang-nya. Tak ingin melewatkan kesempatan menggoda Alena, setelah meneguk minumannya, Leo berkata,

"Rasanya lebih enak dari biasanya. Mungkin karena diambilin kamu."

Alena melotot galak sebagai balasannya.

Meski begitu, ketika mereka meninggalkan kafetaria, Leo berucap tulus,

"Makasih, Alena."

Leo menoleh untuk mengecek ekspresi gadis itu, dan ia tersenyum geli melihat bagaimana Alena salah tingkah. Ia benar-benar tidak biasa melihat Alena yang seperti ini.

❀❀❀

Tepat ketika bel pulang berbunyi, teman-teman Leo dari kelas lain memasuki kelas Alena. Menghambur ke bangku Leo, mereka ribut mengajak Leo bermain ke *game center* sepulang sekolah. Tak seperti biasa, Leo menolak ajakan teman-temannya.

Sepeninggal teman-teman Leo, kelas mereka kosong, meninggalkan mereka berdua. Alena melihat dari kepala Leo, laki-laki itu menatapnya sembari berjalan ke depan kelas. Ketika Leo berhenti di sebelahnya, Alena me-negakkan tubuh.

"Ayo, pulang," ajak Leo.

Alena berdehem. Tanpa menjawab, ia menyampirkan ransel ke bahunya dan berdiri.

Keduanya berjalan melintasi halaman tanpa mengatakan apa pun. Alena diam-diam melirik Leo yang sedang membalas pesan dari salah seorang temannya. Namun, meski temannya berusaha membujuknya, Leo tetap berkata ia tak bisa pergi.

"Kenapa?" Alena tak tahan untuk bertanya.

Leo menoleh padanya. "Apa? Kamu ngomong sama aku?"

Alena ragu selama sesaat, tapi ia kembali bertanya, "Kenapa kamu nggak pergi sama teman-temanmu tadi?"

"Kalau aku pergi sama mereka, aku pasti bakal diomelin habis-habisan sama Mama-Papa," dengus Leo.

Alena sudah akan membalas ketika mendengar pikiran Leo,

'Lagian, gimana bisa aku ninggalin kamu dalam situasi kayak gini?'

Alena menoleh kaget pada Leo, tapi tak mengatakan apa pun.

Ketika mereka tiba di gerbang, baik papa Alena maupun papa Leo belum datang. Papa Valent pun tak tampak. Sementara Eve baru saja keluar dari kelasnya. Alena melirik Leo yang berdiri di sebelahnya. Pandangannya jatuh ke bahu Leo.

"Itu ... bahumu masih sakit?" Alena berusaha melawan canggung yang mulai mengusiknya.

Leo menoleh padanya sekilas, mengedik cuek. "Nggak juga."

Alena mengangguk-angguk.

"Oh iya, hampir aja kelupaan," gumam Leo seraya menarik ranselnya ke depan dan membukanya. Ia lantas mengeluarkan setumpuk kertas dan menyodorkannya pada Alena.

"Daftar staf dan guru lama," terangnya. "Banyak juga, ya?" Leo meringis.

Alena mengambil alih kertas-kertas itu dari Leo. Ketika Alena hendak memasukkannya ke ransel, tiba-tiba angin bertiup kencang. Kertas yang belum masuk sepenuhnya itu hampir saja terbang jika Leo tidak bergerak menghalangi embusan anginnya.

Alena segera melesakkan kertas itu ke dalam ransel dan menutupnya. Ia menoleh ke arah Leo dan seketika melompat ke belakang karena Leo berada terlalu dekat dengannya.

"Kenapa?" Leo menatap Alena bingung.

Alena menggeleng dan memalingkan wajah. "Nggak. Nggak pa-pa," jawabnya pendek.

Oh, apa yang harus Alena lakukan dengan kecanggungannya pada Leo?

❀❀❀

Bab 12

Rasa yang Aneh

Sabtu pagi itu, Alena dan keluarganya pergi ke rumah Valent karena undangan mama Valent. Pasalnya, mama Valent sudah menyiapkan banyak makanan untuk piknik di halaman belakang rumahnya.

Ketika Alena bergabung di halaman belakang, ia bisa melihat alasan mama Valent mengundang mereka. Tantenya itu berpikir jika Valent akan bosan jika sendirian di rumah terlalu lama. Mengingat, ia sudah kembali ke rumahnya sejak beberapa hari terakhir, jadi tidak ada lagi Leo yang menemaninya.

"Kak Leo!" Valent menyerukan nama itu dengan riang.

Alena menoleh ke pintu belakang rumah Valent dan Leo tersenyum pada Valent. Ketika Leo menoleh ke arahnya, Alena memalingkan wajah.

"Kak Leo berantem lagi sama Kak Alena, ya?" tebak Valent begitu Leo tiba di depannya. Anak itu pasti melihat ke dalam pikiran Alena.

"Nggak, kok." Leo menoleh ke arah Alena. "Dia aja yang belakangan aneh. Kagetan."

Alena segera mengenyahkan pikiran tentang Leo sebelum Valent menemukan hal lainnya. Melihat Eve dan Vely duduk di atas tikar di bawah pohon, Alena bergegas menghampiri mereka.

"Eve, pinjam bukumu satu," pinta Alena sembari mengedik ke arah tumpukan buku di sebelah Eve.

"Tapi, ini buku kedokteran semua," ucap Eve.

Alena mengerjap cepat. "Iya, nggak pa-pa." Alena hanya butuh pengalih pikiran.

Eve dan Vely menatapnya keheranan ketika Alena mulai membaca buku kedokteran yang sepertinya di-pinjam Eve dari mamanya Leo. Namun, ketenangan Alena tak bertahan lama karena ia kemudian mendengar Leo memanggilnya.

Alena menoleh kaget. Ia berusaha tetap tenang ketika Leo duduk di sebelahnya, di atas rumput. Valent yang mengekorinya juga duduk di sebelah Leo.

"Kamu udah lihat lagi daftar kemarin? Kamu yakin, gambar pelakunya nggak ada?" Leo bertanya.

Alena menunduk, menatap buku di pangkuannya dan mengangguk. "Nggak ada." Ia tak menatap Leo saat memberikan jawaban.

"Trus, kalau bukan mereka, siapa pelakunya?" gumam Leo. "Val, kamu yakin kamu lihat orang itu di sekolah?"

"Iya, Kak. Dia di sekolah. Aku pikir, dia guru favorit. Intinya, murid-murid kelihatan senang gitu pas ketemu dia," terang Valent.

Alena diam-diam mengikuti percakapan mereka.

"Kak Alena nggak lihat apa-apa dari pikiran orang itu waktu ketemu dia?" Valent bertanya padanya.

"Cuma ngelihat kamu. Dia nyariin kamu waktu itu, soalnya," jawab Alena, masih menunduk di atas bukunya.

"Sama sekali nggak ada petunjuk apa pun?" kejar Valent.

Alena mengernyit. Selain wajah Valent, hal yang dilihatnya dari pikiran orang itu adalah ... kematian. Alena segera mengusir pikirannya ketika mendengar desahan berat Valent.

"Kak Alena nggak perlu ngingat yang itu," ucap Valent muram. "Aku juga masih *shock* karena lihat langsung di depan mataku. Jadi, Kak Alena nggak perlu juga ..."

"Aku nggak pa-pa, kok," tepis Alena. Ia mengembalikan buku di pangkuannya pada Eve, lalu berdiri.

Alena tersentak kaget ketika seseorang menahan lengannya saat ia hendak pergi. Leo.

"Tenang aja, kita pasti bisa nangkap orang itu. Papa-papa kita juga udah berusaha keras buat nyari orang itu. Lagian, aku juga bakal selalu jagain kalian, jadi jangan khawatir. Kita bakal baik-baik aja."

Leo bahkan tersenyum setelah mengatakannya.

Alena lagi-lagi terjebak kecanggungan. Ia menarik tangannya dari pegangan Leo dan membalas ketus, "Siapa juga yang khawatir?"

Alena memejamkan mata ketika melangkah menjauh dari Leo dan yang lain, lalu bergabung dengan mama dan tante-tantenya. Alena baru saja duduk di sebelah mamanya ketika papanya memanggilnya.

"Ayo, latihan!" seru papanya.

Alena mendesah berat. Ya, memang ia yang meminta Papa melatihnya menggunakan pikirannya, juga menghadapi bahaya. Masalahnya, saat ini Alena merasa ada yang salah dengan dirinya. Ia merasa ... aneh. Karena Leo.

Meski begitu, Alena berdiri dan berjalan ke tempat papanya. Berikutnya, Valent dan Leo juga dipanggil papa-papa mereka. Sementara Alex dan Aries menghampiri untuk menonton.

"Papa perlu lihat kemampuanmu dulu. Kamu bisa bertanding lawan Leo," papanya berkata.

Alena melotot. "Sama Eve aja," tolak Alena.

"Eve lagi belajar sama Tante Athena." Papanya mengedik ke belakangnya.

Alena menoleh. Dilihatnya mama Leo sudah duduk di sebelah Eve, menjelaskan sesuatu. Di sebelahnya, Vely ikut mendengarkan penuh minat. Alena mendecak kesal. Meski begitu, ia berjalan ke tengah, diikuti Leo.

"Apa nih, aturannya?" tuntut Alena jengkel.

"Yang jatuh pertama kalah," ucap papanya.

Alena menatap Leo, lalu melengos saat laki-laki itu menatapnya juga.

"Aku bakal serius," Alena mengingatkan Leo.

Leo mendengus pelan. "Aku juga."

Mengikuti aba-aba papa Valent, Alena dan Leo bersiap, berhadap-hadapan. Alena memfokuskan pikiran pada pikiran Leo. Laki-laki itu menunggunya menyerang. Menurutinya, Alena menyerang lebih dulu. Leo melompat mundur menghindari tendangan berputar Alena.

"Kita bahkan baru mulai," protes Leo. Agaknya ia terkejut karena Alena langsung menyerang seperti itu.

"Makin cepat selesai makin baik," balas Alena tanpa menatap Leo.

Berikutnya, Leo yang menyerang lebih dulu. Alena dengan mudah menghindari tinju ringan Leo. Dari pikiran Leo, Alena bisa melihat rencana Leo dengan tinju keempatnya. Alena menghindar lebih dulu dan melayangkan tinju balasan, tapi ia terkejut karena Leo menangkap tinjunya, lalu memiting lengan Alena.

Alena mendesiskan umpatan ketika Leo berdiri di belakangnya, berhasil mengunci satu lengannya. Leo menipu Alena dengan pikirannya. Dia merencanakan gerakan tipuan.

"Ini yang bakal terjadi kalau kamu terlalu ceroboh makai kemampuanmu," ucap Leo.

Alena menoleh cepat, berniat protes, tapi kata-katanya tertahan di bibir tatkala wajah Leo berada terlalu dekat dengan wajahnya. Saat Leo menoleh untuk menatapnya, Alena membuang muka ke depan. Selama beberapa saat, ia tak bisa berpikir.

"Alena?" Panggilan papanya mengembalikan fokus Alena.

Ia menarik napas dalam, lalu menendang kaki Leo di belakangnya. Leo mengaduh, pegangannya melonggar. Alena memanfaatkan itu untuk menarik tangan Leo yang mengunci lengannya tadi. Alena sudah akan membanting Leo ketika teringat sesuatu.

Sementara itu, memanfaatkan keraguan Alena, Leo mengalungkan lengan di bahu Alena, lalu menjegal kaki Alena dan menjatuhkannya ke atas rumput. Alena mengerang merasakan tubuhnya jatuh dengan keras di atas rumput. Namun, ia merasakan sesuatu menahan kepalanya. Tangan Leo.

Alena menatap ke arah Leo, dan dari pikiran Leo, ia bisa melihat bayangan wajahnya. Leo masih terus menatap Alena, membuat Alena ikut terjebak di sana.

Seruan riang Valent yang menyadarkan mereka berdua. Leo menarik Alena hingga duduk, sebelum ia berdiri dan menyambut *hi-five* dari Valent. Ketika Leo mengulurkan tangan padanya, Alena menolak dan berdiri sendiri.

"Kamu jatuh karena kamu ragu." Papanya sudah berdiri di belakang Alena.

Alena menatap papanya sekilas. "Ya, habis gimana, dong? Dia kan, lagi sakit. Papa juga, nyariin lawan yang nggak sepadan," protesnya.

"Tumben banget kamu ngawatirin Leo," celetuk papa Valent.

Alena melotot kesal pada omnya itu.

"Bahunya Leo udah nggak pa-pa kok. Paling nanti kalau lukanya kebuka lagi, Leo ngobatin lukanya sendiri. Dia udah bisa ngobatin lukanya sendiri sekarang," sambung papa Leo.

Alena menatap papa Leo tak percaya. Apa dia tidak khawatir dengan keadaan anaknya sendiri?

"Kak Alena aneh, deh," celetuk Valent. "Seharian ini yang ada di pikirannya Kak Leo mulu."

Alena melotot galak pada Valent. "Nggak, ya!" sergahnya tak terima.

Leo mengerutkan kening saat menatap Alena.

"Jangan ge-er dan jangan salah paham!" sengit Alena. "Lagian, aku mana bisa konsen tanding kalau lawan pasien?"

Leo mendengus pelan. "Aku bahkan belum ngomong apa-apa."

Alena berdehem. "Dan lagi, kamu tadi curang. Kamu nipu pikiranku. Kamu ..."

"Kamu lebih curang lagi," balas Leo. "Kamu bisa lihat rencana gerakanku dari pikiranku."

Alena mendesis kesal. "Alena nggak mau tanding lawan dia lagi. Kalau Papa mau ngelatih Alena, harusnya Papa yang ngelawan Alena," omelnya pada papanya.

Papanya mengangguk-angguk. "Tapi, kali ini, kamu harus lebih fokus sama lawanmu, bukan cuma pikirannya. Kalau lawanmu tahu kemampuanmu, dia bisa nipu pikiranmu dan ngejatuhin kamu dengan mudah. Kayak yang dilakuin Leo tadi. Jadi, jangan lengah."

Alena mengangkat dagu angkuh. "Aku nggak bakal kalah dari Papa."

Papanya tersenyum. "Kamu sama Leo bisa barengan ngelawan Papa."

Alena melirik Leo. "Alena sendiri bisa ..."

"Oke, kamu sendiri nggak pa-pa. Tapi, nanti kalau kamu kalah, berikutnya kamu sama Leo lawan Papa. *Deal*?" papanya menawarkan.

Alena berdehem pelan, mengangguk. Ia bersiap di tempatnya sementara Leo dan yang lain menepi memberi ruang. Zelo kembali memberi aba-aba. Begitu pertandingan dimulai, Alena langsung melihat ke dalam pikiran papanya, tapi tak ada apa-apa di sana.

"Fokus sama lawanmu, Alena," papanya mengingatkannya tajam. "Ada saatnya, kemampuanmu bisa jadi kelemahanmu."

Alena merengut. Menepikan kesalnya, Alena mulai fokus pada pertandingan. Alena tahu, jika melawan

papanya, ia kalah jika menggunakan pikirannya. Dengan itu, Alena memutuskan untuk bergerak tanpa berpikir.

Alena melayangkan tendangan ke pinggang papanya, tapi bisa ditepis dengan mudah. Meski begitu, Alena kembali menyerang. Sementara, papanya belum sekali pun balas menyerangnya. Hingga tiba-tiba, papanya mendaratkan *low kick* di belakang lututnya. Alena seketika jatuh berlutut. Detik berikutnya, papanya sudah berada di belakangnya, dengan posisi lengan melingkari leher Alena. *Headlock*.

Alena mengerang kesal.

"Lihat ini. Kamu harus bisa ngelihat celah dan ngejatuhin lawanmu dengan serangan efektif. Kamu terlalu banyak ngebuang tenagamu." Papanya menunduk dan mengecup puncak kepala Alena, lalu mengacak rambutnya sebelum melepaskan Alena.

Alena mendesis kesal ketika merapikan rambutnya.

"Leo," papa Alena memanggil.

Alena masih tak rela ketika Leo bergabung ke pertarungan mereka. Meski begitu, setelah Zelo memberi aba-aba lagi, Alena langsung menyerang papanya.

"Kerja sama, Alena, kerja sama!" tegur papanya.

Mengabaikan kata-kata papanya, Alena melayangkan tendangan tinggi ke arah punggung papanya. Menghindari itu, papa Alena membungkuk dan berguling cepat. Saat itulah, Leo menyerangnya. Namun, Papa

Alena juga berhasil menghindari tendangan Leo yang nyaris menghantam perutnya.

"Leo serius banget, kayaknya," komentar papa Alena.

Leo tersenyum puas. Begitu papa Alena kembali berdiri, Leo menyerangnya lagi. Papa Alena menghindari tinju Leo dan balik menyerang dengan tinju yang hampir saja mendarat di pipi Leo. Memanfaatkan fokus papanya pada Leo, Alena melompat ke arah papanya, melancarkan tendangan tumit. Namun, papanya berhasil menghindari serangannya lagi dengan melompat mundur.

Alena baru saja menstabilkan posisi untuk menyerang ketika papanya tiba-tiba menerjang ke arahnya. Alena merasakan seseorang menarik tangannya. Betapa terkejutnya Alena ketika mendapati dirinya kemudian berada di pelukan Leo.

"Papamu jago juga berantemnya," ucap anak itu.

Alena tak menjawab, masih menatap Leo kaget.

"Kamu ..." Leo menunduk dan balik menatapnya.

"Fokus, anak-anak. Fokus!" Seruan itu membuat Alena menoleh dan papanya sudah melayangkan tinju ke arah mereka.

Leo menggerutu tentang papa Alena yang terlalu serius, lalu Alena merasakan Leo mendorongnya minggir, membuat dia menerima tinju papa Alena di perutnya. Leo mengerang kesakitan ketika jatuh berlutut.

"Papa!" protes Alena sembari berlutut di sebelah Leo.

Papanya meringis. "Maaf ya, Leo, Om nggak bisa ngontrol kekuatan Om tadi."

Alena melotot kesal pada papanya, sementara Leo membalas,

"Udah biasa sih, kalau lawannya Papa. Leo nggak nyangka aja, Om juga bakal serius kayak gini."

"Papa tuh, emang kelewatan!" kesal Alena.

"Iya, maaf, maaf." Papanya mengusap belakang kepalanya, merasa tak enak.

"Leo kan, anak cowok. Dia kuat, kok. Nggak perlu khawatir," papa Leo angkat bicara.

Alena ganti melotot pada papa Leo. "Papa sama Om Darrel tuh, *childish* banget, tahu nggak?"

Papa Leo dan papanya saling berpandangan, lalu meringis.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Alena pada Leo.

"Nggak pa-pa, sih. Tapi, sakit juga," ringis Leo.

Leo menoleh pada Alena dan selama beberapa saat, mereka saling menatap. Sampai terdengar papa Valent,

"Kalian lagi main film atau apa?"

Oh, omnya yang menyebalkan!

❀❀❀

Bab 13

Melindungi Musuh

Pasti ada yang salah dengan Alena. Ia yakin itu.

Alena terus saja merutuki kejadian di rumah Valent kemarin. Kenapa dia dan Leo ... tidak, tidak tidak. Alena harus berhenti memikirkan tentang anak itu. Papanya bisa mendengarnya di bawah. Ada Alex juga.

'Papa nggak di rumah,' beritahu Alex tiba-tiba.

*'Papa ke mana?'*tuntut Alena.

'Ada pesta perusahaan. Mama juga ikut.'

'Kenapa Papa sama Mama nggak bilang apa pun ke aku?'

'Karena dari tadi Kakak sibuk mikirin Kak Leo terus.'

Jawaban Alex membuat Alena mengumpat kesal. Sempurna menyingkirkan pikiran tentang Leo, Alena mulai memikirkan tentang pelaku penculikan dan pembunuhan itu. Jika dia tidak ada di dalam daftar staf atau guru, baik yang sekarang maupun yang sudah keluar, lalu, siapa dia? Bagaimana bisa dia berada di sekolah?

Frustrasi, Alena melompat turun dari tempat tidur. Ia menyambar jaket dan ponselnya, mengambil uang dari meja belajarnya untuk naik taksi, dan turun ke bawah.

"Kalau Papa pulang, bilang Kakak ke sekolah," Alena berpesan pada Alex.

"Kata Papa, di sekolah Kakak bahaya," cegah Alex.

"Kakak ke sana sama Leo. Bilang juga itu sama Papa," ucap Alena lagi sebelum ia keluar dari rumah.

Alena berjalan keluar komplek perumahan, lalu mencegat taksi dan menyebutkan sekolahnya. Dalam perjalanan, ia menghubungi Leo, meminta laki-laki itu menyusulnya ke sekolah. Setidaknya, dengan Leo di sampingnya, papanya tidak akan terlalu khawatir, kan?

Saat Alena tiba di sekolah, Leo belum datang. Namun, Alena segera masuk lewat gerbang samping yang memang dibuka di hari libur untuk murid-murid yang mengikuti ekskul. Alena tersentak kaget karena teriakan riuh murid-murid yang ikut ekskul. Berisik sekali.

Melewati koridor depan, Alena menghentikan langkah ketika melihat gambar dirinya dari belakangnya dalam pikiran seseorang. Alena berbalik, melotot kaget melihat siapa yang ada di sana. Alena kontan berlari menjauh, tapi orang itu dengan cepat menangkapnya. Alena menyikut perut penyerangnya sekuat tenaga. Ia bisa melihat penyerangnya kesakitan.

Alena menarik diri. Lalu, dilihatnya orang itu menarik sesuatu dari jaketnya. Pisau. Pisau yang sama yang digunakan untuk membunuh Pak Wardi.

Alena berjalan mundur, berusaha tetap tenang meski bayangan ngeri kejadian malam itu mengguncangnya.

"Siapa itu?!" Seruan itu datang dari lobi.

Alena menoleh dan mendesah lega melihat seorang guru menghampiri mereka. Orang yang menyerang Alena tadi menarik topinya turun, lalu memakai tudung jaketnya. Alena pikir, ia akan lari. Namun, ketika guru yang memergokinya tadi tiba di koridor, orang itu langsung menerjang dan menghunuskan pisaunya.

Alena berteriak ngeri. Lalu, suara pikiran murid-murid lain yang kebingungan memenuhi kepalanya. Di depan, penyerangnya tadi menghempas tubuh gurunya ke lantai koridor, lalu berjalan mendekati Alena.

Kaki Alena terasa lemas. Ia pernah melihat kasus tabrak lari, ia pernah melihat kasus pembunuhan, dari kepala orang lain. Namun, ia tak pernah melihat secara langsung ...

Pikiran ngeri Alena seketika tersingkir ketika seseorang berlari dari lobi dan menendang pelaku penyerangan di depan Alena. Penyerangnya itu terhempas keras ke lantai akibat serangan tadi.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Leo yang bergegas menghampirinya.

Alena menunjuk ke arah guru yang tergeletak di dekat mereka. Di depan mereka, penyerang itu tertawa. Tertawa! Lalu, dia berlari pergi. Berikutnya, terdengar teriakan ngeri dan ketakutan murid-murid lain yang baru tiba di koridor depan.

Leo menarik Alena ke tepi, mendorongnya untuk duduk, lalu ia menghampiri tubuh guru mereka tadi. Leo memeriksa nadi guru itu, lalu melepas kemejanya, meninggalkan kaus putih polos di tubuhnya. Leo menekankan kemejanya ke perut guru itu.

"Panggil bantuan!" Leo berseru pada murid-murid yang menonton.

Namun, tak ada yang bergerak. Untungnya, penjaga sekolah segera tiba di sana dan memanggil ambulans. Sementara Alena masih membeku di tempatnya, entah berapa lama.

❀❀❀

Leo menatap Alena yang hanya menatap kosong ke dinding di depannya.

"Pak Idris bakal baik-baik aja. Tusukannya nggak dalam, kata Mama," Leo berusaha menenangkan Alena.

Alena mendongak ke arahnya. Tatapan gadis itu jatuh ke kaus putihnya yang terkena noda darah di beberapa bagian.

"Kausmu ... kena darah ..." gumam Alena.

"Hm," jawab Leo pendek. "Ayo pulang," ajaknya.

Leo sudah berbalik, hendak pergi, ketika merasakan tarikan di ujung kausnya. Saat Leo menoleh, dilihatnya Alena mencengkeram bagian belakang kausnya, erat.

"Kalau Pak Idris kenapa-napa ..."

"Mama udah janji, Mama bakal nyelamatin Pak Idris, jadi jangan khawatir. Itu udah urusan Mama," tegas Leo.

Leo menggenggam tangan Alena yang mencengkeram kausnya.

"Ayo pulang, Alena," ucapnya kalem.

Alena menarik napas dalam. Mengangguk. "Ayo ... pulang."

Leo tak pernah melihat Alena seperti ini sebelumnya. Ketika mereka tiba di lobi rumah sakit, papa Alena dan papa Leo baru saja masuk. Keduanya langsung mengecek Alena, menanyakan apakah gadis itu baik-baik aja.

'*Dia* shock, *kayaknya,*' Leo berbicara dalam kepalanya.

Papa Alena menatapnya, mengangguk kecil.

Leo sudah akan melepaskan tangan Alena, tapi tiba-tiba gadis itu balik menggenggam tangannya, dengan sangat erat.

"Alena?" Leo menatap Alena bingung.

"Ayo ... pulang," gumam gadis itu, pandangannya masih kosong.

Leo menatap papa Alena yang mengangguk.

"Hm. Ayo kita pulang," balas Leo. Ia masih menggenggam tangan Alena bahkan sepanjang perjalanan ke rumah gadis itu.

Alena baru melepaskan tangan Leo ketika melihat mamanya yang sudah menunggu di depan rumah. Mama Alena bergegas menghambur memeluk Alena. Meski begitu, mama Alena tak menanyakan apa pun. Begitu mereka masuk, mama Alena mengantar Alena ke kamar.

"Alena lihat sendiri, ya?" Suara papa Alena mengalihkan perhatian Leo dari tangga.

"Oh .. iya, Om." Leo meringis. "Coba tadi Leo datang lebih cepat, mungkin ..."

"Alena aja yang gegabah," potong papa Alena. "Makasih ya, Leo, kamu lagi-lagi jagain Alena. Padahal kalian musuh bebuyutan."

Leo tersenyum kecil. "Alena nggak pa-pa kan, Om? Dia kayaknya *shock* banget."

"Wajar kalau dia *shock*. Selama ini dia cuma lihat dari pikiran orang lain," papa Leo berkata. "Kalau kamu kan, udah beberapa kali lihat sendiri. Kamu bahkan nggak panik lihat darah. Dari kecil, kamu emang nggak pernah takut lihat darah, sih." Papanya mengacak rambutya.

Leo mendecak kesal. "Papa tuh ..."

"Dan Papa bangga sama kamu." Kalimat papanya menyela kata-kata kesal Leo.

Leo berdehem. "Ayo pulang, Pa. Leo mau ganti baju."

Papanya tersenyum geli, lalu pamit pada papa Alena.

"Makasih ya, Leo," ucap papa Alena saat mengantar Leo dan papanya keluar.

Leo mengangguk. Saat ia masuk ke dalam mobil, pandangannya jatuh ke lantai dua rumah itu, ke jendela kamar Alena.

Gadis itu ... baik-baik saja,kan?

❀❀❀

Saat makan malam, Leo diam-diam ikut mendengarkan percakapan mama-papanya.

"Gimana keadaan Alena?" Papa Leo penasaran.

Mama Leo mendesah berat. "Nggak begitu bagus. Dia masih *shock*. Lebih parah dari Valent."

"Dan Zane bilang apa?"

"Alena nyalahin dirinya sendiri. Ini juga lebih parah dari Valent," urai mama Leo. "Meski aku udah bilang kalau gurunya baik-baik aja, dia masih aja khawatir."

"Ellena sama Zane pasti bingung," gumam papanya.

Mama Leo mengangguk. "Mereka nggak tahu harus gimana buat ngehibur Alena. Seharian dia ngurung diri di kamar."

"Tapi, untung kamu tadi pas di rumah sakit. Jadi, kamu bisa mastiin keadaan gurunya," ujar papanya. "Jadi, kamu juga bisa ngejelasin kondisi gurunya ke Alena."

"Meski gitu, itu belum cukup buat nenangin Alena. Bahkan pas aku mau pulang tadi, dia ngajak nengok ke rumah sakit." Mama Leo meringis.

"Trus, Zane sama Ellena nurutin dia?"

Mama Leo menggeleng. "Mereka janji mau bawa Alena ke rumah sakit besok."

"Tapi, keadaan gurunya beneran udah membaik, kan? Besok kalau Alena ke sana dan keadaan gurunya ..."

"Oh!" Pekikan kaget Aries membuat Leo dan orang tuanya menatap anak itu.

"Kenapa, Ar?" tanya mamanya kalem.

"Aries lupa, ada tugas kelompok buat besok. Alex juga pasti lupa. Dia nggak ngingatin Aries, soalnya." Lalu, adiknya itu berdiri dari kursinya dan lari ke arah tangga.

"Aries, makannya dihabisin dulu!" seru mama Leo. "Ya ampun, anak itu!"

"Ma! Aku nginep di rumahnya Alex, ya?" Aries balas berteriak dari kamarnya.

Mama Leo mendesah berat, sementara papanya tersenyum geli.

"Mobilmu masih di luar, kan? Biar aku yang antar Alex," papanya menawarkan.

"Leo aja, Pa!" Leo bahkan mengucapkannya dengan agak terlalu keras, membuat kedua orang tuanya menatapnya kaget.

Leo berdehem. "Leo kan udah punya SIM. Jadi, biar Leo aja yang antar Aries."

"Tumben banget." Papanya menyipitkan mata curiga. "Kamu mau kabur main *game* sama teman-temanmu ya, habis ngantar Aries?" tuduhnya.

"Papa tuh, percaya dikit kek sama Leo," protes Leo.

"Itu kalau kamu bisa dipercaya," tandas papanya.

Leo mendengus kesal. "Lagian, Leo juga pengen nyetir sendiri. Tapi, Papa nggak pernah ngizinin Leo bawa kendaraan sendiri."

"Soalnya, kalau nggak antar-jemput kamu, Papa kehilangan waktu buat ngobrol sama kamu," balas papanya. "Lihat aja, kamu kalau udah pulang langsung masuk kamar dan main *game*. Keluar kamar pas makan aja."

Leo akan protes, tapi ia menyadari apa yang dikatakan papanya benar.

"Ya, kalau ada yang mau diomongin kan, Papa bisa manggil Leo keluar," ucap Leo akhirnya.

"Kamu kalau diajak Papa ngobrol tentang kegiatan di sekolah suka nggak mau jawab dan langsung pergi, kan?" ungkit papanya. "Kalau di mobil, kamu kan nggak bisa pergi."

Leo memutar mata. "Terserah Papa, deh. Tapi, Leo yang antar Aries ke rumah Alen ... uhm, Alex."

"Kenapa? Biar kamu bisa ketemu Alena dan gangguin dia lagi?" cibir papanya.

"Nggak! Leo nggak se-*childish* itu juga, kali!" sanggah Leo. "Emangnya Leo tuh, Papa?"

Papanya tergelak. "Kamu nggak lupa kan, Alena selalu bilang kalau kamu tuh, mirip banget sama Papa? Sama-sama nyebelinnya."

"Alena aja yang sok tahu," cibir Leo.

"Pokoknya, kamu jangan gangguin Alena ya, Leo," mamanya angkat bicara.

"Ya ampun, Ma. Iya, Leo ngerti, kok." Leo kesal juga karena mamanya ikut menuduh.

"Habis, kamu biasanya gangguin Alena tiap ada kesempatan," sebut mamanya.

"Alena aja yang sensian," balas Leo cuek.

"Ngomong gitu kalau di depan Alena. Lumayan dapat pijatan bahu," komentar papanya.

"Bantingan bahu, maksud Papa?" sinis Leo.

Alena benar tentang satu hal. Papa Leo memang menyebalkan.

Bab 14

Alena Menghilang

"Leo yang ngantar Aries?" Mama Alena tampak terkejut mendapati fakta itu.

"Iya, Tante." Leo melirik Aries. "Alex ...?"

"Aries! Sini!" Seruan dari lantai dua itu memotong kalimat Alex.

Mama Alena tersenyum geli. "Alex udah nungguin di kamarnya. Dia senang banget soalnya Aries mau nginap."

"Ah." Leo mengangguk-angguk.

"Padahal Aries ke sini buat tugas kelompok," dengus Aries.

Meski begitu, ia juga tersenyum lebar setelahnya. Dasar anak-anak.

Saat Aries hendak pergi, Leo menahannya, lalu merebut ranselnya.

"Biar Kakak bawain," kata Leo. Aries kontan melongo menatapnya, sementara mama-papa Alena menatapnya keheranan.

Mengabaikan itu, Leo berjalan ke tangga dan naik ke lantai dua, menuju kamar Alex. Namun, di depan pintu kamar Alex, Leo berhenti. Ia menoleh ke pintu kamar sebelah yang tertutup. Kamar Alena.

Leo menoleh ke dalam kamar Alex ketika dua anak itu bersorak riang sembari melompat-lompat di atas tempat tidur. Dasar anak kecil.

"Sstt," desis Leo tajam. "Jangan berisik. Gangguin orang yang di kamar sebelah."

"Kamar sebelah kan, kamarnya Kak Alena," gumam Alex.

"Makanya, jangan berisik. Ganggu tidurnya kakakmu, tuh," gemas Leo seraya melempar ransel Aries ke tempat tidur.

"Kakak belum tidur, kok," ucap Alex.

"Eh? Apa? Dia ... belum tidur?" Leo melongok keluar.

"Kak Leo kalau penasaran, ke kamarnya aja langsung," usul Alex dengan santainya.

Leo mendengus kasar. "Siapa yang penasaran? Lagian, siapa juga yang peduli," cibirnya.

"Kak Leo bukannya ikut ke sini karena pengen lihat Kak Alena, ya?" sebut Alex.

Leo melotot. "Jangan sok tahu!" desisnya. "Aku disuruh mamaku buat ngecek keadaan kakakmu, tahu!"

"Emang Mama ada nyuruh gitu ke Kakak?" Aries mengerutkan kening.

"Ada!" sahut Leo ketus. "Itu urusan orang gede. Anak-anak diam aja."

"Terserah deh, terserah," dengus Alex.

Sementara Alex dan Aries mulai membicarakan tugas kelompok mereka, Leo keluar dari kamar kedua anak itu. Namun, bukannya turun, ia malah menghampiri pintu kamar Alena. Meski begitu, Leo tak melakukan apa pun selain berdiri di depan pintu kamar itu.

Hingga tiba-tiba, pintu di depannya terbuka. Leo tersentak kaget hingga melompat mundur.

"Kenapa?" tuntut Alena seraya membuka pintu kamarnya lebih lebar.

Leo berdehem. "Nggak pa-pa. Cuma ... disuruh Mama nanyain keadaanmu aja." Leo menoleh ke samping saat bertanya, "Kamu nggak pa-pa?"

"Kamu ngomong sama siapa?"

Pertanyaan Alena membuat Leo mengumpat pelan, lalu menatap ke depan.

"Kamu. Kamu nggak pa-pa, Alena Arshane Dirgantara?" ulang Leo sedikit kesal.

Mengejutkan Leo, tiba-tiba Alena mendengus geli.

"Kayaknya kamu bakal ngelakuin apa pun demi mamamu, ya?" sebut gadis itu.

Leo mengangguk cepat. "Aku kan, anak berbakti."

Alena kembali mendengus. "Bilang sama mamamu, aku baik-baik aja."

Leo mengangguk. Saat Alena hendak menutup pintunya, Leo melompat ke depan dan menahan pintunya. Alena mengerutkan kening menatapnya.

"Apa lagi?" tanya Alena.

"Itu ... besok kamu masuk sekolah?" Leo melemparkan tanya pertama di kepalanya.

"Iya. Nggak ada alasan buat nggak masuk sekolah." Alena mengedik kecil.

"Tapi, kamu ..."

"Aku baik-baik aja," sela Alena.

Selama beberapa saat, mereka saling menatap tanpa mengatakan apa pun. Hingga Alena kembali berbicara,

"Aku harus baik-baik aja."

"*Well*, oke, kalau gitu ... oke ..." Leo mengangguk.

"Kalau udah selesai, bisa mundur, nggak? Atau, kamu mau di sini semalaman, megangin pintunya?" sinis Alena.

Leo mendengus tak percaya. Melihat cara gadis ini berbicara, sepertinya dia benar-benar sudah baik-baik saja. Buang-buang tenaga saja Leo mengkhawatirkan ....

Leo segera menghentikan pikirannya saat mata Alena melebar terkejut.

Leo berdehem. "Syukur deh, kalau kamu udah baik-baik aja."

Setelah mengatakan itu, Leo berbalik dan bergegas pergi. Ia tak memikirkan apa pun ketika menuruni tangga dengan cepat. Ia bahkan pamit dengan cepat pada orang

tua Alena. Meski ia sempat melihat papa Alena tersenyum geli, ia tak mengatakan apa pun. Ia tidak akan memikirkan apa pun setidaknya sampai berada di jarak lebih dari seratus meter dari rumah ini.

❀❀❀

Tadi malam, Alena sedikit merasa lebih baik. Ketika Leo tiba-tiba muncul di rumahnya, di depan pintu kamarnya, Alena merasa ... sedikit lebih tenang. Kehadiran Leo seolah mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Setidaknya, kali ini Leo tidak teluka. Juga, tingkah konyol laki-laki itu sedikit menghiburnya.

"Hm ... Papa harus bilang makasih lagi ke Leo, kalau gitu?" Kalimat papanya membuat Alena menoleh panik.

"Apaan sih, Papa," kesal Alena.

Papanya tersenyum geli. "Jangan pergi jauh-jauh dari Leo. Jadi, Papa bisa lebih tenang."

"Papa nggak ngeraguin kemampuan *taekwondo* Alena, kan?" Mata Alena menyipit tajam.

Papanya mengangkat alis. "Mana mungkin Papa ngeraguin kemampuanmu kalau kamu serajin itu ngebanting Leo, di mana pun?"

Alena mengangguk puas. Sepanjang perjalanan ke sekolah, papanya mengatakan Alena harus waspada dengan kemampuan pikirannya. Jangan mencoba terlalu keras, jangan menggunakan kemampuan terlalu banyak, dan jika terjadi keributan di mana pikiran orang-orang

biasanya lebih berisik, Alena harus tetap tenang dan berusaha menutup pikirannya dari keributan itu.

Tiba di depan sekolah, Alena mencium pipi papanya sebelum turun dari mobil. Di depan lobi, Alena berbalik untuk melambai pada papanya.

'Alena bakal baik-baik aja, Pa.'

'Papa tahu.'

Meski begitu, papanya masih belum pergi sampai Alena mengibaskan tangan, mengusirnya. Alena mendengar tawa papanya dalam kepalanya. Alena baru berbalik dan melanjutkan langkah setelah mobil papanya menghilang. Memasuki lobi, Alena menarik napas dalam. Tentu ia akan baik-baik saja.

Begitu tiba di koridor, Alena menoleh ke titik penyerangan kemarin dan mendapati lantai koridor sudah bersih. Tidak ada noda darah. Tidak ada tubuh yang tergeletak di sana.

Tabrakan pelan di bahunya mengalihkan pikiran Alena. Saat Alena menoleh, Leo sudah berdiri di sebelahnya.

"Kalau kamu berhenti di tengah jalan gini, yang lain nggak bisa lewat," ucap laki-laki itu.

Alena kaget juga ketika tiba-tiba Leo menggandeng tangannya ke arah halaman. Ketika mereka melewati perpustakaan, Alena teringat sesuatu. Ia pun balik menggenggam tangan Leo, menahannya.

Leo menoleh ke arahnya. "Kenapa, Al?"

Alena menoleh ke arah perpustakaan. "Kemarin ... aku ke sekolah, karena ada yang mau aku cari tahu."

Leo mengerutkan kening. "Apa?"

"Pelakunya ... apa mungkin dia alumni sekolah ini?" sebut Alena. "Mungkin dulunya dia murid populer, atau dia jadi orang yang populer setelah lulus. Bisa jadi, artis, penyanyi, atau semacamnya."

Mata Leo melebar. "Itu ... bisa jadi."

Ketika Leo kemudian tersenyum, Alena salah tingkah. Ia melepaskan tangan Leo dan menautkan kedua tangan di belakang punggung.

"Nanti ... aku mau ngecek itu pas jam istirahat," ucap Alena.

Leo mengangguk. "Nanti aku bantuin."

Alena mengangguk. Ketika mendapati Leo masih tak beranjak dari tempatnya, Alena mendongak menatap laki-laki itu. Ia semakin salah tingkah ketika Leo menatapnya.

'Perasaanku aja, atau emang dia mendadak jadi pendiam, ya?'

Pertanyaan Leo itu refleks dijawab Alena dengan, "Perasaanmu aja. Aku emang nggak banyak omong."

Leo tampak terkejut, tapi ia lantas mendengus geli.

"Dengan kemampuanmu itu, bisa-bisa kamu tahu perasaanku juga, ya?"

Alena mengerjap, lalu melanjutkan langkah tanpa menanggapi.

Perasaan Leo? Tentang apa?

❀❀❀

Tepat pukul lima, Alena terpaksa mengakhiri usaha pencariannya di laptop perpustakaan. Apa boleh buat? Ia sudah berjanji pada Leo bahwa mereka akan pulang jam lima, dan papa Leo yang akan menjemput mereka, sudah dalam perjalanan.

"Aku ke toilet bentar," pamit Alena saat Leo menutup pintu perpustakaan.

Leo mengangguk. "Habis ini aku nyusul ke sana."

Alena melotot kaget. "Ke toilet cewek?"

Leo memutar mata. "Nunggu di depan toiletnya."

Alena mendengus pelan. "Oke."

Ia pun meninggalkan Leo dan pergi dulu ke toilet perempuan. Namun, dalam perjalanan ke sana, pikirannya menangkap suara pelaku itu.

"Leo! Dia di sini!" Alena berseru, lalu berlari ke arah pikiran pelaku itu.

Alena berbelok di koridor kelas dua belas, mengejar pikiran orang itu. Samar ia mendengar suara Leo memanggilnya dalam kepalanya, tapi Alena memfokuskan pikirannya pada orang yang dikejarnya. Hingga ia tiba di jalan buntu, di ujung koridor. Lalu, Alena melihat pikiran orang itu. Dia berada ... tepat di belakang Alena.

Alena memutar tubuh dan satu pukulan keras mendarat di pipinya. Alena mundur, mengambil jarak, bersiap menyerang. Ia mengikuti pikiran orang itu.

Pisau.

Dia membawa pisau.

"Alena!" Suara Leo semakin dekat.

'Pengganggu itu lagi. Kayaknya aku emang harus nyingkirin dia lebih dulu.'

Alena panik mendengar pikiran orang itu. "Jangan lakuin apa pun ke Leo!" serunya.

Orang itu mengerutkan kening menatapnya. "Kamu ngomong apa?"

"Aku nggak bakal ngelawan dan ikut kamu. Jadi, tolong ... jangan sakitin temanku," pinta Alena.

Orang itu menyeringai lebar. "Kayaknya kamu udah tahu aku banget. Aku paling nggak suka kalau ada yang ngeganggu aku."

Alena menarik napas dalam. Ketika orang itu berjalan ke arahnya, Alena tetap bertahan di tempat. Orang itu semakin dekat, lalu Alena merasakan pukulan keras di tengkuknya. Hal terakhir yang didengarnya adalah suara Leo yang terus berteriak,

"Alena! Alena!"

'Leo ...'

❀❀❀

Langkah Leo terhenti ketika mendengar suara Alena dalam kepalanya. Ini sama seperti ketika Valent memanggilnya dalam pikirannya. Mendengar suara Alena memanggilnya, Leo yakin, gadis itu berada dalam bahaya.

Leo melanjutkan langkah, masih menyerukan nama Alena ketika menyusuri koridor-koridor untuk mencari gadis itu. Sembari berlari, ia menghubungi papanya. Begitu telepon tersambung, Leo langsung berkata,

"Alena. Sesuatu terjadi sama Alena, Pa. Dan pelakunya ada di sini. Di sekolah."

"Alena di mana? Kamu nggak sama dia?" Papanya terdengar panik.

"Nggak. Alena ... dia ngilang, Pa."

Desahan berat. *"Papa udah dekat sekolahanmu. Kamu hubungi Om Zane dan Om Zelo. Papa akan langsung nyari di sekitar sekolahmu."*

"Iya, Pa," sahut Leo. Begitu sambungan terputus, Leo segera menghubungi papa Alena.

"Ya, Leo?" Zane mengangkat teleponnya.

"Om, Alena dalam bahaya. Dia ngilang di sekolah."

Selama beberapa saat, tak ada jawaban.

"Om!" seru Leo frustrasi.

"Oh ... iya, Leo. Maaf, Om ... agak kaget. Tapi ... ah, nanti aja. Om ke sekolahmu sekarang." Lalu, telepon ditutup.

Leo mendesah berat. Seharusnya ia tidak meninggalkan Alena sendirian. Bahkan, seharusya ia ikut masuk ke toilet perempuan agar Alena tidak sendirian. Dengan begitu, Alena pasti saat ini masih ada di sampingnya.

❀❀❀

Bab 15

Pencarian

"Kita kehilangan jejak pelakunya." Kata-kata Darrel membuat Zane menghela napas berat.

"Ellena ..."

"Aku janji sama dia, aku pasti bawa Alena pulang. Buat saat ini, dia udah agak tenang." Zane mendesah berat.

"Kita bahkan belum nemuin motif pelakunya," geram Zelo.

"Mungkin dia seorang psikopat. Dia punya target yang sama, murid SMA. Polanya juga ..."

"Kalau polanya sama, kita cuma punya waktu dua hari buat nemuin Alena," Zelo menyela dugaan Darrel.

"Kita akan nemuin Alena, Zane." Darrel menepuk bahu Zane. "Aku bahkan udah manggil Sam sama Dessy. Mereka dulu juga pembunuh. Jadi, mereka bisa ngikutin jalan pikiran pelakunya."

Zane mendesah berat. "Ini bisa lebih cepat kalau kita punya daftar tersangkanya. Jadi, kita bisa ngelacak dia."

"Aku punya daftar tersangkanya." Leo memasuki ruang kerja Darrel. "Aku butuh bantuan Papa, Om Zane sama Om Zelo, buat bantuin aku nemuin tersangkanya."

Zane mengerutkan kening ketika melihat ke dalam pikiran anak itu. Daftar yang dia maksud adalah ... daftar alumni di sekolahnya.

"Leo, itu ..."

Kalimat Zane belumlah selesai karena dipotong Leo, "Besok aku bakal ambil daftarnya dari perpustakaan. Habis itu, begitu Om Zane sama Om Zelo nemuin pelakunya, aku bakal mancing dia." Leo menatap Zane lekat. "Jadi, pastiin Om Zane nangkap pelakunya."

"Leo, biar Papa sama om-ommu yang urus. Kamu ..."

"Orang itu nggak segan ngebunuh orang yang ganggu dia. Dia mungkin ngebiarin targetnya hidup, tapi dia bakal langsung ngebunuh orang yang ganggu dia. Satu-satunya cara biar aku bisa aman, adalah dengan jadi target selanjutnya. Sama kayak Valent dan Alena." Leo bahkan tak sedikit pun tampak ragu mengatakannya.

"Dulu, waktu dia bawa korbannya ke sekolah dan ketahuan Pak Wardi, dia langsung ngebunuh Pak Wardi tanpa ragu. Waktu Valent mergoki dia, dia juga hampir nyelakain Valent. Juga waktu Alena ngikutin dia, dia berusaha nabrak Alena. Tapi, begitu Valent dan Alena jadi

targetnya, dia nggak langsung ngebunuh mereka. Valent juga sempat lihat pola itu dari pikiran pelakunya."

Leo menatap Zane. "Karena itu, kalau nanti aku jadi targetnya, dia nggak bakal ngebunuh aku langsung. Tapi, Om Zane harus nemuin aku sebelum dia bawa aku ke sekolah dan ngegantung aku di aula. Aku nggak mau dituduh bunuh diri dan dijadiin hantu gentayangan sama murid-murid satu sekolah." Leo meringis kemudian.

Zane menatap Leo takjub, tak percaya. Anak ini ...

"Ini nggak semudah di film-film yang kamu tonton itu, Leo," tegur Darrel. "Kamu terlalu sering nonton film-film kriminal gitu, sih."

Leo menatap Darrel kesal. "Pa, aku nggak punya pilihan lain. Valent suka banget main detektif-detektifan biar nggak ketahuan Alena. Dan Papa tahu, nggak Alena, nggak Valent, mereka selalu terlibat hal-hal kayak gini. Ngerepotin aku aja."

Zane mendengus geli. "Leo kalau udah gede nanti bisa jadi detektif, kalau gitu."

"Dan ngeberesin masalahnya Valent sama Alena?" dengus Leo. "Aku udah ngikutin kasus ini dari pertama. Dari waktu Valent ngajak aku nginap di sekolah dan ngintai pelakunya. Jadi, aku bisa baca polanya. Aku mungkin nggak bisa lihat atau dengar pikiran orang itu, tapi satu hal yang aku tahu, aku bakal nangkap orang itu."

'Dari siapa dia nurunin nekat dan keras kepalanya ini?'

Pikiran Darrel itu membuat Zane tersenyum. "Dari kamu sama Athena. Siapa lagi?" Zane menjawab Darrel.

Ketika Zane kembali menatap Leo, ia melihat tekad kuat di mata anak itu. Satu hal yang membuat Zane yakin akan anak itu, adalah pikirannya. Bahwa dia akan melindungi keluarganya.

"Jadi, apa rencanamu, Leo?" tanya Zane.

"Zane, ini bahaya banget. Ngelibatin Leo ..."

"Kayak yang dibilang Leo tadi," Zane menyela Zelo. "Kita cuma harus nyelamatin Leo sebelum orang itu ngejadiin dia hantu gentayangan di sekolahnya."

'Dan kita akan terus ngikutin pikiran Leo dari jauh,' tambah Zane dalam kepalanya. *'Begitu ada tanda kemunculan pelakunya, kita harus ngeringkus dia sebelum dia nyentuh Leo juga.'*

Zelo mengangguk kecil menanggapi rencana Zane. Tentu saja, Leo tak perlu tahu. Bisa-bisa anak itu marah. Bahkan meski Zane bisa memercayai kemampuan Leo, tapi baginya, Leo tetaplah anak-anak untuk dikhawatirkan.

"Om nggak perlu khwatir. Leo pasti bakal nyelamatin Alena," ucap Leo sarat janji, mengejutkan Zane.

Selama ini, Zane selalu menganggap Leo masih anak-anak. Sama seperti Valent dan yang lain. Bahkan hingga beberapa saat lalu. Namun, saat ini ... Zane sadar. Sama seperti Alena, anak ini juga bisa berpikiran dewasa. Dan

dia benar-benar menyembunyikan itu dengan baik dari pikiran Alena.

Namun, Zane tidak akan lengah. Entah itu Leo atau Alena, sedewasa apa pun pikiran mereka, mereka masih anak-anak yang harus dilindunginya.

❀❀❀

Hal pertama yang dilakukan Leo begitu tiba di sekolah adalah pergi ke perpustakaan. Ia harus mempersempit daftar tersangkanya. Seperti kata Alena, memang ada beberapa alumni populer di sekolahnya. Ada yang menjadi artis, atlet, pemusik.

Namun, dari daftar itu, pasti ada yang sering datang ke sekolah. Karena itulah murid-murid mengidolakannya. Makanya, dia tahu sistem keamanan sekolah. Leo memilih beberapa nama dan mencetaknya. Ia akan membawa daftarnya ke Valent untuk melihat pikiran mereka.

Leo harus segera menemukan pelakunya dan membuat dirinya menjadi target berikutnya. Dengan begitu, dia bisa pergi ke tempat Alena berada dan menyelamatkan gadis itu. Jika rencananya ini berhasil, papa dan om-omnya pasti bisa menangkap pelakunya.

Tak ingin membuang waktu, Leo bergegas meninggalkan perpustakaan. Ia setengah berlari ke kelas Valent. Ia bahkan tak tahu apa Valent sudah tiba di sekolah. Leo menunduk menatap kertas di genggamannya dan tersenyum. Ia akan segera menemukan Alena.

"Oh!" pekik Leo kaget saat ia menabrak keras sesuatu, seseorang, di depannya. Leo sampai terdorong ke belakang sementara kertas yang digenggamnya tadi jatuh ke lantai koridor.

"Maaf," ucap Leo sembari berjongkok memunguti kertas-kertas itu. "Aku buru-buru. Maaf."

Orang yang ditabrak Leo tadi membantu mengambil kertas-kertasnya. Saat ia menyerahkan selembar kertas yang dipungutnya, orang itu bertanya,

"Tugas sekolah?"

Leo mendongak untuk menjawab, tapi bibirnya seketika menutup saat melihat wajah di depannya. Wajah itu sangat mirip dengan gambar yang ada di ... kertas yang diserahkan orang itu pada Leo.

"Semacam itu," Leo akhirnya memberikan jawaban, berdusta.

Saat mereka berdiri, Leo mendengar seruan di belakangnya,

"Kak Marcel!"

Marcel Ferdiano. Murid lulusan tujuh tahun lalu. Aktor yang sedang naik daun.

Ketika murid-murid menghambur ke tempat Leo berdiri, Leo berusaha menyelinap pergi. Namun, orang itu, Marcel, menahan bahunya.

"Ayo, Kakak bantu ngerjain tugas sekolahmu," ucap Marcel seraya tersenyum.

Saat itulah, Leo mengenali pria itu. Wajah yang dulu tertutup topeng hitam, tertutup topi, kini Leo bisa melihatnya dengan jelas. Leo mencengkeram erat kertas di genggamannya.

"Kalau Kakak nggak keberatan bantuin aku, mohon bantuannya, Kak," Leo membalas.

Marcel mengangguk. Ia pamit pada murid-murid lain karena harus membantu Leo mengerjakan tugas sekolah. Mengabaikan protes murid-murid yang masih ingin berfoto dengannya, Marcel mengajak Leo pergi.

"Kita ke laboratorium lantai satu aja, ya? Kalau di sana, pasti nggak ada yang ganggu," ajak Marcel.

Leo mengangguk. Laboratorium. Jalur terdekat ke pintu belakang.

"Oh iya, kamera pengawas di pintu belakang itu udah dibenerin belum, ya?" tanya Marcel tiba-tiba.

Leo tahu, tempat yang ditujunya saat ini bukan laboratorium, tapi sarang penculik dan pembunuh ini. Maka, ia menjawab, "Belum, kayaknya. Kemarin aku lihat ada beberapa murid yang kabur lewat situ."

Marcel mengangguk-angguk. "Tapi ... itu tugas sekolah tentang apa?"

Leo berpikir cepat. "*Interview*. Tugas bahasa Indonesia. Kami harus nyari orang penting buat di-*interview*."

"Oh ... *interview*," gumam Marcel.

Ketika mereka tiba di laboratorium, Marcel bertanya,

"Kamu bawa ID-mu, kan?"

Leo mengangguk. Ia meraih ke saku belakang celana seragamnya dan mengeluarkan ID *card* murid miliknya.

"Tapi, Kak Marcel kok tahu tentang ID *card* murid yang bisa dipakai buat kunci? Bukannya dulu, waktu Kak Marcel masih sekolah, belum ada sistem ID *card* buat kunci, ya?" Leo membuka pintu laboratorium.

Marcel tak menjawab.

Begitu pintu laboratorium ditutup di belakangnya, Leo tahu, ia berada dalam bahaya. Orang ini berbahaya. Marcel berjalan ke sisi ruangan, sementara Leo berjalan ke sisi lainnya.

"Tapi, Kakak tahu, kalau di laboratorium cuma ada satu kamera pengawas." Leo bisa merasakan kehadiran Marcel di belakangnya. "Dan di sini, di tempat kamu berdiri sekarang, adalah titik buta kameranya."

Leo memejamkan mata ketika merasakan pukulan benda keras di sisi kepalanya. Leo bahkan bisa merasakan darah mengalir dari pelipisnya saat ia jatuh ke lantai.

"Tapi, itu rahasia Kakak. Dan cukup kamu aja yang tahu." Kalimat Marcel itu mengakhiri kesadaran Leo.

❀❀❀

Leo mengernyit, merasakan sakit saat kesadaran mulai merayapinya. Suara tangis itu begitu dekat, mengusiknya. Mengiringi guncangan di bahunya. Perlahan Leo membuka mata. Hal pertama yang dilihatnya adalah air mata Alena. Guncangan di bahunya berhenti, tapi Alena

menangis semakin keras. Guncangan di bahu Leo berganti pukulan pelan.

"Kamu tuh, nakut-nakutin aku aja. Aku pikir kamu udah mati, tahu!" omel Alena di sela tangisnya. "Dan kenapa kamu bisa sampai ada di sini? Bodoh!"

Leo meringis. Ia menoleh menatap ke sekitar, tapi tak mengenali di mana ia berada saat ini. Namun, ia menyadari saat ini kepalanya bersandar di pangkuan Alena. Napas Leo tertahan, menyakitkan, ketika air mata Alena menetes di pipinya.

"Sori," gumam gadis itu seraya mengusap pipi Leo, menghapus air matanya sendiri.

Leo berusaha duduk dan Alena membantunya.

"Ini di mana?" Leo menatap sekelilingnya, berusaha mengenali tempat ini.

"Aku juga nggak tahu," jawab Alena sesenggukan.

Leo menatap gadis itu. Pipinya basah oleh air mata, matanya merah. Bibirnya terluka, ada bekas darah di sana.

"Dia mukul kamu?" geram Leo.

Alena mengangguk. "Waktu di sekolah."

Leo mendesiskan umpatan.

"Tapi, kepalamu ... berdarah. Kamu ..."

"Aku nggak pa-pa," Leo menenangkan Alena. Meski begitu, Alena masih tampak cemas menatapnya.

"Ini cuma luka luar," ucap Leo lagi. "Yah, meski aku masih harus diperiksa, siapa tahu ada pendarahan di dalam." Leo berusaha becanda.

Namun, Alena justru kembali menangis karenanya.

"Alena, ya ampun, aku cuma becanda." Leo buru-buru menenangkan Alena.

"Sama sekali nggak lucu, tahu!" sentak Alena.

Leo mengerjap. Ah, bagaimana bisa dia lupa? Selera humornya dan Valent sangat berbeda dengan Alena.

"Kalau sampai kamu kenapa-napa ..."

"Aku bakal baik-baik aja," Leo memotong ketakutan Alena.

"Kalau kamu mati di sini ..."

"Aku nggak bakal mati semudah itu, Alena," Leo kembali memotong. Ia mengulurkan tangan, menghapus air mata di pipi Alena. "Aku nggak datang ke sini buat mati. Jadi, jangan khawatir dan jangan takut. Aku bakal bawa kamu keluar dari sini."

Sepertinya kekhawatiran Alena akan keadaan Leo sudah berakhir karena gadis itu membalas kesal,

"Gimana caranya kamu bawa aku keluar dari sini? Kamu bahkan nggak tahu ini di mana."

Leo mendengus pelan. Setidaknya, ini lebih baik daripada Alena yang menangis mengkhawatirkannya.

Bab 16

Bangkitnya Sang Naga

John dan Roman tampak geram ketika mereka tiba di rumah Darrel malam itu.

"Kenapa kalian nggak ngabarin aku kalau Alena diculik?" John menatap Zane galak.

"Dan sekarang, Leo juga?" Roman melotot pada Darrel.

"Makanya aku sekarang manggil Papa, kan?" Darrel menyahut. "Aku butuh bantuan Papa kali ini."

Roman menyipitkan mata kesal.

"Ini rencananya Leo," ucap Darrel lagi, mengejutkan Roman.

"Apa maksudmu?"

Darrel lantas menjelaskan rencana Leo pada John dan Roman, membuat kedua pria tua itu bertukar tatap kaget dan tak percaya.

"Dan kami udah janji sama Leo, akan jemput sebelum dia jadi korban bunuh diri berikutnya. Jadi, Papa mau kan,

bantuin aku?" Darrel mengakhiri penjelasannya. "Meski kejadiannya agak meleset dari rencana Leo, tapi paling nggak, kami udah sempat masang pelacak ke Leo buat jaga-jaga. Zane sama Zelo juga dari tadi ngikutin pikiran Leo dan mastiin anak itu masih hidup."

"Kemarin waktu Alena diculik, kami sengaja nggak ngehubungin kalian karena kalian pasti akan cemas," Zelo berkata. "Kalau kalian tahu, kalian pasti langsung ngerahin semua pasukan kalian. Kalau sampai pelakunya tahu, dia bisa panik dan kita nggak bisa mastiin keselamatannya Alena."

"Dan sekarang?" John menyipitkan mata.

"Leo ada di sampingnya Alena. Mereka akan baik-baik aja," Zane menenangkannya. "Jadi, sekarang kita harus fokus jemput mereka. Aku udah janji sama Leo."

"Leo juga masih anak-anak," sebut John.

Dalam kepalanya, Roman menyetujui.

Zane menatap John dan Roman, lalu tersenyum. "Leo nggak akan terlalu suka dengar itu. Aku bahkan nggak berani ngungkapin kekhawatiranku buat dia di depan anak itu."

Roman menatap Darrel. "Kamu ... jangan-jangan kamu ngelatih dia kayak papamu ngelatih kamu dulu?"

"Nggak separah yang aku alamin dulu," Darrel menjawab. "Tapi, aku nggak mungkin ngebiarin anakku tumbuh tanpa bisa ngelindungin dirinya sendiri. Dia

bahkan bisa nutup pikirannya dari mereka." Darrel mengedik ke arah Zane dan Zelo.

"Papa nggak perlu khawatir. Leo udah janji sama mamanya, dia akan selalu ngelindungin dirinya sendiri, dan keluarganya. Papa juga tahu kan, betapa sayangnya Leo ke mamanya?" Darrel tersenyum.

Zane melihat keterkejutan John dan Roman. Bahkan Zane sendiri masih takjub dengan anak itu. Seperti yang dikatakan Darrel, dia bahkan menipu pikiran Zane.

"Dan Papa juga tahu kan, aku nggak akan ngebiarin siapapun yang ngebahayain nyawa anakku hidup?" lanjut Darrel. "Karena, sekuat apa pun anak itu, dia masih anakku. Aku akan ngelindungin dia."

Roman menghela napas berat. "Aku akan segera nyiapin pasukan."

Di sebelahnya, John mengikuti.

❀❀❀

Alena hanya berdiri diam di tempatnya dengan pandangan mengikuti Leo yang berjalan mengelilingi ruangan tempat mereka dikurung. Leo akhirnya berhenti di depan pintu ruangan itu. Ia merogoh saku celananya, lalu mendecak kesal ketika yang dicarinya tak ada di sana.

'*Emang aku yang bodoh kalau mikir ponselku bakal aman.*'

"Leo?" panggil Alena pelan.

Leo menoleh padanya, tersenyum menenangkan.

'Tenang aja. Aku udah nyimpan alat pelacak di tempat lainnya. Aku datang dengan persiapan.'

Alena mengerutkan kening bingung. Sampai ia melihat rencana Leo dalam kepalanya. Jadi, ini rencana Leo?

'Tapi, kita harus segera keluar dari sini sebelum dia bawa kamu ke sekolah,' Leo kembali berbicara dalam pikirannya.

Alena mengangguk. Ia tahu apa artinya jika dia dibawa ke sekolah. Menjadi korban bunuh diri selanjutnya.

'Ada cara buat lihat jam?' tanya Leo seraya berlutut dengan sebelah kakinya dan merogoh ke dalam kaus kakinya.

Alena menggeleng. Namun, ia ingat lubang kecil di sisi ruangan. Jendela yang ditutup dengan papan dan kayu. Alena berjalan ke jendela itu dan Leo mengikutinya.

"Aku nggak tahu jam berapa sekarang, tapi yang jelas, ini udah malam." Alena menunjuk ke celah kecil papan yang memblokir jendelanya.

Leo mengintip lubang itu beberapa saat, lalu mengetuk papan itu pelan.

"Kita nggak mungkin bisa keluar dari sini," gumam Leo. "Ada kayunya."

Alena mengangguk. "Trus, kita harus gimana?"

Leo mengangkat sesuatu di tangannya. Semacam besi berbentuk tak biasa, seperti kunci.

"Papamu yang ngasih. Katanya, aku bisa buka kunci apa pun pakai ini," Leo berkata pelan. "Masalahnya, aku nggak tahu ada berapa orang di luar sana."

"Nggak ada orang," Alena memberitahu. "Nggak ada pikiran yang bisa aku dengar dari sini selain pikiranmu."

"Oke. Pertama, kita harus keluar dari kamar ini dan lihat situasi di luar. Papamu sekarang pasti udah dalam perjalanan jemput kita." Leo lantas menggandeng Alena ke arah pintu. "Kasih tahu aku kalau ada orang datang."

Alena mengangguk. Ia memperhatikan Leo yang mulai mengutak-atik lubang kuncinya.

"Alena," panggil Leo.

"Ya?" jawab Alena cepat.

"Aku grogi kalau kamu ngelihatin aku kayak gitu."

Kata-kata Leo mengundang dengusan pelan Alena.

"Jangan panik, jangan khawatir dan jangan takut. Kita bakal baik-baik aja," ujar Leo santai.

Laki-laki ini berusaha menenangkan Alena.

"Kamu tahu nggak, betapa berbahayanya ini? Dan kamu masih nekat ke sini?" singgung Alena.

"Belakangan, aku nggak bisa ngehindar dari hal-hal berbahaya," balas Leo geli.

"Kamu ..." Alena urung melanjutkan kalimatnya saat terdengar bunyi 'klik' dari pintunya.

"Ayo pergi dari sini." Leo membuka pintunya. Ia kembali menggandeng Alena saat mereka keluar dari

tempat itu. Sama seperti di dalam kamar tempat Alena disekap, ruangan itu juga hanya punya satu lampu yang tak begitu terang sebagai penerangan.

"Tempat apa ini?" gumam Leo seraya menatap sekeliling.

Alena sendiri tak tahu. Sepertinya rumah kosong. Dindingnya tampak terkelupas di banyak bagian, sarang laba-laba juga begitu mudah ditemukan. Ditambah, perabot kayu seperti meja dan kursi yang sudah usang dan rapuh.

"Nggak modal banget nih, penculiknya," gerutu Leo, membuat Alena menatapnya heran.

Apa dia sama sekali tidak takut?

Namun, sedari tadi, Alena tak melihat itu di kepala Leo. Hanya ... sedikit kekhawatiran. Untuk Alena. Selain itu ... tidak ada. Ia percaya pada papa Alena. Ia yakin, bahwa mereka akan keluar dari sini dan baik-baik saja. Keyakinan Leo membuat Alena merasa lebih tenang.

"Jam berapa biasanya orang itu datang ke sini?" Leo menoleh padanya.

"Jam satu pagi. Trus, dia bawa korbannya ke sekolah dan ... di aula ..."

Alena merasakan genggaman Leo di tangannya semakin erat.

'Kita bakal baik-baik aja, Alena. Aku janji.'

Alena tersenyum kecil, mengangguk.

"Di mana aku bisa lihat jam?" tanya Leo lagi seraya menatap sekeliling ruangan.

Alena menunjuk sebuah ruangan. "Di sana." Alena sempat melihat si pelaku melihat jam di ruangan itu.

Leo melonggarkan genggaman tangannya, tapi Alena segera menggenggamnya erat.

"Sebentar aja, Alena," ucap Leo seraya melempar senyum kecil. "Aku perlu lihat jam. Dan aku harus mau ngecek rumah ini. Buat jaga-jaga, kita harus cari tempat sembunyi." Saat mengatakan itu, Leo kembali menggenggam tangan Alena.

Barulah ketika Alena melepaskan genggamannya, Leo juga melepaskan tangan Alena.

"Kamu duduk dulu di situ." Leo mengedik ke arah kursi tak jauh dari mereka.

Alena mengangguk. Meski begitu, ia tidak duduk dan masih menatap Leo, melihat laki-laki itu menghampiri ruangan yang ditunjuk Alena tadi. Leo membukanya, tapi ruangan itu tampak gelap. Tangan Leo meraba dinding, dan lampunya menyala setelah Leo menekan saklarnya.

Di dalam ruangan itu, terdapat sebuah tempat tidur yang tampak kontras dengan perabot lainnya. Tak hanya tempat tidurnya, satu set meja dan kursi di sisi ruangan, juga tampak masih bagus dan baru. Di ruangan itu juga, Leo bisa melihat jam yang jarum pendeknya berada di antara angka sebelas dan dua belas.

"Bagus. Paling nggak, kita aman nunggu di sini sampai papamu datang. Ini sesuai rencanaku," Leo berkata dari dalam ruangan.

'*Tapi, tempat apa ini?*' Leo bergumam dalam pikirannya ketika berjalan mengelilingi kamar itu.

Langkah Leo berhenti di depan meja ketika melihat beberapa foto berbingkai di sana. Dari kepala Leo, Alena bisa melihat foto yang ada di sana. Dan Alena mengenali sosok murid laki-laki di foto itu. Kakak kelasnya. Almarhum kakak kelasnya, lebih tepatnya.

Namun, kenapa fotonya bisa ada di sini? Kenapa ... ia bisa berada di samping pembunuh itu?

"Apa hubungannya anak itu sama pelakunya?" tanya Leo ketika ia keluar dari ruangan itu.

Alena menggeleng. "Aku nggak lihat sebanyak itu. Di sekolah, dia bikin aku pingsan. Makanya, aku juga nggak tahu ini di mana. Padahal, aku pikir dia nggak bakal bikin aku pingsan karena aku udah nurut mau ikut dia."

Leo mengerutkan kening ketika menatap Alena. '*Nurut ikut dia?*'

Alena sendiri terkejut ketika mendengar itu.

"Kenapa kamu nurut ikut dia?" tuntut Leo.

Alena berdehem. "Kenapa kita nunggu di sini dan bukannya kabur?" Alena mengalihkan pembicaraan.

"Karena aku pengen nangkap pelakunya sekalian," sahut Leo santai. "Ini juga bagian dari rencanaku. Aku udah ngeduga, dia nggak bakal nungguin korbannya

seharian karena kerjaannya. Aku mau nyiapin *surprise* begitu dia datang. Dan *surprise*-nya, sebentar lagi pasti sampai. Aku yakin, papamu sama papaku udah dalam perjalanan." Leo tersenyum puas, sebelum mengecek ruangan lainnya.

"Lagian, kalau kita kabur sekarang, kayak gini, kita nggak tahu apa yang nunggu kita di luar. Dan, aku takut orang itu bakal langsung pergi jauh begitu tahu kita kabur. Salah satu tujuan aku datang ke sini itu buat nangkap dia. Dengan gitu, aku bisa mastiin kamu sama Valent aman."

Alena menatap punggung Leo yang berjalan ke bagian lain rumah itu, bagian belakang. Ketika kembali, Leo melanjutkan,

"Jadi, jangan khawatir lagi. Sebentar lagi bantuan datang dan kita berdua aman." Leo tersenyum.

"Trus, kalau sampai orang itu datang dan Papa belum datang? Apa yang bakal kita lakuin?" Alena menyebutkan kemungkinan terburuk.

Senyum Leo menghilang. "Kalau itu yang terjadi, kamu harus pergi dari sini tanpa aku."

Alena mengernyit tak setuju.

"Gimanapun caranya, aku harus nahan orang itu di sini sampai papamu datang." Leo tak sedikit pun ragu saat mengatakannya.

"Tapi, itu berbahaya, Leo," Alena mengungkapkan ketidaksetujuannya.

"Aku udah pernah ngelawan dia, Alena. Dan menurutku, kemampuan kami seimbang, kok. Aku bisa kalau cuma ngelawan dia," Leo menyombong.

"Dia itu pembunuh, Leo. Dia bisa aja ..." Alena menghentikan kalimatnya ketika pikirannya menangkap suara.

"Alena, kenapa? Papamu udah datang?" tanya Leo di depannya.

Alena menatap Leo ngeri. "Orang itu ... dia datang."

Leo mengernyit. Lalu, rencana laki-laki itu berkelebatan cepat dalam kepala Alena.

"Aku nggak bakal ninggalin kamu di sini sendiri," Alena berkata sebelum Leo sempat mengatakan apa pun.

"Nggak ada pilihan lain." Leo lantas menggenggam tangan Alena dan menariknya ke bagian belakang rumah itu. Leo berhenti di depan pintu, sepertinya pintu belakang.

"Leo ..."

"Alena, dengar," Leo memotong. "Kamu harus cari tempat aman buat sembunyi."

Alena menggeleng. Namun, Leo benar-benar tak lagi memedulikan pendapatnya. Laki-laki itu menarik sesuatu di lehernya, sebuah kalung. Ia lantas memindahkan kalung itu ke leher Alena. Di kalung itu, ada alat pelacaknya.

"Apa pun yang terjadi, kamu harus tetap sembunyi. Papamu bakal nemuin kamu." Leo bahkan tersenyum di akhir kalimatnya.

Alena menggeleng, tapi Leo lagi-lagi mengabaikannya. Ia mengambil alat untuk membobol kunci yang disimpannya di saku dan membuka pintu belakang rumah itu. Ketika Leo menarik lengannya, Alena menahan tangan laki-laki itu.

"Aku nggak bisa ninggalin kamu di sini sendiri." Alena menatap Leo, memohon agar laki-laki itu mendengarkannya.

Napas Alena tercekat ketika Leo menangkup wajahnya, menatap matanya dan berkata,

"Aku bakal baik-baik aja. Aku bakal nahan orang itu sampai papamu datang. Jadi, kamu juga, pergi dari sini, sembunyi, dan tunggu sampai papamu datang. Kita bakal baik-baik aja, Alena. Percaya sama aku, oke?"

"Apa kamu nggak takut?" bisik Alena.

Leo tersenyum. "Aku lebih takut lagi kalau aku nggak bisa ngelindungin kamu."

Alena tak sempat membalas ketika Leo menarik tangannya, lalu mendorong Alena keluar dari pintu itu dan menutupnya. Dari pikiran Leo, Alena melihat laki-laki itu kembali ke depan, menutup pintu kamar tempat mereka disekap, lalu berdiri di depan pintu depan, menunggu bahaya. Lebih tepatnya, menantang bahaya.

❀❀❀

Bab 17

Misi Penyelamatan

Dengan pasukan penuh *Black Dragon* dan Troya, ditambah beberapa agen John, Zane, Zelo dan Darrel pergi ke lokasi yang ditunjukkan alat pelacak yang dipakai Leo. Padahal Zane sudah berkata pada Roman dan John jika mereka tidak membutuhkan pasukan penuh, tapi dua orang tua itu benar-benar berniat menangkap penculiknya.

"Orang-orang *Black Dragon* dan Troya udah nyebar di sekitar lokasi itu. Nutup semua jalur keluar," Zelo memberitahu Zane ketika mereka semakin dekat dengan tujuan.

"Orang-orangnya John?" Darrel bertanya.

"Mereka ikut kita ke lokasi. Mungkin mereka masing-masing akan masuk lewat semua pintu dan jendela di rumah itu." Zelo mendesah berat. "Lawan kita bahkan nggak seberbahaya itu buat kita. Kita aja udah cukup ngehadapin dia."

"Tapi, yang dipertaruhkan di sini sangat berharga buat kita. Kalau udah berhubungan sama anak-anak, orang-orang tua itu bisa sangat berlebihan," tandas Zane.

"Makanya anak-anak selalu nyari mereka," ucap Darrel geli. "Mereka selalu bilang kalau kakek-kakek mereka lebih banyak sayangnya sama mereka daripada kita."

"Anak-anak itu emang sok tahu," dengus Zelo.

Darrel tersenyum geli.

"Mereka juga pasti nggak tahu, bahkan saat ini, kalian berdua khawatir setengah mati." Zelo menepuk bahu Zane dan Darrel. "Aku sendiri juga nggak bisa tenang sedetik pun setelah Valent diserang. Rasanya aku pengen segera nemuin pelakunya dan ngehajar dia sampai dia nggak bisa jalan lagi, nggak bisa muncul lagi di depan anakku."

"Ngelenyapin dia, maksudmu?" koreksi Zane.

Zelo mendesah berat. "Sayangnya, kita udah berhenti dalam hal itu."

"Orang itu beruntung," Darrel menyahut. "Kalau dulu, aku pasti udah nangkap dia dan nyiksa dia. Mati terlalu gampang kalau buat orang-orang kayak gitu."

"Cukup Ellena, Veryn sama Athena aja yang lihat kita berdarah-darah. Entah itu darah orang lain, atau darah kita sendiri. Jangan anak-anak juga," ucap Zane. "Karena aku nggak mau anak-anak jalan di jalan yang kita lewati dulu."

Jika bisa, Zane tidak ingin anak-anak berjalan dalam bahaya, menerjunkan diri dalam bahaya. Seperti dirinya dulu.

❀❀❀

Ketika Marcel melihat Leo, awalnya ia tampak terkejut. Namun, kemudian ia tersenyum miring.

"Kamu emang ... nggak biasa, ya?" Marcel berkata seraya menghampiri Leo.

Leo mengedik cuek.

"Kenapa kamu udah keluar sekarang?" Marcel duduk di kursi di ruangan itu. Ia lalu mengedik ke kursi seberangnya, menyuruh Leo duduk.

Menurutinya, Leo duduk di sana.

"Kamu seharusnya keluar besok. Tapi, kalau kamu begitu pengen keluar sekarang, nanti aku bakal bawa kamu bareng sama cewek itu. Ke sekolahmu." Marcel tersenyum kejam.

Leo mengangguk. Orang ini belum tahu jika Alena sudah pergi. Dan Leo harus mengulur waktu sampai papanya dan om-omnya datang.

"Kenapa?" tuntut Leo.

Marcel mengangkat alis.

"Kenapa kamu ngincar murid-murid di sekolahku?" Leo menatap Marcel tajam.

Marcel mendengus pelan. "Aku nggak mengincar mereka. Aku cuma mau memberi hukuman ke orang yang bersalah."

Leo mengerutkan kening. Apa maksudnya?

"Kalau ada yang salah, mereka harus dihukum, kan?" ucap Marcel.

"Kalau ada yang bersalah di sini, itu kamu," sebut Leo. "Kamu ..."

Marcel menggebrak meja kayu di antara mereka, memutus kalimat Leo.

"Kamu nggak tahu apa-apa," desisnya.

Leo menelengkan kepala. "Kalau gitu ... anak yang ada di foto itu ... kakak kelasku yang meninggal beberapa bulan lalu karena kecelakaan ... itu juga ulahmu?" tuduhnya.

Mata Marcel seketika menyala marah. "Mana mungkin aku membunuh adikku sediri?" Suaranya terdengar berbahaya.

Adik?

"Aku akhirnya bisa ketemu adikku lagi, aku akhirnya bisa tinggal sama adikku lagi, tapi ... anak itu ngambil adikku!" Marcel berteriak. "Dia ninggalin adikku gitu aja di jalan!"

Leo mengerutkan kening. Apa maksudnya?

"Tapi, aku udah ngehukum anak itu." Marcel tersenyum puas. "Kalau dia salah, dia harus dihukum."

"Manusia nggak berhak ngehakimin manusia lainnya," sebut Leo.

Marcel mendengus kasar. "Tahu apa kamu?"

Leo berusaha membaca emosi Marcel. Tentang adiknya itu. Leo tak tahu jika Marcel punya adik. Tidak ada yang tahu jika dia punya adik.

"Bahkan setelah dia nabrak Farrel, ninggalin tubuhnya di jalan, membiarkan adikku mati gitu aja, dia masih bisa menjalani hidupnya kayak biasa. Dia ketawa, senyum, main-main sama teman-temannya, bahagia." Marcel mengepalkan tangannya di atas meja. "Dia nggak sedikit pun merasa bersalah setelah ngambil nyawa orang lain!"

"Bukan berarti kamu berhak ngebunuh dia," ucap Leo.

Marcel mendengus kasar. "Aku cuma mau mengajari dia. Kalau dia buat salah, dia harus merasa bersalah. Aku cuma bantu dia menebus dosanya."

Leo mengernyit. Orang ini pasti sudah gila.

"Kenapa kamu nggak ngelaporin dia ke polisi?" ungkit Leo.

Marcel mendengus. "Polisi? Mereka bahkan nggak bisa menemukan pelakunya sampai sekarang. Padahal aku lihat sendiri, gimana adikku ditabrak di depan mataku."

"Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu saksi kasus itu?" tuntut Leo.

"Karena dunia nggak boleh tahu kalau aku punya adik. Dunia nggak boleh tahu kalau keluargaku hancur. Yang orang-orang tahu, orang tuaku ada di luar negeri. Padahal, mereka berdua udah misahin aku sama adikku, dan pergi ninggalin kami gitu aja." Marcel tiba-tiba tertawa. "Orang-orang pasti bakal menghujat aku kalau tahu gimana keluargaku sebenarnya. Karena itu, aku nggak punya pilihan lain. Aku yang harus membalas apa yang terjadi ke adikku."

"Kalau adikmu tahu ..."

"Adikku udah mati," potong Marcel dingin. "Dibunuh anak itu."

"Apa kamu lupa, kamu juga udah nyakitin dan ngebunuh orang-orang yang nggak bersalah?" singgung Leo. "Murid-murid yang kamu culik itu, penjaga sekolah, guru ... apa salah mereka?"

Marcel mendengus kasar. "Mereka salah," vonisnya. "Mereka nggak seharusnya gangguin aku. Mereka nggak seharusnya mengacaukan rencanaku. Dan juga ... mereka nggak seharusnya tahu aku. Itu juga berlaku buat kamu, Bocah."

"Kalau adikmu lihat apa yang kamu lakuin, dia pasti malu punya kakak kayak kamu," dengus Leo.

"Jangan sok tahu!" teriak Marcel seraya menggebrak meja. "Setelah belasan tahun kami dipisahin sama orang tua kami, akhirnya kami bisa ketemu lagi. Setelah Ibu meninggal, akhirnya aku bisa bawa dia pergi sama aku.

Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa ketemu lagi sama adikku. Tapi ... anak nggak tahu diri itu ... anak sialan itu! Dia mengambil adikku dengan cara sekejam itu!"

Marcel menarik napas dalam. "Karena itu, dia harus mati buat nebus dosanya." Marcel lalu tersenyum pada Leo. "Dan kamu juga."

Orang ini benar-benar sudah gila.

"Tapi sayangnya, aku nggak bakal mati semudah itu," balas Leo dengan senyum sinis. "Aku nggak datang ke sini buat mati."

Mata Marcel menyipit. Ia lalu melirik ke pintu kamar tempat ia menyekap Leo dan Alena tadi.

"Cewek itu ... ada di sana, kan?" Marcel menatap Leo tajam.

Leo tersenyum. Detik berikutnya, ia melompat dan berguling ke samping ketika Marcel berteriak marah dan membalik meja di antara mereka ke arah Leo.

Leo baru saja akan berdiri ketika Marcel sudah berdiri di depannya, melayangkan tendangan ke kepalanya. Leo menahan tendangan itu dengan tangannya, lalu ia mendorong sekuat tenaga, dan dengan sapuan kakinya, ia menjatuhkan Marcel.

Leo berdiri lebih dulu. Ia melompat ke samping untuk mengindar ketika tiba-tiba Marcel menerjang ke arahnya. Ah, di saat seperti ini, ia berharap memiliki kemampuan Alena.

Leo menangkap tinju Marcel, lalu mendorong pria itu ke arah meja. Marcel mengerang kesakitan karena tubuhnya menabrak meja. Leo menghampiri Marcel, berniat segera melumpuhkannya. Namun, tiba-tiba, Marcel menarik kursi di dekatnya dan menghantamnya ke kaki Leo.

Leo jatuh berlutut di depan Marcel. Saat itulah, Marcel berdiri. Ia kembali melayangkan kursi ke arah kepala Leo. Untungnya, Leo sempat menangkap kursi itu. Marcel tiba-tiba melepaskan kursinya, lalu menjejak keras kursinya dari atas, membuat Leo jatuh ke belakang.

Leo sekuat tenaga menyingkirkan kursi itu dengan mendorongnya ke samping. Leo sudah akan berdiri, tapi kakinya terasa begitu sakit, membuatnya kembali jatuh. Saat itulah, Marcel kembali menyerangnya. Leo tak siap ketika Marcel kembali mengayunkan kursi ke arahnya. Leo menggunakan lengannya untuk menahan kursi itu. Kursi yang memang sudah rapuh itu seketika hancur.

Leo mengernyit merasakan sakit luar biasa di lengannya. Leo bergeser ke dinding, berpegangan ke dinding untuk berdiri. Leo mengumpat dalam hati ketika melihat Marcel tersenyum puas melihat keadaannya.

Sial. Bukan ini yang Leo bayangkan. Ia tak menyangka akan babak belur seperti ini. Ia sama sekali tak menduga, Marcel akan menggunakan semua benda sebagai senjata.

Seolah itu belum cukup, Marcel kemudian mengeluarkan sesuatu yang diselipkan di pinggangnya, di balik pakaiannya. Leo kembali mengumpat dalam hati. Jika ia tahu Marcel membawa itu, ia pasti tadi akan berusaha mengambil senjata itu darinya. Sayangnya, ia tak punya kemampuan Alena untuk melihat ke dalam pikiran orang itu.

Ketika Marcel menerjang ke arahnya dengan pisau di depannya, Leo melompat menghindar. Ia berusaha berdiri, tapi kakinya tak bisa diajak bekerja sama. Leo berpegangan ke dinding, berjalan menjauh dari Marcel dengan terpincang. Dia harus menghindar dan bertahan. Sebentar lagi pasti papanya datang.

Leo merasakan gerakan di belakangnya dan melompat ke depan untuk menghindar. Ia kini berada di pojok ruangan. Marcel tersenyum penuh kemenangan. Leo menoleh ke kanan-kiri, berusaha mencari sesuatu untuk dijadikan senjata atau pelindung. Saat itulah, ia mendengar suara tubrukan keras di depannya, lalu tubuh Marcel jatuh di hadapannya.

Leo terbelalak kaget melihat Alena berdiri di depannya dengan kursi di tangannya. Alena meletakkan kursinya, lalu melompati Marcel dan berlutut di depan Leo. Gadis itu menatap wajah Leo, lalu ke bawah. Leo mengernyit saat Alena menyentuh lengannya.

"Kamu kenapa balik ke sini?" desis Leo kesal.

Alena menatap Leo, matanya nanar. "Tanganmu ... luka."

Leo menunduk. Darah menggenang di tempat tangannya berada, berasal dari luka di lengannya.

"Cuma robek," Leo menenangkan Alena.

Gadis itu tampak akan menangis. Leo sudah akan mengatakan sesuatu ketika melihat gerakan di belakang Alena. Leo segera memutar tubuh Alena, bertukar posisi dengan gadis itu, menerima pukulan kursi di punggungnya.

"Leo!" Alena menjerit ngeri.

Leo tersenyum pada Alena meski punggungnya terasa sangat sakit. Leo menoleh ke belakang. Marcel sudah berdiri, dengan pisau di tangannya. Dengan keadaan tangan dan kaki Leo seperti ini, dengan tubuhnya seperti ini, ia tak yakin bisa berdiri dan bertarung lagi.

Leo menatap Alena, kembali tersenyum pada gadis itu. "Apa pun yang terjadi, jangan ngelepasin aku," ia berpesan.

Leo lantas mendorong Alena ke dinding, lalu membungkuk di atas gadis itu. Ia bisa melihat keterkejutan Alena di mata cokelat gelapnya. Jika memang Leo harus jatuh dan tenggelam, ia memilih jatuh dan tenggelam di mata itu.

Leo merasakan gerakan di belakangnya dan ia memeluk Alena, menggunakan tubuhnya sebagai tameng terakhir untuk melindungi gadis ini.

❀❀❀

Bab 18

Dendam dan Luka

Darrel mendesah lega ketika ia masih sempat melemparkan belatinya ke tangan orang itu, menjatuhkan pisaunya. Hampir saja pisau itu menikam punggung Leo. Orang itu menoleh kaget ke arah Darrel, lalu ke arah pintu yang terbuka di belakang Darrel.

Zane dan Zelo yang berdiri di belakang Darrel juga sudah mengangkat pistol mereka. Mengancam orang itu, memaksanya mematung. Di depan orang itu, Leo dan Alena menoleh. Leo tampak lega ketika melepaskan pelukan dari Alena. Darrel tersenyum pada mereka. Hatinya terasa sakit saat melihat keadaan Leo. Meski begitu, kebanggan akan putranya meluapinya.

Darrel berjalan ke arah mereka. Pembunuh itu pun tampak panik. Ia berniat kabur, tapi dalam perjalanannya, Darrel menyempatkan menendang perut pria itu keras. Saat pria itu jatuh, Darrel melepaskan satu tinju yang mematahkan hidung pria itu. Darrel ingin menghajar pria ini hingga dia mati, tapi ia tidak ingin Leo melihatnya.

Darrel meninggalkan pembunuh itu. Zane dan Zelo pun tak melakukan apa pun ketika orang itu berlari ke ruangan lain, ke arah pintu belakang.

"Pa ..." Leo menatap cemas ke arah Darrel.

"Ada banyak orang di luar," Darrel memberitahu Leo. "Kakekmu ngirim banyak orang ke sini."

Mendengar itu, Leo mendesah lega. Ia menjatuhkan tubuh ke tembok di sebelah Alena, bersandar di sana.

"Kenapa Papa lama banget datangnya?" protes Leo.

"Maaf ya, Papa terlambat," sesal Darrel seraya berjongkok di depan Leo.

Leo mendengus pelan, tapi ia tersenyum. "Aku nepatin janjiku."

Darrel mengangguk. "Papa tahu, kamu pasti bisa nepatin janjimu."

Leo tersenyum puas.

Darrel lalu menoleh pada Alena. "Alena nggak pa-pa, kan?"

Bukannya menjawab, Alena malah terisak. Zane yang sudah ikut berlutut di sebelah Darrel, memeluk putrinya itu.

"Kenapa Papa baru datang sekarang?" isak Alena.

"Maafin Papa, Alena." Hanya itu yang dikatakan Zane. Namun, Darrel tahu, mereka pasti berbicara lebih banyak dalam kepala mereka.

Melihat bagaimana Zane tersenyum saat menoleh padanya, Darrel tahu dugaannya benar.

Zelo yang tadi mengecek keluar sudah kembali ke dalam lagi dan memberitahu jika mereka harus pergi sekarang. Dia sudah menghubungi Athena dan mengatakan jika mereka akan ke rumah sakit.

Zane membantu Alena berdiri. Sementara Leo menolak ketika Darrel hendak membantunya.

"Aku bisa sendiri, Pa," anak itu beralasan.

Leo bahkan dengan santai mengambil belati Darrel tadi, lalu menggunakannya untuk merobek bagian bawah kemeja seragamnya. Ketika Leo tampak kesulitan mengikat kain yang menutup luka di lengannya yang masih berdarah, Darrel membantunya.

Leo berpegangan di dinding ketika bangkit berdiri. Namun, saat dia mulai berjalan, langkahnya goyah. Ia hampir saja jatuh, tapi Alena sudah bergerak cepat menangkapnya.

Darrel terseyum geli melihat putranya salah tingkah.

"Aku bisa sendiri." Leo menarik tangannya dari pegangan Alena.

Alena menatap Leo kesal.

Leo berdehem, dan kembali berjalan. Terpincang-pincang, ia berhasil berjalan hingga ke tempat Zelo. Leo mendesis kesal ketika Zelo tersenyum geli menatapnya.

"Awas, Om. Aku mau lewat," usir Leo. "Dan aku nggak punya cukup tenaga buat muterin Om."

Zelo tergelak seraya menepi.

Darrel menatap Leo yang kemudian berhenti di depan pintu, berpegangan di pintu sembari menatap kegelapan di luar sana.

"Jalannya nggak rata, lho," Zelo mengingatkan Leo.

Leo melempar tatap kesal pada Zelo. Ia sudah berjalan keluar dari rumah itu. Bergegas Darrel menyusulnya. Ia mengambil tempat di depan Leo, sedikit membungkuk, lalu menarik tangan Leo ke arahnya hingga Leo menabrak punggungnya.

Leo seketika berseru protes saat Darrel menggendong anak itu di punggungnya.

"Jangan banyak gerak kalau nggak mau kita berdua jatuh di sini," Darrel memberi peringatan.

Leo menggerutu kesal, tapi tak lagi memberontak.

"Kamu ingat nggak, kapan terakhir kali kamu digendong Papa kayak gini?" tanya Darrel dalam perjalanan ke mobil.

"Nggak," jawab Leo ketus. Jelas dia kesal. Namun, dia tahu, jika dia nekat melompat, dia akan jatuh dengan keadaan kakinya seperti itu.

"Waktu kamu masih lima tahun. Itu terakhir kalinya Papa gendong kamu kayak gini. Karena, habis itu, kamu nggak pernah mau lagi digendong Papa, ngeyel kalau kamu udah gede, udah bukan anak kecil lagi." Darrel tersenyum geli mengingat saat itu.

Leo berdehem. "Waktu itu ... udah ada Aries."

"Kenapa? Kamu cemburu karena Papa juga gendong Aries?" goda Darrel.

Namun mengejutkannya, Leo menjawab,

"Aries kan udah digendong Mama. Harusnya dia digendong Mama aja. Kenapa harus Papa juga?"

"Kenapa waktu itu kamu nggak ngomong ke Papa?" tanya Darrel lembut.

Leo mendesah berat. "Karena aku udah gede," ketusnya. "Juga ... karena Aries adikku."

"Wah ... bahkan dari waktu itu kamu udah ngalah sama Aries," ucap Darrel geli. "Makanya, kamu suka banget gangguin adikmu sebagai gantinya."

Leo mendecak kesal. "Sekarang aku nggak pernah lagi gangguin Aries. Apalagi sejak Alex juga bisa lihat pikiranku. Papa nggak tahu gimana kalau mereka udah bersekongkol."

Darrel tertawa. "Tapi, Leo, kamu tahu kan, kalau Papa sayang dan bangga sama kamu?"

Leo tak menjawab selama beberapa saat.

"Pa, itu *cheesy* banget," Leo akhirnya berkata, membuat Darrel kembali tertawa.

"Jadi, apa Kakek juga ikut tadi?" tanya Leo kemudian. Suara anak itu terdengar lebih pelan.

"Kakekmu ngamuk waktu tahu kamu diculik," Darrel memberitahu.

Leo mendengus pelan. "Kakek selalu heboh."

Darrel tersenyum geli mendengarnya. Mereka tak lagi berbicara sepanjang sisa perjalanan. Darrel menghentikan langkah ketika kepala Leo jatuh ke bahunya. Dilihatnya mata anak itu terpejam. Darrel mengernyit melihat luka di pelipisnya.

Ia benar-benar ingin membunuh orang yang membuat Leo seperti ini. Namun, ia tahu, dendam tidak akan menyelesaikan apa pun. Bahkan dulu, demi dendamnya atas kematian papanya, Darrel sampai menyakiti Athena.

Lagipula, Leo akan baik-baik saja. Darrel percaya pada Athena.

❀❀❀

Saat Leo membuka mata, ia tahu ia sudah berada di rumah sakit. Meski begitu, suasana di kamarnya sama sekali tak seperti suasana di kamar rumah sakit. Terdengar celoteh anak-anak. Alex, Aries dan Vely yang berdebat tentang entah apa. Lalu, suara obrolan pelan wanita. Pasti mama dan tante-tantenya. Yang tak kalah berisik, obrolan papanya dengan papa Alena dan papa Valent. Mereka bahkan tak berusaha mengecilkan suara.

"Leo!" Seruan itu datang dari Alena.

Saat itulah, semua obrolan berhenti. Lalu, Leo merasakan semua tatapan tertuju padanya. Detik berikutnya, semua orang berkeliling di sekitar tempat tidurnya. Ingin rasanya Leo menutup wajah dengan bantal karena malu. Perlukah orang-orang melakukan ini padanya?

Tawa keras papa Valent membuat Leo mendesis kesal. Kekesalan Leo seketika berganti kekagetan dan kebingungan saat seseorang menghambur memeluknya.

"Mama ..." Leo berusaha mendorong mamanya, tapi mendengar isak mamanya, Leo menghentikan usahanya.

Meski begitu, mamanya mengeringkan air matanya lebih dulu sebelum melepas pelukan dan kembali menegakkan tubuh. Mamanya tersenyum.

"Makasih ya, Leo, karena udah nepatin janjimu," ucap mamanya.

Leo berdehem. "Aku baik-baik aja. Mama nggak usah khawatir."

Mamanya mengangguk.

Leo lantas menatap Alena. Gadis itu juga memakai pakaian rumah sakit.

"Kamu nggak pa-pa, kan?" Leo melempar tanya.

Alena tampak terkejut, tapi ia mengangguk, sebelum melengos. Ada apa lagi dengan gadis ini?

"Trus, pelakunya ...?" Leo menoleh pada papanya.

"Udah diserahin ke polisi," papanya memberitahu. "Kasusnya juga udah diurus polisi."

Leo menghela napas. "Dia bilang, dia ngelakuin itu karena adiknya. Adiknya korban tabrak lari."

"Bukan berarti dia berhak ngambil nyawa orang-orang yang nggak bersalah," papa Alena angkat bicara. "Meski awalnya dia ngelakuin itu karena dendam, tapi itu

kemudian berlanjut. Dia mulai ngelibatin orang-orang yang nggak bersalah. Bahkan, dia mulai menikmati proses itu, menjadi hakim buat nyawa orang lain."

Leo mengerutkan kening. Apa maksudnya?

"Sekali seseorang membunuh, dia nggak akan bisa lepas dari itu. Bagi beberapa orang, itu bisa jadi kebutuhan, kehausan akan darah, bagi beberapa orang, itu bisa jadi penyesalan yang nggak berakhir. Dan bagi beberapa orang, itu bisa jadi masa lalu yang nggak akan bisa dihapus," lanjut papa Alena.

Leo melihat sorot sedih di mata papa Alena. Pun saat ia menatap papanya, papanya menghindari tatapannya.

"Tapi, kalau aku ada di posisi orang itu ... aku mungkin bakal ngambil pilihan yang sama. Buat balas dendam," tiba-tiba Alena berkata.

Leo menatap gadis itu. Ia tampak serius. Leo pun membayangkan, jika seseorang mencelakai keluarganya, dia pasti tidak akan tinggal diam. Ketika kemarin Valent sampai celaka dan Alena diculik pun, Leo begitu marah hingga rasanya ingin menghajar pelakunya, membuatnya babak belur, terluka parah, bahkan ....

"Dia emang nggak seharusnya ngebunuh dan nyelakain orang yang nggak bersalah. Tapi, kalau dia balas dendam, itu kan, bukan salahnya. Dia cuma mau menuntut keadilan buat adiknya" Kata-kata itu datang dari Eve, yang membuat semua menatapnya kaget.

Mama Valent yang berdiri di sebelah Eve meraih gadis itu dalam rangkulan.

"Eve Sayang, balas dendam itu cuma akan membawa musibah tanpa henti. Dan apa pun alasannya, membunuh seseorang itu salah. Kalau emang orang itu salah, ada hukum yang akan menghakimi dia. Hukum yang akan mengadili dia," mama Valent berkata lembut.

"Dan kalau hukum nggak bisa ngehakimin atau ngadilin orang yang salah?" tuntut Eve. "Trus, kalau ada orang jahat yang nyelakain keluarga kita, apa aku nggak boleh ngapa-ngapain?"

Leo mengernyit. Jika itu yang terjadi ... apa yang akan Leo lakukan?

Mama Valent lantas membalas,

"Tapi, hukum karma itu ada. Kalau kamu nyakitin orang lain, kamu juga akan terluka. Apa yang kamu lakuin ke orang lain, itu akan kembali ke kamu. Karena itu, kamu harus selalu ngelakuin banyak kebaikan biar kamu juga dapat banyak kebaikan. Lagian, kalau ada orang jahat yang nyelakain keluarga kita, om-ommu yang akan nangkap orang itu. Om-ommu yang akan akan nge-lindungi kamu. Karena kita keluarga, kita akan saling nge-lindungi. Dan Tante Veryn akan selalu ngelindungi Eve."

Kata-kata mama Valent membuat Leo merenung. Bahkan, Eve pun terdiam setelahnya. Sama seperti Leo, sepertinya gadis itu sedang merenungkan kata-kata itu.

❀❀❀

Bab 19

Misi Selesai

Malam itu, setelah mamanya pulang, ganti papanya yang menunggui Leo di kamar perawatannya. Mamanya bilang, Alena juga masih harus menginap beberapa hari. Kamarnya berada tepat di sebelah kamar Leo.

"Alena sama siapa, Pa? Ada yang nemenin dia?"

Papanya menelengkan kepala menatap Leo. "Kenapa? Kamu mau nemenin Alena? Atau, kamu mau satu kamar aja sama Alena?"

Leo mendesis kesal. "Kalau dia sendirian, Papa temenin dia aja," usir Leo.

"Papanya ada di kamarnya, kok," akhirnya papanya memberitahu. "Tapi, kalau kamu maksa Papa ke sana, ya udah, Papa ke sana."

Leo mendengus tak percaya ketika papanya benar-benar berdiri dan berjalan keluar dari kamarnya. Leo benar-benar takjub. Bagaimana bisa papanya semenyebalkan itu?

Tak lama papanya keluar, pintu kamar rawat Leo terbuka dan seseorang masuk. Namun, orang itu bukan papanya, melainkan Alena.

"Alena?" kaget Leo.

Alena mengangguk kecil. Begitu gadis itu menutup pintu kamar Leo, ia tak beranjak dari tempatnya. Ia menatap Leo sekilas, lalu menatap ke arah lain.

"Gimana keadaanmu?" Alena bertanya.

Leo tak langsung menjawab. Gadis itu seolah sedang bertanya pada pot kecil di samping jendela. Leo ragu, apa seharusnya ia menjawab atau tidak.

"Aku tanya sama kamu," gusar Alena.

Ah, dia mendengarkan pikiran Leo.

Leo berdehem. "Biasa aja."

"Kata Tante Athena, tanganmu ..."

"Aku baik-baik aja, kok," Leo memotong, lalu mengangkat tangannya yang diperban. Namun, sengatan rasa sakit kemudian membuatnya mengernyit.

"Kamu tuh emang bodoh, ya?" omel Alena seraya menghampiri Leo, menarik turun tangan Leo hati-hati.

Ketika Alena dan Leo bertemu tatap, Alena lagi-lagi memalingkan wajahnya.

"Kamu marah sama aku?" tanya Leo heran.

"Kenapa aku marah?" balas Alena ketus.

Leo ternganga. Gadis ini juga menakjubkan menyebalkannya.

"Apa?!" Alena melotot galak padanya.

Leo berdehem. "Jadi, kamu kenapa ke sini?"

"Mastiin kamu masih hidup," ucap Alena.

Leo mendesis kesal. "Kamu tuh ..."

"Lain kali," Alena memotong, "jangan ngelakuin hal-hal berbahaya kayak kemarin. Jangan lagi."

Leo menatap Alena, terkejut dengan apa yang diucapkan gadis itu.

"Kalau sampai kamu ngelakuin hal kayak kemarin lagi, aku yang bakal ngebunuh kamu," ancam Alena.

Leo mendengus tak percaya. "Kalau kamu khawatir sama aku, kamu bilang aja. Kalau kamu mau berterima kasih, bilang aja. Harus banget ya, pakai ngancam-ngancam gitu?"

"Siapa yang khawatir?" sengit Alena.

Leo memutar mata.

"Dan aku sama sekali nggak berterima kasih karena apa yang kamu lakuin kemarin, jadi jangan pernah ngelakuin itu lagi," Alena kembali mengancam.

Leo mendecak pelan. "Iya, iya," ia mengalah.

Selama beberapa saat, mereka hanya saling diam. Keheningan di antara mereka begitu terasa. Leo seolah tercekik karenanya. Apa sebenarnya alasan Alena datang kemari? Hanya untuk mengancam Leo?

Hening di antara mereka diselamatkan oleh kedatangan papa Leo dan papa Alena.

"Kata siapa Alena repot-repot ke kamarmu cuma buat ngancam kamu?" papa Alena berkata.

Leo meringis.

"Kamu udah bilang makasih ke Leo, Alena?" Zane menatap Alena.

Alena menatap Zane kesal. "Kenapa aku harus bilang makasih ke Leo? Kemarin toh, Papa yang datang nyelamatin aku," ucapnya angkuh.

"Papa nggak akan bisa sampai di sana kalau bukan karena Leo," balas papa Alena.

Alena mendengus kasar. "Kalau aku bilang makasih, besok-besok dia bakal jadi sok pahlawan lagi kayak kemarin."

Leo mendengus tak percaya mendengarnya. Sok pahlawan?

"Iya, sok pahlawan!" Alena membalas pikiran Leo.

Leo berdehem.

"Kamu sekhawatir itu sama Leo?" Kata-kata papa Alena membuat Leo mengerutkan kening, sementara Alena tampak kaget.

Gadis itu lantas berjalan menjauh dari Leo, tapi langkahnya terhenti di depan pintu ketika papanya berkata,

"Kamu sampai mau nurut ikut penculiknya di sekolah itu karena kamu khawatir Leo celaka, kan?"

Leo terbelalak kaget. Apa maksudnya?

"Aku cuma nggak suka ada orang yang terluka karena aku," Alena mengaku. "Dan aku paling nggak suka sama orang yang sok pahlawan."

Alena sempat melempar pandang sinis ke arah Leo, sebelum ia keluar dari kamar itu. Leo mendengus tak percaya karena kata-kata gadis itu.

"Alena benar-benar khawatir sama kamu, makanya dia ngomong gitu," papa Alena berujar.

Leo menatapnya kesal sebagai balasan. "Om tuh, jangan mancing-mancing Alena, bisa nggak, sih? Ujung-ujungnya aku juga yang kena."

"Tumben banget ngebelain Alena. Biasanya ngadu. Kalau nggak gitu, kamu yang bikin dia kesal," celetuk papa Leo.

Leo mendelik kesal ke arah papanya. "Papa nggak usah ikut-ikut."

Papanya dan papa Alena tersenyum geli.

"Aku balik ke kamarnya Alena," pamit papa Alena.

Namun, sebelum keluar, papa Alena menyempatkan berkata,

"Makasih ya, Leo."

Leo tak membalas. Jika memang ingin berterima kasih, perlukah membuat Leo kesal lebih dulu?

Leo semakin kesal ketika papa Alena tertawa saat menutup pintu kamarnya. Satu lagi orang yang menakjubkan menyebalkannya.

❀❀❀

Setelah beberapa minggu dirawat di rumah sakit, akhirnya hari itu Leo bisa kembali ke sekolah. Ia sudah tampak seperti biasanya, berkumpul dengan teman-temannya, bermain *game* dengan Valent. Leo bersikap seolah tak terjadi apa-apa, seolah ia tak pernah berada di ujung jurang kematian.

Sementara Alena, bahkan sampai hari ini, ia masih sering bermimpi buruk tentang kejadian itu. Alena benar-benar tak suka memikirkan kenyataan bahwa Leo berada dalam bahaya karenanya. Setiap malam, mimpi Alena selalu berakhir dengan kata-kata Leo malam itu.

"Apa pun yang terjadi, jangan ngelepasin aku."

Saat itu ... Leo benar-benar hampir saja .... Alena menggeleng, mengusir pikiran buruknya. Apa Leo pikir, Alena akan tega menggunakan laki-laki itu sebagai tameng? Apa Leo pikir, Alena akan bisa hidup jika sampai hal buruk terjadi pada Leo karenanya?

Leo benar-benar ....

'Valent bilang, kamu lagi mikirin aku. Kenapa? Kangen?'

Suara Leo dalam kepalanya itu membuat kengerian dalam kepala Alena berganti kekesalan. Alena memejamkan mata dan menarik napas dalam. Di saat seperti ini, ia berharap bisa berbicara dengan Leo dalam pikirannya, seperti yang dilakukan orang tua Valent. Hanya agar dia bisa sepuasnya memaki Leo dalam kepala laki-laki itu.

Ketika Leo masuk ke kelas, anak itu menatap Alena dan tersenyum menyebalkan.

'Aku udah di sini. Mau ngomong apa? Beneran kangen?'

Demi apa pun yang ada di dunia ini, ingin sekali Alena menyiksa pikiran laki-laki itu agar dia berhenti mengganggu Alena dalam pikirannya.

"Pergi sana," usir Alena ketika Leo berhenti di depan bangkunya.

Namun, mengejutkan Alena, Leo malah tersenyum. "Beberapa minggu tanpa aku di sekolah, kamu kesepian, kan?"

"Pergi, kataku," usir Alena lagi.

Bukannya pergi, Leo malah menyandarkan tangan di meja Alena, lalu mencondongkan tubuh ke arah Alena.

Biasanya, Alena pasti akan merespon dengan tinju atau tendangan. Bahkan, ia tak akan ragu berdiri dan membanting Leo di depan kelas. Namun, mengingat laki-laki ini baru keluar dari rumah sakit ....

"Aku nggak bakal mati cuma karena bantinganmu," Leo tiba-tiba berkata. "Aku udah bilang, aku nggak bakal mati semudah itu. Jadi, berhenti khawatir." Leo menegakkan tubuh. "Dan jangan mimpi buruk lagi."

Ketika melewati Alena, Leo mendaratkan tangan di atas kepala Alena, mengusapnya lembut. Saat itu, Alena merasa desiran aneh di dadanya, disusul debaran kencang jantungnya.

Apa-apaan ...!

Alena menoleh kesal ke arah Leo yang sudah tiba di bangkunya. Melihat Leo bisa melempar senyum santai padanya, Alena semakin kesal. Alena benar-benar akan membanting Leo jika dia mengganggu Alena lagi nanti.

Alena yang bodoh jika berpikir untuk mencemaskan kesehatan laki-laki itu. Satu-satunya yang perlu dikhawatirkan Alena sepertinya hanya kewarasan Leo.

❀❀❀

Pulang sekolah itu, hanya papanya dan papa Valent yang menjemput. Karena Alex akan belajar kelompok dengan Aries di rumah Leo, maka Alena dan Alex pulang semobil dengan Leo. Namun, meski Leo sudah tiba di gerbang, Alena masih belum terlihat.

Saat Valent juga keluar dari lobi, anak itu mengangguk pada Leo. Tanpa kata mengabarkan jika usaha mereka tadi berhasil. Valent bilang, sampai hari ini, Alena masih terus memikirkan kejadian hari itu, di rumah lama Marcel. Rumah yang dipilih Marcel sebagai tempat tinggal setelah adiknya meninggal, karena kenangan masa kecilnya dengan adiknya ada di rumah itu.

Dari Valent juga Leo tahu jika Alena sering bermimpi buruk tentang kejadian malam itu. Lebih dari siapa pun, Leo tahu, cara untuk mengalihkan pikiran Alena dengan sempurna, adalah dengan membuatnya marah atau kesal. Dan lebih dari siapa pun, Leo sangat ahli dalam hal itu. Terutama jika lawannya Alena.

'Hati-hati, Kak. Kak Alena udah niatin banget kalau dia bakal ngebanting Kakak kalau Kakak bikin dia kesal lagi.'

Peringatan Valent itu membuat Leo mendengus pelan.

"Alena mana, Leo?" Pertanyaan papanya membuat Leo menoleh dari Valent.

"Masih di kelas tadi," jawab Leo cuek.

"Kamu kok nggak nungguin dia?" tegur papanya.

Leo memutar mata. "Papa pengen lihat aku dibanting sama dia?"

"Apa hubungannya kamu nungguin dia sama dibanting?" tanya papanya lagi.

"Pa, Alena tuh paling nggak suka kalau aku jadi sok pahlwan. Ngapain juga aku nungguin dia? Aku tahu itu bakal bikin dia kesal. Dan Papa tahu, Alena bakal ngebanting aku kalau aku bikin dia kesal," urai Leo.

"Kalau mau ngomongin orang tuh, hati-hati." Suara itu membuat Leo berbalik. Alena sudah berjalan hanya beberapa meter darinya. Alena mendengus meledek ketika berjalan melewati Leo.

"Wah, kalau suruh milih, siapa yang paling nyebelin antara Papa atau dia, aku bakal milih dia," tandas Leo.

Papanya tertawa, lalu merangkulnya, setengah menariknya ke mobil.

"Kamu tahu nggak, Leo? Papa kangen lho, ngantarjemput kamu ke sekolah," tiba-tiba papanya berkata.

"Pa, jangan mulai deh," Leo memperingatkan seraya menarik diri dari rangkulan papanya.

Papanya tergelak. "Tapi, kamu senang kan, bisa sekolah lagi dan bisa lihat Alena lagi?"

Leo melotot ke arah papanya. "Siapa yang senang lihat dia?" protesnya.

"Kamu, dong. Masa Papa? Kan, yang waktu di rumah sakit nanyain Alena terus itu kamu," sebut papanya.

Leo menatap panik ke arah mobil. Jarak mobil dari sini tak jauh. Jelas Alena mendengar ini.

"Papa jangan ngomong sembarangan, deh!" omel Leo seraya mempercepat langkah.

Leo masuk ke mobil, duduk di depan, memasang sabuk pengaman, lalu mengeluarkan ponselnya dan mulai bermain *game*. Ketika papanya masuk ke mobil, papanya memang tidak mengganggu Leo, tapi papanya bertanya pada Alena,

"Alena beberapa minggu nggak ketemu Leo, nggak kangen?"

Ugh. Kenapa dulu mamanya menikah dengan papanya?

❀❀❀

Bab 20

Masih Musuh Bebuyutan

"Cho, Tuan Putri satu ini kenapa cemberut gitu?" Papa Leo yang hari itu menjemput ke sekolah menghadang Alena.

Alena semakin merengut.

"Ujiannya nggak sesuai harapan?" tanya papa Leo lembut.

Alena mengangguk. Ada satu soal yang ia lewatkan.

Papa Leo mengusap kepala Alena. "Nggak pa-pa. Yang terpenting kan, prosesnya. Selama kamu udah berusaha ngelakuin yang terbaik, itu cukup."

Kekesalan Alena sedikit mereda mendengar itu. "Makasih, Om."

"Sama-sama, Tuan Putri." Papa Leo mencubit hidung Alena, lalu mengedik ke arah mobil. "Vely lagi senang, soalnya dia bisa ngerjain semua ujiannya dengan baik."

Alena mendengus pelan. "Bikin iri aja."

Papa Leo tergelak sembari mengacak rambut Alena, membuat Alena mendecak kesal. Meski begitu, Alena sudah tersenyum saat ia berjalan ke mobil papa Leo.

"Kak, nanti malam papaku sama papanya Kak Alena pulang, kan?" tanya Vely begitu Alena masuk ke mobil.

Alena mengangguk. "Kamu mau pamer kalau kamu bisa ngerjain ujiannya dengan baik sampai hari terakhir?" tebaknya.

Vely tersenyum lebar. "Tadinya aku kesal soalnya teman-temanku mulai rese nuduh aku nyontek. Tapi, kata Om Darrel, aku nggak perlu dengerin omongan orang lain. Apalagi omongan jelek mereka. Itu nggak bakal bawa aku ke mana-mana dan cuma bikin aku sedih."

"Om Darrel benar. Jangan dipikirin omongan jelek teman-temanmu. Jelas-jelas mereka iri sama kamu. Lagian, yang nyontek pasti mereka, kan?" cibir Alena.

Vely mengangguk. "Mereka nggak tahu aja kalau Vely bisa lihat kalau mereka nyontek."

Alena tersenyum geli.

"Itu berarti, secara nggak langsung, kamu juga ikut nyontek dong?"

Komentar Valent yang membuka pintu mobil itu membuat Vely mendesis kesal. "Nggak, ya! Aku udah tahu jawabannya, kok!"

Valent mencibir. "Iya, tahu dari lihat sontekan teman-temanmu. Kamu tuh ..." Kalimat Valent berakhir teriakan kesakitan karena pukulan keras di punggungnya.

Di belakang Valent, Eve yang tak sedikit pun merasa bersalah, mendorong Valent hingga anak itu nyaris tersungkur di depan Alena dan Vely.

"Jangan ngehalangin. Buruan masuk," ketus Eve.

Valent berteriak marah, lalu naik ke mobil sembari menggerutu kesal melompat ke belakang dan bergabung dengan Alex dan Aries yang sedang bermain *game*.

"Kak Eve!" Vely semringah menyambut Eve yang naik ke mobil dan menutup pintunya.

"Oke, semua udah naik, kan?" Papa Leo menoleh ke belakang, mengabsen satu-persatu, ketika masuk ke mobil.

"Kak Leo belum, Om," sebut Vely.

"Ah, iya. Om lupa," balas papa Leo santai.

Alena mendengus geli ketika Leo masuk sambil menggerutu,

"Makanya, aku bilang, aku mau bawa mobil sendiri."

"Iya. Nanti kalau kamu udah kuliah kamu bawa mobil sendiri." Papa Leo menyalakan mesin mobil. "Oke, Anak-anak, karena hari ini hari terakhir ujian, kalian mau jalan-jalan atau nonton atau makan es krim?" Papa Leo menatap lewat kaca spion tengah.

"Pulang aja deh, Pa," Leo langsung menjawab, sementara dari belakang, Alex dan Aries berseru,

"*Game center!*"

Vely pun ikut urun, "Es krim, Om. Es krim."

Papa Leo tersenyum geli. "Kita ke *mall* aja, ya? Nanti kita bisa nonton, jalan-jalan, makan es krim, dan yang mau ke *game center*, bisa ke sana. Oke?"

"Oke!" Balasan riang Alex, Aries dan Vely memenuhi mobil.

"Ugh, ngerepotin banget, deh," dengus Leo.

"Kamu kalau nggak mau ikut, turun aja di sini," celetuk Alena.

Leo kontan menoleh ke belakang dan menatapnya jengkel. "Ini mobilnya papaku, tahu!"

"Iya, makanya. Ini mobilnya Om Darrel, bukan mobilmu." Alena mendengus meledek.

Leo mendesis kesal, tapi ia kembali menatap ke depan tanpa mengatakan apa pun.

"Oke, berarti kita ke *mall*," papa Leo memutuskan.

Leo mendesah berat dan melempar tatap keluar jendela. Seperti biasa, dia mengalah.

"Jangan ngikutin pikiranku, Alena," Leo mengingatkannya kemudian.

Alena berdehem. Bagaimana dia selalu tahu jika Alena mengikuti pikirannya?

❀❀❀

"Apa sih, sebenarnya masalahmu?" omel Alena saat mereka keluar dari bioskop.

Leo menatap gadis itu sekilas, lalu kembali menatap ke depan tanpa menjawab.

"Kamu tahu, aku bisa dengar pikiranmu dengan jelas. Jadi, kenapa kamu mikir seribut tadi di dalam sana?" Alena terdengar semakin kesal.

Leo mendesah lelah. "Siapa suruh kamu dengerin pikiranku?"

Leo tahu, ia baru saja mengatakan kesalahan. Faktanya, Alena tak bisa mengendalikan itu. Apalagi mengingat mereka tadi duduk bersebelahan. Masalahnya, Leo tak punya pilihan lain selain memikirkan banyak hal, tentang apa pun, tentang filmnya, agar ...

"Ada yang kamu sembunyiin dari aku?" selidik Alena.

Leo tak menjawab.

Alena mendengus kasar. "Dasar cowok egois," sengitnya.

Leo masih mengabaikannya. Ia sudah terbiasa dengan apa pun panggilan Alena terhadapnya. Terlebih, ia tahu alasan suasana hati Alena begitu buruk.

"Nggak usah sok tahu," desis Alena.

"Bukan sok tahu," Leo akhirnya membalas. "Anak-anak sekelas juga tahu, alasan kamu kesal itu biasanya gara-gara nilai. Lagian, kamu kan bisa lihat ke kepala murid-murid lainnya, kalau mau. Kamu aja yang ..."

Leo melompat mundur tanpa menyelesaikan kalimatnya demi menghindari pukulan Alena.

"Apa katamu?" Alena memutar tubuh menghadapnya.

Leo mendesah lelah. "Jangan berantem di sini, aku lagi nggak *mood*."

"Kamu pikir aku lagi *mood*?" sinis Alena.

"Oke. Aku nggak bakal ngomong apa pun lagi, nggak bakal mikirin apa pun lagi." Leo mengangkat tangan.

Alena menyipitkan mata, tapi kemudian dia berbalik dan pergi, menyusul papa Leo dan yang lain yang sudah jauh di depan mereka. Leo mendecak pelan sembari melangkah lebar, berusaha mengikuti mereka.

Menghadapi gadis seperti Alena memang tidak mudah. Tidak bisakah sekali saja gadis itu ...

Leo mengumpat pelan ketika Alena tiba-tiba berhenti satu langkah di depannya. Leo berhasil melompat mundur tepat ketika Alena melancarkan tendangan berputar.

"Oke, sori. Yang tadi nggak sengaja," Leo buru-buru menjelaskan. "Sori, oke?" Leo merentangkan tangan ke depan dengan telapan tangan terbuka, menunjukkan tanda tak ingin melawan.

Namun, suasana hati Alena memang sedang sangat buruk, karena kemudian gadis itu menangkap tangannya, lalu memitingnya.

Leo memekik kesakitan, membuat papanya dan yang lain berhenti, lalu berbalik hanya untuk menonton dari kejauhan. Ketika Alena hendak mendorongnya, Leo balik menggenggam tangan gadis itu, memutar Alena di depannya, lalu mengunci Alena di depan tubuhnya. Leo bisa merasakan keterkejutan Alena.

"Hari ini aja, tolong, Alena," Leo berkata pelan di telinga gadis itu. "Aku tahu suasana hatimu lagi nggak enak, tapi aku juga lagi capek. Besok Minggu, kalau kita ketemu, kita bertanding beneran," janji Leo.

Leo akhirnya melepaskan Alena. Gadis itu menatapnya penuh permusuhan.

"Besok Minggu," tanggap Alena.

Leo mengangguk. Toh memang besok Minggu mereka punya jadwal berlatih tanding dengan papa-papa mereka. Dan kenapa Leo harus menyelesaikan semua masalah dengan gadis itu, dengan hal seperti ini?

❀❀❀

Darrel menatap Alena dan Leo bergantian. Keduanya tampak dalam suasana hati yang sama-sama buruk. Jika Alena, itu pasti karena ujiannya. Namun, Leo ... apa dia sekesal itu karena Darrel mengajaknya jalan-jalan dulu? Meski begitu, tidak biasanya Leo tampak sekesal ini.

Suasana hati Leo juga semakin buruk sejak mereka masuk bioskop. Apa sesuatu terjadi dengannya dan Alena di bioskop? Sepertinya tidak terjadi apa-apa. Namun, ketika mereka keluar dari bioskop, hampir saja mereka membuat keributan. Jika tadi mereka tidak berhenti, mungkin mereka tadi sudah diusir staf keamanan *mall*.

"Leo duluan yang mulai, Om," Alena membela diri.

Darrel menatap Leo yang mendecak kesal. "Jangan mulai lagi, deh," kesal Leo.

"Kamu tuh ..."

"Iya, iya, pikiranku berisik dan ganggu kamu sepanjang kita nonton," Leo menyela gusar. "Trus, aku musti gimana? Kalau kamu nggak terima, lakuin sesuatu sama kemampuanmu itu."

Alena menyipitkan mata. "Ada yang kamu sembunyiin dari aku, kan?" selidiknya.

Darrel menangkap keterkejutan kecil Leo, sebelum anak itu melengos kasar.

"Kamu nyontek ya, pas ujian kemarin?" tuduh Alena.

Leo mendengus. "Nggak perlu nyontek pun, aku bisa dapat nilai tinggi," balasnya tanpa menatap Alena.

"Tukang pamer," desis Alena.

"Emang," Leo masih membalas.

Alena tak mengatakan apa pun, tapi tiba-tiba Leo menatap Alena kesal dan berseru kesal,

"Jangan nerobos pikiranku!"

Alena terkejut. "Siapa yang nerobos pikiran-mu? Ge-er." Meski mengatakan seperti itu, Alena salah tingkah.

"Kerasa, tahu! Saking seringnya kamu nerobos pikiranku," geram Leo.

Alena mengerutkan kening. "Kerasa gimana? Sakit, gitu?"

Leo menarik napas dalam, tak menjawab.

"Beneran sakit?" Suara Alena terdengar cemas. "Kemampuanku ... nyakitin kamu?"

"Nggak, nggak," balas Leo tak sabar. "Nggak sakit, tapi aku bisa ngerasain kalau kamu ada di sana."

Kerutan di kening Alena semakin dalam. "Trus, kamu juga bisa ngerasain kalau Valent nerobos pikiranmu?"

Leo tampak enggan menjawab, tapi ia menggeleng.

"Kenapa gitu?" Alena tampak heran kini.

"Mana aku tahu?" Leo menggerutu. "Makanya, jangan nerobos pikiranku. Aku bisa ngerasain kamu, jadi usahain buat nggak nerobos pikiranku. Kalau bisa, tutup pikiranmu dari pikiranku."

Alena mendesis kesal. "Kalau aku bisa, aku lebih suka nggak dengar apa pun dari pikiranmu, tahu!"

Leo tak membalas. Keduanya saling menatap kesal, tapi Leo mengalah lebih dulu dan memalingkan wajah. Ia mendecak kesal seraya mengacak rambutnya.

Leo sudah tahu kemampuan Alena dan sudah bisa menerima itu. Bahkan, tak jarang ia sengaja membuat Alena kesal lewat pikirannya. Namun, saat ini Darrel bisa melihat kecemasan Leo. Apa yang ia cemaskan? Seperti yang dikatakan Alena tadi, apa yang ia sembunyikan?

"Tuh, Om Darrel juga mikir gitu, kan?" Alena tiba-tiba mengajak Darrel berbicara. "Ada yang disembunyiin Leo dari Alena."

Darrel menatap Leo. Putranya itu sempat menatap Darrel sekilas, sebelum membuang muka dengan cepat. Telinganya memerah. Anak ini ....

"Kamu habis bolos, ya?" Alena kembali melempar dugaan. "Pasti ada hubungannya sama sekolah." Alena terdengar semakin yakin. "Kenapa? Kamu takut aku ngadu ke Om Darrel sama Tante Athena?"

Leo menatap Alena jengkel. "Besok Minggu, aku nggak bakal ngalah pas kita latih tanding," ultimatumnya.

Alena mendengus kasar. "Siapa yang nyuruh kamu ngalah? Sok jagoan."

Leo menggertakkan gigi geram, tapi ia tak mengatakan apa pun dan berdiri.

"Kamu mau ke mana? Kabur? Takut ketahuan habis ngelakuin kesalahan di sekolah, ya?" ledek Alena.

Leo mendengus pelan. "Bodoh," gumamnya sebelum meninggalkan meja mereka.

Alena melotot kesal. "Apa?!"

Sementara Alena mengomel kesal karena Leo, Darrel menatap putranya yang berjalan ke arah *game center*, mungkin menyusul Aries dan Alex. Namun kini, ia tahu alasan Leo bersikap seperti ini. Meski begitu, Darrel berusaha menahan pikirannya. Jika Alena tahu sekarang, ini akan tidak adil untuk Leo.

"Om Darrel tahu, apa yang Leo sembunyiin?" Alena menatap Darrel penuh minat.

Darrel tersenyum pada gadis itu. Ia mengacak rambut Alena saat membalas, "Nanti, kalau kamu udah gede, kamu juga pasti tahu sendiri."

❀❀❀

Bab 21

Eve Menghilang

Valent menggeleng-geleng ketika melihat Leo lagi-lagi dibanting Alena di halaman belakang rumahnya. Perhatian Valent pada pertandingan Alena dan Leo itu teralih saat mendengar suara Vely dalam kepalanya,

'Kak Valent lihat Kak Eve, nggak?'

Valent mengerutkan kening. Eve?

Valent berusaha mencari pikiran gadis itu, tapi nihil. Valent memutar kepalanya, mencari sosok gadis berambut merah itu, tapi tetap tak menemukannya. Gadis itu juga bermasalah. Pikirannya terlalu tenang.

'Kamu udah cari di kamarnya?'

'Bentar, aku cari dulu.'

Valent memutar mata. Adiknya itu juga bermasalah. Kenapa dia malas sekali mencari tahu? Mama mereka terlalu memanjakannya. Karena itu dia tidak pernah mau berusaha mencari sesuatu lebih dulu dan hanya bertanya.

'Ditanyain gitu doang, udah ngomel.'

Cibiran Vely itu membuat Valent mendesis kesal. Lama-lama Vely semakin menyebalkan saja.

'*Belajar dari Kakak.*'

Balasan enteng Vely itu membuat Valent menggeram kesal. Ia akhirnya berdiri dari atas rumput dan menghampiri meja tempat makanan. Valent mengerang tak percaya ketika botol air dinginnya sudah kosong. Dengan hati dongkol, Valent masuk ke dalam rumah untuk mengambil air dingin. Usai bertanding nanti juga pasti Alena dan Leo meminta air dingin.

Memasuki dapur, Valent terkejut karena mendapati Eve ada di sana. Gadis itu duduk sendiri di meja dapur, pandangannya kosong, terarah ke meja.

"Kamu ngapain di sini?" tuntut Valent.

Eve terlonjak kaget ketika melihat Valent. Saat itulah, Valent melihat sesuatu dari kepala gadis itu.

"Gimana bisa kita ngasih tahu Eve kalau orang tuanya meninggal bukan karena kecelakaan biasa? Dia nggak perlu tahu itu. Itu terlalu kejam buat dia, Zel."

"Suatu saat, dia akan tahu. Dia anaknya Matt dan Ronnie. Dia akan tahu, Veryn."

"Tapi, kita nggak perlu ngasih tahu dia sekarang. Aku pengen dia tumbuh kayak anak-anak lain. Aku nggak mau dia terlibat dalam bahaya, Zel. Aku nggak mau dia terluka."

"Aku akan ngelindungin dia. Aku akan ngelindungin anak-anak, Ve. Aku janji."

Ketika Eve tampak tergesa akan meninggalkan dapur, Valent menahan tangannya.

"Apa itu tadi?" tuntut Valent.

"Bukan apa-apa," ketus Eve.

Valent yakin, papanya tidak tahu tentang ini.

Eve menarik tangannya dari pegangan Valent, lalu bergegas naik ke kamarnya. Valent keluar dari dapur, dilihatnya Eve berpapasan dengan Vely yang baru turun dari kamar gadis itu, tapi Eve tak menghentikan langkahnya dan terus naik ke kamarnya.

"Kak Eve kenapa, Kak?" tanya Vely heran sembari menatap Valent.

Valent mengedik cuek. Syukurlah adiknya tidak mendengar pikiran Eve tadi.

"Pikiran apa?" tuntut Vely yang menyusul Valent.

Valent tak menjawab dan kembali ke halaman belakang. Ia sempat melihat tatapan papanya mengikutinya, tapi Valent juga tak mengatakan apa pun. Apa papanya juga mendengarnya tadi?

Valent duduk dan merebahkan tubuh di samping Alex yang sedang bermain *game* dengan Aries. Ia memejamkan mata sembari berusaha menenangkan pikiran, menyingkirkan pikiran Eve tadi.

❀❀❀

Senin pagi itu, saat Eve turun untuk sarapan, Valent menatap gadis itu lekat. Meski begitu, tak sekali pun Eve

menatapnya. Tadi malam pun, saat mereka makan malam, Eve menghindarinya. Usai sarapan, Valent berkata,

"Aku mau ngomong sama kamu."

Jawaban Eve adalah, "Aku nggak."

Valent mendengus tak percaya. Gadis itu lantas bangkit dari kursinya, lalu pergi ke luar, ke mobil. Valent merasakan tatapan lekat kedua orang tuanya, tapi ia mengabaikan itu dan menyusul Eve.

Di mobil, dilihatnya gadis itu duduk memejamkan mata. Tak ada yang bisa dilihat Valent selain pikiran sunyi gadis itu. Lagi. Bagaimana gadis ini melakukannya?

Sepanjang perjalanan sekolah, hanya terdengar suara percakapan Vely dengan papanya. Valent sampai tak bisa berkonsentrasi karena Vely begitu cerwet menanyakan banyak hal pada papanya. Anak itu ...

"Valent," papanya menegurnya.

Valent mendesah berat. "Maaf, Pa."

Valent akhirnya terpaksa membungkam pikirannya sepanjang sisa perjalanan. Saat mereka tiba di sekolah, Valent berpamitan cepat pada papanya untuk segera menyusul Eve yang sudah pergi lebih dulu.

Valent menangkap tangan Eve, menahannya di koridor kelas mereka. Meski gadis itu melemparkan tatapan membunuh karenanya, Valent tidak melepasnya.

"Apa yang kamu pikirin? Kalau kamu terus nyembunyiin pikiranmu kayak gini, aku terpaksa harus ..."

Valent berseru kesakitan ketika tendangan keras Eve mendarat di tulang keringnya. Gadis itu tak sedikit pun tampak merasa bersalah ketika meninggalkan Valent yang sudah jatuh berlutut memegangi tulang keringnya.

"Ck, ck, ck, kamu tuh, udah tahu lawannya galak, masih aja nekat." Suara Leo itu membuat Valent mendongak.

"*Yeah.* Aku belajar ini dari Kak Leo." Valent lantas berdiri dan berjalan terpincang ke arah kelasnya, meninggalkan Leo yang tergelak.

Namun, lagi-lagi langkah Valent terhenti ketika ia lewat di depan kelas Eve. Valent menoleh ke dalam. Gadis itu duduk di bangkunya, menatap kosong ke depan. Valent sudah akan masuk ketika melihat tangan Eve mengepal erat di atas mejanya, tapi seseorang menahan bahu Valent.

"Kamu tuh nggak ngerti kata nyerah, ya?" Leo menatapnya geli. "Kamu lihat apa sih, di pikirannya? Sampai kayak gini banget ngejarnya."

Valent tak menjawab. Meski begitu, ia tak melawan ketika Leo menariknya pergi dari sana.

"Eve nggak sama kayak kita, Val. Jangan terlalu sering bikin dia kesal. Nanti kalau dia kabur gara-gara kamu, gimana?" Leo mengangkat alis.

Valent mendengus kasar, menepis tangan Leo di bahunya dan masuk ke kelasnya. Kabur karena Valent?

Yang benar saja. Yang ada, gadis itu yang akan membuat Valent kabur.

❀❀❀

"Dia nggak ada di mana pun di sekolah." Kata-kata Alena itu membuat Valent mencelos.

"Trus, Eve di mana?" tuntut papa Valent.

Valent mengerutkan kening. Ia berkonsentrasi, mencari pikiran gadis itu, tapi tak ada apa pun.

"Tadi kayaknya Valent sama Eve berantem. Eve nggak kabur gara-gara itu, kan?" celetuk Leo.

Valent menatap Leo kesal.

"Kenapa, Valent? Kamu gangguin Eve?" Papa Valent menatapnya galak.

"Nggak, Pa! Papa tahu dia lebih galak dari Kak Alena. Valent nggak pernah cari gara-gara sama dia. Dia kan, yang selalu ikut campur kalau Valent gangguin Vely? Valent nggak pernah cari gara-gara sama dia," Valent membela diri.

"Mending kita cari dulu aja di sekitar sini. Mungkin dia belum jauh," usul papa Alena.

Papa Valent mengangguk, lalu berkata pada papa Leo, "Kamu antar Vely, Alex sama Aries pulang aja. Biar aku, Zane sama anak-anak nyari di sekitar sini. Siapa tahu juga Eve udah pulang."

Papa Leo mengangguk. "Nanti aku kabarin kalau aku udah ngecek ke rumahmu."

"Dan tolong jangan kasih tahu Veryn dulu," pinta papa Valent. "Nanti aku ngomong sendiri ke dia."

Papa Leo kembali mengangguk. Ia menepuk bahu papa Valent sebelum pergi, memanggil Alex dan Vely untuk pindah ke mobilnya. Sepeninggal papa Leo, papa Valent dan papa Alena membicarakan tentang rute dari sekolah ke rumah.

"Kita berpencar aja," usul papa Valent. "Alena biar pergi sama Leo. Aku sama Valent ..."

"Valent pergi sendiri, Pa," Valent menyela. "Nanti Papa pulang duluan aja kalau Valent belum balik ke sini. Valent habis ini langsung pulang sendiri."

Valent tak menunggu jawaban papanya dan berlari pergi ke arah jalan di samping sekolah. Ia berusaha mencari pikiran Eve sepanjang larinya. Ia berhenti sebentar di lapangan tak jauh dari sekolah. Valent berjalan pelan sembari mengelilingi lapangan itu, berusaha mencari sosok berambut merah yang dicarinya.

Setelah memutari lapangan sampai tiga kali dan tak menemukan keberadaan Eve di sana, barulah Valent melanjutkan pencarian di tempat lain. Ia tak mengecek waktu hingga mendapati langit mulai menggelap. Sore berganti petang. Papanya menelepon, mengabarkan jika papanya dan yang lain belum menemukan Eve. Papanya akan pulang dulu dan mengabari mamanya.

Valent mendesah berat setelah menutup telepon papanya. Bahkan papanya dan papa Alena tak bisa

menemukan gadis itu. Di mana dia bersembunyi? Ke mana dia pergi?

❀❀❀

Zelo mengernyit tak suka melihat kecemasan Veryn setelah mendengar kabar hilangnya Eve. Dia sudah akan pergi untuk mencari Eve sendiri, tapi Zelo menahannya.

"Kamu mau cari dia ke mana? Aku sama Zane bahkan nggak bisa nemuin dia," Zelo berkata.

"Tapi, ini udah malam. Dia di luar sana sedirian, Zel. Eve ..."

"Habis ini aku akan lanjutin nyari dia sama Zane. Eve akan baik-baik aja. Dia akan pulang, Ve," Zelo menenangkan istrinya.

Veryn menggeleng. "Apa sesuatu terjadi? Dia ..."

"Kayaknya dia dengar percakapan kita waktu itu. Tentang orang tuanya," beritahu Zelo. "Aku sempat lihat sekilas tentang itu dari Valent. Karena itu juga, Valent berusaha ngajak Eve ngomong."

Veryn tampak muram. "Dia marah sama kita? Karena nyembunyiin itu dari dia?"

Zelo menggeleng. "Aku nggak tahu, Ve. Aku nggak lihat apa pun dari pikirannya. Dia sangat berhati-hati sama pikirannya."

Mata Veryn berkaca. "Dia pasti marah sama kita."

Zelo merengkuh Veryn dalam peluknya. "Kamu dulu pernah bilang, kamu nggak suka dibohongi. Betapa pun menyakitkannya kebenaran, katamu harus diucapkan."

"Tapi, aku takut kalau Eve tahu, dia akan berusaha nyari tahu tentang orang-orang itu. Aku takut, dia akan bergabung sama organisasi kalian dulu. Aku takut, dia akan pergi dari kita. Aku takut, dia berada dalam bahaya," isak Veryn.

Zelo mengernyit. Ia tahu betapa masa lalunya itu pernah sangat menyakiti Veryn.

"Matt sama Ronnie juga ... karena misinya ..." Veryn menangis tersedu di pelukan Zelo.

Hati Zelo seolah teriris mendengar pedihnya sedu sedan istrinya.

"Aku nggak mau Eve terlibat sama hal-hal berbahaya, Zel. Aku takut dia akan pergi dari kita. Aku takut ... kita juga akan kehilangan dia," ungkap Veryn.

"Itu nggak akan terjadi, Ve," Zelo menjawab. "Aku akan jagain dia, aku akan ngelindungin dia," janjinya.

Dalam pelukannya, Veryn masih menangis. Saat ini, ingin rasanya Zelo kembali ke organisasi, membalaskan dendam untuk Matt dan Ronnie, untuk Eve, tapi ia tahu, Veryn tak akan suka itu. Ia tak ingin mengkhianati Veryn seperti itu. Dan ia tahu, Matt dan Ronnie pasti tak menginginkan itu.

Namun, seperti kata Zane, mereka tak bisa menghapus masa lalu semudah itu. Jika masa lalu itu tidak datang pada Zelo, maka itu akan datang pada anak-anaknya. Sama seperti dulu.

❀❀❀

Bab 22

Kita Keluarga

Malam sudah tiba, tapi Valent masih juga belum menemukan Eve. Dari pencarian di sekitar sekolah tadi, Valent berjalan ke arah rumahnya, berharap menemukan Eve di jalan yang dilewatinya. Namun, sampai Valent hampir tiba di rumahnya, ia masih tak menemukan Eve.

Valent menghentikan langkah ketika tatapannya jatuh pada sebuah kerikil di depannya. Valent menendang kerikil itu ke tepi jalan, hingga ke taman di sisi lain jalan. Saat itulah, Valent melihat sesuatu di seluncuran. Seseorang ada di sana, berbaring di seluncuran. Namun, pandangannya dari sini tertutup sisi seluncurannya.

Valent menurunkan pandangan ke arah sepatu yang menjejak tanah. Ia mengenali sepatu itu. Bergegas Valent menyeberang jalan dan memasuki taman. Ia menghampiri seluncuran. Benar saja, saat ia tiba di depan seluncuran, Eve berbaring di sana dengan mata terpejam.

"Kamu mau nginap di sini?" Valent tak bisa menahan sinis dalam suaranya.

Mata Eve terbuka, lalu tatapan tajamnya tertuju pada Valent. Saat itulah, Valent bisa melihat mata gadis itu berair.

Gadis itu beranjak duduk, lalu berdiri. Saat Eve melewatinya, Valent sempat melihat jejak air mata di samping matanya. Valent berbalik dan segera menangkap tangan Eve.

"Jangan buat Mama sama Papa khawatir," ujar Valent.

"Ini juga aku mau pulang," sengit Eve.

Valent tak melepaskan tangan Eve. Lalu, dari kepala Eve, Valent melihat pandangan gadis itu memburam.

"Aku bakal kabarin Papa sama Mama. Kalau kamu belum mau pulang, di sini aja dulu." Valent melepaskan tangan Eve.

Detik berikutnya, Valent mendengar isak pelan gadis itu. Ia tak pernah melihat Eve menangis sebelumnya. Tahu ini juga tak nyaman bagi gadis itu, Valent akhirnya melangkah pergi, memberi ruang untuk gadis itu.

Valent berdiri di luar taman, menatap ke trotoar di bawahnya. Namun, pikirannya terfokus pada pikiran Eve. Tentang masa kecil gadis itu. Saat ia masih bersama orang tuanya. Kali ini, Eve tak menyembunyikan atau menahan pikirannya. Valent bisa melihat segalanya. Dengan jelas.

Valent mengepalkan tangan saat air mata Eve jatuh semakin deras ketika ia mendengar tentang kematian

orang tuanya. Ia tak tahu kenapa ... dadanya terasa sakit karenanya. Valent tak tahu berapa lama ia berdiri di sana, tak tahu berapa lama Eve menangis.

Hingga akhirnya, pikiran Eve kembali sunyi. Saat Valent berbalik, Eve sudah berjalan pergi meninggalkan taman. Valent mendesah berat dan ikut melangkah mengikuti gadis itu. Ia berhenti di seluncuran untuk mengambil sesuatu sebelum melanjutkan langkah. Meski begitu, Valent tak menjajari langkah Eve. Ia berjalan beberapa meter di belakang gadis itu.

Valent memasukkan satu tangan di saku celana seragam, pandangannya lekat ke arah punggung gadis di depannya. Ketika mereka sudah dekat dengan rumah, Eve menghentikan langkah. Tangannya merapikan rambut ikal sebahunya, sebelum ia melanjutkan langkah.

Valent mendengus pelan, geli. Sempat-sempatnya ....

Ketika Eve memasuki rumah, Valent menunggu di luar pintu. Ia sudah melihat cukup banyak tadi.

❀❀❀

Eve terkejut ketika tiba-tiba mama Valent menghambur memeluknya saat ia memasuki ruang tamu. Eve panik ketika mama Valent menangis sembari menyebut namanya.

"Tante ... maaf," ucap Eve pelan.

Mama Valent melepas pelukannya, lalu menatap wajah Eve dan tersenyum.

"Tante yang minta maaf, Sayang," ucap mama Valent. "Om Zelo udah bilang, kalau kamu berhak tahu yang sebenarnya tentang orang tuamu. Tapi, Tante takut kehilangan kamu. Bahkan meskipun kamu marah sama Tante, meskipun kamu mau ngehukum Tante, jangan pergi dari Tante, Eve."

Pikiran mama Valent itu lagi-lagi membuat Eve terkejut. Ia tidak marah pada mama Valent, hanya ....

"Kamu marah karena Om?" Suara papa Valent menyentak Eve.

"Nggak, Om. Eve cuma ..."

"Kamu nggak suka kalau Om lihat pikiranmu?" sebut papa Valent.

Eve tak menjawab. Bukan begitu. Ia tahu, papa Valent tidak bisa melakukan apa pun dengan kemampuannya itu. Masalahnya ... Eve terlalu malu untuk memperlihatkan pikirannya. Ia ...

"Om nggak akan ngungkit tentang apa pun yang kamu pikirin," tiba-tiba papa Valent berkata. "Jadi, mulai sekarang, kamu bisa mikirin apa pun yang kamu mau. Om nggak akan ngungkit itu. Om akan pura-pura nggak ngelihat itu. Dan Om akan berusaha buat nggak ngelihat itu. Jadi, jangan lagi nahan atau nyembunyiin pikiranmu, Eve. Kalau kamu sedih, kamu bisa sedih. Kalau kamu mau nangis, kamu bisa nangis. Jangan lagi nyembunyiin apa pun dalam pikiranmu. Karena mulai saat ini, Om yang akan nyembunyiin pikiran Om buat kamu."

Eve menggigit bibir.

"Nanti Om juga akan ngomong sama Valent dan yang lain. Jadi, jangan lagi maksa nyembunyiin pikiranmu, Eve. Om tahu itu juga berat buat kamu." Papa Valent mengusap lembut kepala Eve.

Eve menunduk saat air matanya jatuh. Dirasakannya pelukan lembut mama Valent kemudian.

"Maafin Om sama Tante ya, Eve, karena nggak mikirin perasaanmu tentang itu," ucap mama Valent penuh sesal. "Kalau kamu mau, kamu bisa pindah ke rumah Om Darrel. Di sana, kamu nggak perlu nyembunyiin pikiranmu. Tapi ..." Mama Valent menarik napas dalam, terisak pelan. "Tante pengen kamu tetap tinggal di sini sama Tante, tapi kalau kamu nggak nyaman tinggal di sini ..."

"Eve nggak akan pindah ke mana pun, Tante," Eve memotong. "Eve juga suka tinggal di sini."

Eve tersenyum ketika mendengar tangis mama Valent kemudian. Benar kata mamanya, tantenya ini bisa sangat betah jika sudah menangis.

"Tante tahu gimana sedihnya kamu karena harus kehilangan Mama sama Papa. Tante juga udah ngerasain itu waktu ayah Tante meninggal karena sakit mendadak. Ibu Tante juga nggak lama ninggalin Tante. Waktu itu juga Tante marah sama mereka, karena ninggalin Tante kayak gitu. Harusnya Tante bisa lebih ngertiin perasaan kamu, tapi Tante terlalu sibuk sama perasaan Tante

sendiri. Tante senang karena kamu tinggal sama Tante. Sampai Tante ngabaiin kenyataan kalau kamu juga kehilangan. Tante bahkan mutusin semuanya tanpa mikirin perasaan kamu." Mama Valent memeluk Eve erat.

"Tante sayang sama kamu, Eve. Tante sayang banget sama kamu. Buat Tante, kamu udah sama kayak anak-anak Tante yang lainnya. Selama ini, Tante cuma ngelihat perasaan Tante, tanpa mikirin perasaanmu. Maafin Tante ya, Sayang," ucap mama Valent tulus.

Eve membalas pelukan mama Valent dan berkata,

"Eve juga sayang sama Tante. Jadi, Tante jangan nangis lagi, ya? Mama pernah bilang, kalau Mama nggak suka lihat Tante nangis. Eve juga."

Mama Valent tertawa pelan di tengah tangisnya, sementara pelukannya di tubuh Eve semakin erat. Saat ini, Eve bisa merasakannya. Tulus dan hangatnya kasih sayang mama Valent untuknya.

❀❀❀

Valent menunduk menatap sepatunya, masih berdiri di luar pintu rumahnya. Sampai keributan di dalam mereda, dan ia mendengar suara mamanya,

"Valent di mana? Kamu nggak ketemu dia? Dia tadi nyariin kamu, katanya."

Valent membuka pintu dan disambut tatapan Eve padanya. Gadis itu tampak terkejut. Bukan karena kehadiran tiba-tiba Valent, tapi karena Valent baru tiba padahal tadi mereka pulang bersamaan.

Valent berdehem, berjalan menghampiri Eve. Tanpa menatap Eve, ia menyodorkan ransel dan jaket gadis itu.

"Tadi ketinggalan," Valent berkata, masih tanpa menatap Eve.

Eve masih terkejut ketika mengambil alih ransel dan jaketnya. Saat Valent berbalik, didengarnya Eve berkata,

"Makasih."

Ini juga, pertama kalinya Eve mengucapkan kata itu. Namun, Valent kembali terkejut ketika melihat pikiran gadis itu. Ucapan terima kasih itu bukan hanya karena ransel dan jaketnya, tapi juga ... karena Valent sengaja menunggunya di luar tadi.

"Hm," balas Valent pendek sembari melangkah ke arah tangga.

Saat tiba di kamarnya, Valent mendengus pelan. Tangannya terangkat ke dadanya yang sejak beberapa saat lalu berdegup kencang. Eve benar-benar sukses mengejutkannya.

❀❀❀

Zelo tersenyum ketika usai sarapan itu, Eve menghampiri Veryn, memeluknya lebih dulu dan mencium pipinya sembari pamit pergi ke sekolah. Keterkejutan Veryn berganti dengan senyum haru setelahnya. Zelo merangkul istrinya saat mereka keluar, menyusul anak-anak yang sudah masuk ke mobil.

Zelo mengecup kening Veryn sebelum masuk ke mobil. Istrinya itu melambaikan tangan saat mengantar-

kan kepergian anak-anak. Bahkan kali ini, Eve tersenyum saat membalas lambaian tangan Veryn.

Sepanjang perjalanan ke sekolah, terdengar percakapan Vely dan Eve. Tak hanya Zelo yang diam-diam mendengarkan, tapi Valent juga. Beberapa kali anak itu mencuri pandang ke arah Eve. Zelo sampai tak dapat menahan senyum gelinya.

'Pa!' Suara kesal Valent menghentikan senyum geli Zelo.

'Makasih ya, Valent.'

Valent menatapnya kaget.

'Karena udah jagain Eve.'

Valent melengos cepat mendengarnya.

'Papa sama Mama bilang, aku harus jagain Eve juga. Lagian, kita kan keluarga.'

'Iya, kita keluarga. Jadi, ke depannya juga, Papa titip jagain Eve, ya?'

'Kalau Papa berani, ngomong gitu langsung di depan Eve.'

'Ngomomg apa? Kalau kamu jagain dia? Dia udah tahu, kok.'

Valent melotot ke arah Zelo.

'Kan semalam, dia udah bilang makasih.'

Wajah Valent tiba-tiba memerah. Ia mendesis kesal ketika Zelo tertawa dalam pikirannya.

Begitu mobil Zelo tiba di depan sekolah Valent, anak itu lebih dulu turun dari mobil. Sementara, Eve masih belum keluar. Mengejutkan Zelo, Eve tiba-tiba merangkulnya singkat dari belakang.

"Makasih, Om," ucap gadis itu.

Zelo tersenyum dan mengusap lembut kepala Eve. "Baik-baik sama Valent, ya. Jangan berantem terus."

Zelo tergelak mendengar desisan kesal Eve.

"Papamu nyebelin, Vel," adu Eve pada Vely saat menarik diri.

"Papa kan, emang gitu, Kak," balas Vely seraya meringis.

Eve mendengus pelan sebelum turun dari mobil. Zelo menunggu sampai Eve memasuki lobi sekolahnya, sebelum kembali melajukan mobil menuju sekolah Vely.

"Aku senang, Kak Eve tinggal sama kita," ucap Vely tiba-tiba.

Zelo menatap putrinya singkat, lalu tersenyum. "Papa juga."

"Aku juga bakal jagain Kak Eve," ujar Vely penuh tekad. "Jadi, Mama sama Papa nggak perlu khawatir."

Zelo mengangguk. "Padahal, Eve kan tinggal sama kita buat jagain kamu dari kakakmu."

"Kak Eve bisa ngelindungin aku dari Kak Valent, tapi aku bakal ngelindungin Kak Eve biar nggak Kak Eve nggak

sedih lagi," urai Vely. "Aku mau Kak Eve tinggal sama kita terus, Pa."

Zelo mengangguk-angguk. "Kalau gitu, suruh Eve nikah sama kakakmu."

Vely seketika melotot tak rela. "Kak Eve nggak bakalan mau."

"Ya, kamu bujukin dia, dong. Katanya kamu pengen tinggal terus sama Eve. Nanti kalau Eve nikah sama cowok lain, dia pasti pindah. Tapi, kalau Eve nikah sama kakakmu, dia bisa terus tinggal sama kita di rumah." Zelo bahkan tersenyum membayangkan itu.

"Tapi, Kak Eve nggak mungkin suka sama Kak Valent," kata Vely lesu.

"Kenapa gitu?" Zelo melirik putri bungsunya itu.

"Kak Valent itu nyebelin banget, kayak Papa," tandas Vely. "Mana mungkin Kak Eve bisa suka sama Kak Valent. Dan kalau Kak Eve nggak suka sama Kak Valent, mereka nggak akan nikah. Bukannya alasan orang menikah itu karena mereka saling suka?"

Zelo tersenyum geli seraya mengacak rambut Vely.

"Nanti, kalau kamu udah gede, kamu juga tahu sendiri."

Di sebelahnya, Vely sibuk mengomel karena Zelo membuat rambutnya berantakan. Ah, tentu saja. Gadis kecilnya ini masih kecil.

❀❀❀

Bab 23

Kami Menyayangimu

Eve mengaduh ketika Alena memukul lengannya keras. Gadis itu tampak kesal ketika mendatangi kelas Eve pagi itu.

"Kamu tuh, bikin khawatir aja, tahu!" omel Alena.

"Aku kemarin cuma jalan-jalan sebentar," Eve beralasan.

Alena mendesah berat seraya menjatuhkan tubuh di kursi sebelah.

"Kalau ada apa-apa, ngomong sama aku, Eve," ucap Alena. "Sejak kamu datang ke sini, aku nggak pernah ngomong ini. Tapi, aku kangen sama kamu yang dulu. Karena itu ... tolong berhenti ngejauh dari kami semua. Kamu tahu, kami semua sayang sama kamu."

Eve kaget juga mendengar pengakuan tiba-tiba Alena.

"Papa sama Mama selalu bilang buat nggak ngedesak kamu, jadi selama ini aku nahan diri. Aku mutusin buat nunggu kamu. Aku nggak akan ngedesak

kamu, jadi tolong, berhenti lari dari aku. Sampai kapan pun, aku bakal ada di sini." Alena tersenyum padanya.

Eve tak tahu harus menanggapi bagaimana. Ia ... sama sekali tak berpikir tentang itu. Selama ini, ia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, dengan kemarahannya sendiri, kebenciannya sendiri, dengan kesedihannya sendiri, yang tak pernah bisa ia ungkapkan.

"Argh, Leo!" Alena tiba-tiba berdiri. "Ngapain sih, dia buka-buka laptopku?" geram Alena sebelum tergesa meninggalkan kelas Eve.

Eve masih kaget dan bingung menatap punggung Alena yang menghilang di pintu kelasnya. Lalu, di sana ia melihat sosok Valent. Laki-laki itu menatap Eve sekilas, sebelum berbalik. Jangan-jangan, kepergian Alena tadi ... karena Valent? Jangan bilang, dia lagi-lagi mengorbankan Leo.

Eve mendengus pelan.

Berbeda dengan Alena yang selalu mengungkapkan apa yang dia pikirkan, cara berpikir Valent seringnya tak bisa dimengerti Eve. Anak itu sering melakukan hal-hal yang tak dimengerti Eve. Seperti saat di taman kemarin, atau di rumahnya.

Eve segera menghentikan pikirannya ketika menyadari Valent pasti mendengar ini. Ah, tapi memangnya kenapa? Valent pasti juga tahu, jika dia memiliki cara berpikir yang aneh. Dia tentu sadar akan hal itu tentang dirinya sendiri, kan?

❀❀❀

Ah, ternyata pikiran Eve yang sebenarnya seperti ini? Gadis itu benar-benar .... Bahkan setelah apa yang Valent lakukan untuknya, dia ...

'Awas kamu, Val!' Ancaman kesal Leo dalam kepalanya itu membuat Valent meringis.

Ia tak punya pilihan lain. Jika Valent tidak menghentikan Alena, ia takut itu akan membuat Eve panik dan berusaha lari lagi. Gadis itu baru saja membuka diri, sedikit. Mendengar semua pengakuan Alena tadi tentu mengejutkannya. Eve tak pernah tahu betapa mereka semua peduli pada gadis itu. Ia tak pernah tahu, betapa selama ini mereka telah menunggu.

Meksi harus Valent akui, jika ada yang bisa berbicara dengan Eve mengenai hal seperti itu, Alenalah orangnya. Dulu pun, mereka selalu pergi ke mana-mana berdua. Selalu pamer, jika mereka berdua, tidak ada yang mereka takuti. Seolah, hanya dengan mereka berdua, mereka bisa melawan dunia.

Benar-benar kekanakan.

Valent sering mendengar dari pikiran mamanya dan mama Alena, jika Alena dan Eve tampak seperti mereka ketika masih kecil. Namun, sejak Eve kehilangan orang tuanya dan pindah kemari, ia juga menjaga jarak dari Alena. Seandainya orang tua Eve tidak pergi, mungkin semuanya akan baik-baik saja. Mungkin, Eve tidak akan seperti ini.

❀❀❀

"Minggu depan kalian udah libur, kan?" tanya Zelo dalam perjalanan pulang.

Zelo tersenyum geli mendengar ketiga anak itu menjawab dalam pikiran mereka. Bahkan Eve juga.

"Anak-anak," Zelo berkata, "Papa emang bisa lihat dan dengar pikiran kalian, tapi sekali-sekali kita ngobrol kayak orang normal lain bisa, kan?"

Eve yang tampaknya baru menyadari apa yang dia lakukan, menoleh kaget.

"Tapi, Om nggak keberatan, Eve. Cuma sekali-sekali aja." Zelo tersenyum geli.

Eve meringis.

"Emangnya kenapa kalau kita libur, Pa?" tanya Vely. "Kita mau diajak liburan lagi? Ke Yunani?" Vely antusias.

Zelo tersenyum. "Ke Kanada. Nengok orang tuanya Eve sama Kakek Stephen."

Eve lagi-lagi tampak terkejut.

"Eve pasti kangen sama Mama-Papa, kan?" Zelo menatap gadis itu dari kaca spion.

Eve mengangguk kecil.

"Selama libur nanti, kita semua akan ke Kanada. Kakek John sama Kakek Roman juga akan nyusul ke sana," beritahu Zelo.

Vely bersorak riang.

"Bagus, deh. Aku mau tanya ke Kakek John tentang kelemahannya Papa," tantang Valent.

Zelo tergelak. "Kamu masih belum tahu kelemahannya Papa?"

Valent mendengus. "Begitu Valent tahu kelemahan Papa, Valent pasti bakal menang kalau latih tanding lawan Papa."

Zelo mengangguk-angguk, tersenyum geli. Valent benar-benar tak tahu apa-apa.

"Pa, nanti ajarin aku renang, ya?" pinta Vely kemudian.

"Nanti aku ajarin, Vel," sahut Eve. "Kamu tahu kan, aku jago renangnya?"

Vely menoleh ke belakang dan tersenyum lebar. "Tahu, dong. Kak Eve kan renangnya lebih hebat dari Kak Alena."

Eve tersenyum geli sementara Valent sudah tergelak.

"Kalau sampai Kak Alena dengar, kamu ntar bakal dibanting sama dia," Valent mengancam Vely.

"Kalau sampai Alena tahu, kamu yang bakal aku banting," Eve balik mengancam Valent.

Valent mendecih kesal. "Dan kamu, apa nggak pa-pa tuh, manggil Kak Alena langsung namanya gitu?"

"Dari kecil kan, emang aku manggil dia langsung namanya. Alena nggak masalah sama itu. Kenapa? Kamu ada masalah?" tantang Eve.

Valent mendengus tak percaya. "Kalau gitu, harusnya aku juga boleh dong, manggil dia langsung namanya? Kita kan, seumuran. Bahkan, aku lebih tua beberapa bulan dari kamu. Jadi, aku juga boleh manggil dia langsung namanya."

"Coba aja kalau kamu pengen dibanting sama Alena," sahut Eve enteng.

Zelo tersenyum geli mendengar perdebatan anak-anak itu. Dan ia tahu, Valent kalah. Lagi.

❀❀❀

Setelah pengambilan laporan nilai siang itu, papa Leo membawa mereka makan siang di luar. Sementara Eve dan Vely asyik mengobrol tentang makanan yang akan mereka pesan, Alex, Aries dan Valent asyik bermain *game* dari ponsel masing-masing, dan Alena tampak fokus mengamati laporan nilainya.

Satu detik kening gadis itu berkerut dalam, detik berikutnya, ia tersenyum puas. Lalu, tiba-tiba Alena menatap Leo yang duduk di kursi seberangnya.

"Apa?" tantang Leo.

"Mana laporan nilaimu?" Alena menagih.

Leo mendecak pelan, mengambil laporan nilai yang tadi diambil mamanya dari tasnya, lalu menyodorkan pada Alena. Satu-satunya alasan Alena tidak muram siang itu adalah karena ia berhasil meraih juara satu. Meski begitu, ketika melihat nilai Matematika Leo lebih tinggi darinya, Alena mendengus kesal.

"Kamu tuh, perhatian banget sama nilainya Leo," tegur papa Alena.

Alena mendecak kesal. "Ini nggak adil banget, tahu, Pa. Anak itu di kelas cuma tidur aja kerjaannya. Di rumah juga cuma main *game*. Tapi, lihat nih! Masa nilai Matematikanya lebih tinggi dari nilai Alena?" protes gadis itu.

"Dunia emang nggak selalu adil, Sayang," balas papa Alena tenang, membuat Alena semakin kesal.

Alena menyorongkan kembali laporan nilai Leo padanya.

"Ini karena kamu beruntung jadi anaknya Tante Athena," Alena melempar alasan.

Leo mendengus tak percaya. Ia sudah menyerah mendebat gadis itu. Ia toh akan selalu berpikir sesukanya.

"Itu karena dia anaknya Om Darrel, Alena," papa Leo menyahut.

Alena memutar mata, sementara Leo mencibir.

Suara denting sendok kemudian menarik perhatian anak-anak lainnya. Papa Alena membuat pengumuman,

"Sampai di rumah nanti, kalian langsung *packing*. Besok kita berangkat. *Packing* barang-barang yang penting aja. Nggak ada *packing* buku atau *game*, atau boneka."

Erangan protes seketika terdengar di seluruh meja.

"Selama di sana, jam main *game* kalian dibatasi. Jam baca buku juga dibatasi. Kita liburan buat ngabisin waktu sama keluarga. Yang ngelanggar jam, buku dan ponselnya disita." Papa Alena menatap Eve, Alena, lalu Alex, Aries dan Valent. Terakhir, Leo.

"Apa salahnya kita baca buku?" protes Alena.

"Dan apa salahnya kamu nyisihin waktu buat main sama Papa, Sayang?" Papa Alena mengacak rambut Alena.

Alena mendecak kesal. "Papa juga biasanya kencan sama Mama."

Leo mendengus geli, menyadari papanya juga seperti itu.

Papa Alena berdehem. "Oke, nanti jam kencan Papa sama Mama juga dikurangi."

Alena memutar mata.

"Nanti Papa mau ngajak kalian jalan-jalan ke banyak tempat," sebut papa Alena kemudian.

Papa Alena lantas menatap Eve. "Nanti kita main ke tempat-tempat yang pernah dikunjungi mama-papamu dulu juga, Eve."

Eve mengerjap kaget, lalu memasang ekspresi datar, membuat papa Alena tersenyum geli.

"Dan juga, ada banyak hal yang mau Papa obrolin sama kamu, Alena. Juga, sama kalian semua." Papa Alena menatap Leo dan yang lain. "Nanti, kalian juga bisa tanya

apa aja yang mau kalian tahu. Om dengar, kemarin Valent pengen tanya ke Kakek John tentang kelemahannya Papa, ya?"

Valent mengangguk tanpa ragu. Papa Alena tersenyum geli.

"Jangan kaget kalau nanti kamu tahu, ya?" Papa Alena mengerdip.

Valent mengerutkan kening tak mengerti.

"Nanti kalian juga bisa nyari tempat yang kalian pengen kunjungi. Jangan lupa dicatat. Besok di Kanada, kita kunjungi semua tempat yang kalian pengen," janji papa Alena. "Dan yang pasti, sebelum berangkat, jaga kesehatan. Nggak lucu kalau kalian sakit pas kita di sana. Jangan tidur terlalu larut dan banyakin istirahat."

"Mau liburan aja ribet banget sih, Om," dengus Leo.

"Iya, ribet, kalau urusannya sama anak-anak," balas papa Alena santai.

Menanggapinya, terdengar seruan bersamaan,

"Leo bukan anak-anak lagi!"

"Alena bukan anak-anak lagi!"

Leo menatap Alena kaget, gadis itu juga tampak sama kagetnya.

"Kalian makin kompak aja. Kalau gini, mungkin nanti kalian beneran akan dijodohin," celetuk papa Leo.

"Pa!"

"Om!"

Lagi-lagi Alena dan Leo protes bersamaan ke papa Leo.

"Tuh, lihat." Papa Leo tersenyum menang. "Kamu juga udah setuju kan, Zane?" Papa Leo mengulurkan tangan ke arah papa Alena.

Papa Alena tersenyum geli dan membalas jabatan tangan papa Leo.

Leo mendengus tak percaya sementara Alena sudah melotot kesal. Jika dulu, Leo akan turut bergabung dalam rencana membuat Alena kesal. Namun sekarang, apalagi dengan candaan seperti itu, Leo ....

"Aku juga setuju," papa Valent tiba-tiba angkat bicara. "Leo sama Alena, trus Valent sama Eve. Sempurna."

Protes keras terdengar di mana-mana karenanya. Berikutnya, terdengar tawa puas dari papa Leo, papa Alena dan papa Valent, sementara mama-mama mereka hanya menggeleng-geleng sambil tersenyum geli.

Mereka menakjubkan sekali menyebalkannya.

Bab 24

Berkunjung ke Masa Lalu

Detik ketika kaki Eve menapak negara kelahirannya, dadanya terasa sesak. Ia sempat mematung selama beberapa saat, sampai dirasakannya tangan hangat Alena menggandeng tangannya. Gadis itu tersenyum padanya. Mereka melangkah sambil bergandengan.

Alena lantas menanyakan tempat yang sudah dicatat Eve. Ia menyebutkan beberapa tempat, lalu Alena juga menyebutkan beberapa tempat, memamerkannya. Seolah ia sudah pernah pergi ke sana sebelumnya.

"Jangan mentang-mentang kamu asli sini, trus kamu ngeremehin aku. Aku tahu banyak tempat kok, di negara ini," kata Alena dengan percaya dirinya.

"Ya, ya," Eve mengalah. Ia tersenyum geli ketika Alena memamerkan foto yang salah saat menyebutkan *suspension bridge*.

"Maksudku yang ini." Alena buru-buru mengoreksi menggeser gambarnya. Namun, itu justru gambar danau.

Eve tak dapat menahan gelak ketika gambar yang muncul kemudian adalah gambar Leo.

"Argh, anak-anak itu!" geram Alena seraya menatap punggung Valent dan Leo yang sudah berjalan di depan mereka.

"Untung fotonya Leo nggak dijadiin *wallpaper* hape-mu," Eve berkata.

"Kalau sampai mereka ngelakuin itu, aku banting mereka di sini," desis Alena tanpa ragu.

Eve tersenyum geli. Tiba-tiba, Alena menoleh padanya dan tersenyum.

"Dan aku senang lihat kamu senyum lagi," ucap gadis itu.

Eve tentu terkejut karena Alena memergokinya. Ia berdehem, lalu membalas,

"Gimanapun juga, kamu nggak bakal bisa ngalahin aku kalau soal tempat liburan di sini. Ini negara kelahiranku."

"Tukang pamer," desis Alena.

Lagi, Eve tergelak. Ia tak tahu kenapa, apakah karena ia berada di negara kelahirannya, apakah karena Alena menggenggam tangannya, atau karena keberadaan keluarganya, tapi sejak beberapa saat lalu, hati Eve terasa lebih ringan.

"Itu karena kamu udah mau ngebuka hatimu," celetuk Alena. "Akhirnya, setelah aku nungguin selama

dua tahun, kamu datang juga ke aku. Nggak sia-sialah aku nunggunya."

Dua tahun ....

❀❀❀

Setelah kemarin menginap di rumah *Beachview Drive*, North Vancouver, akhirnya sore itu mereka tiba juga di pulau pribadi yang berada di *Thirty-One Mile Lake* di kawasan Quebec. Seperti biasa, Valent dan anak-anak lainnya langsung mendapat perintah untuk istirahat dan membongkar barang masing-masing. Setidaknya, kali ini tidak ada Vely yang tertidur dan harus digendong dan anak-anak lain dipaksa diam agar tidak membangunkan Vely. Terkadang, Valent merasa semua orang terlalu memanjakan Vely.

'Kamu iri sama Vely?' Pertanyaan geli papa Alena itu membuat Valent mendengus.

Ia membawa barang-barangnya ke arah rumah besar yang sudah direnovasi agar cukup untuk seluruh keluarga mereka. Saat Valent masih kecil, rumah itu sudah cukup besar. Namun, sejak Valent SMP, rumah itu berukuran dua kali lipat lagi besarnya. Dan ketika Vely beranjak SMP, rumah itu direnovasi lebih besar lagi agar Vely punya kamar sendiri.

Valent akui, di antara yang lainnya, dia memang yang paling bandel. Begitu memasuki rumah, bukannya naik ke kamarnya, Valent malah merebahkan tubuh di sofa ruang tengah, menatap lurus ke arah pintu kaca lebar yang menyajikan pemandangan danaunya. Bahkan ketika

Alena mengomel karena tersandung barangnya, Valent mengabaikannya.

Namun, saat-saat santai Valent harus berakhir dalam sepuluh menit karena mamanya sudah berseru memanggil nama lengkapnya dari ruang tamu. Pertanda bahaya. Tanpa menunggu mamanya tiba, Valent melompat berdiri dan menyeret barang-barangnya ke kamar. Jangan salahkan Valent jika ia malas bergerak di rumah ini. Butuh banyak tenaga untuk bergerak dari ruang keluarga ke kamarnya. Ia yakin, papanya sengaja memberikannya kamar yang paling jauh.

Ketika memasuki kamarnya, Valent disambut gelengan kepala Leo. Meski Leo sudah berada di kamar mereka, jangan pikir dia berbeda dengan Valent. Barang-barangnya masih ditaruh sembarangan di tengah ruangan. Biasanya, satu jam setelah mereka tiba, mama-mama mereka akan mengecek ke kamar satu-persatu. Karena itulah, Leo dan Valent memanfaatkan satu jam berharga itu untuk bermalas-malasan selagi bisa.

Valent baru saja melemparkan tubuhnya di atas tempat tidur ketika mendengar percakapan Alena dan Eve. Alena menawarkan akan menemani Eve yang ingin pergi ke hutan sebentar, tapi Eve menolak. Beralasan ia hanya pergi sebentar. Meski Alena tahu alasan sebenarnya. Karena itu jugalah, ia mengalah dan tetap tinggal.

Valent bergeser ke jendela yang berada di samping tempat tidur. Tak lama, dilihatnya Eve berjalan memasuki hutan. Sendirian. Dari pikiran Eve, Valent mendapati gadis

itu sedikit kedinginan karena berada di hutan. Bodoh. Bahkan meskipun ini musim panas, tapi ini Kanada.

Ketika Eve tak lagi terlihat dari pandangannya, Valent beranjak dari tempat tidur, lalu menarik jaket dari tasnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Leo dengan suara mengantuk.

"Ke bawah, nyari makan," dusta Valent.

"Pakai jaket?" Leo mengangkat kepalanya sedikit.

"Dingin," ucap Valent seraya bergegas meninggalkan kamar.

Valent berhasil keluar dari rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya dari pintu belakang. Ia mengikuti jalur yang dilalui Eve. Seperti dugaannya, Eve pergi ke makam orang tuanya yang berada di samping makam kakek Stephen, kakek mereka.

Valent menghentikan langkah di balik pohon tak jauh dari makam ketika dari pikiran Eve, pandangannya tampak buram. Valent menoleh pada Eve yang berdiri di depan makam orang tuanya, menunduk dalam, bahunya bergetar. Gadis itu menangis tanpa suara.

"Aku nggak nangis," gadis itu tiba-tiba berkata. "Mataku kemasukan debu."

Valent mendengus pelan. Yang benar saja.

"Karena Mama sama Papa nggak suka kalau aku nangis, aku nggak akan nangis," ucap gadis itu lagi.

"Kalau tahu Mama sama Papa bakal pergi kayak gitu, aku bakal lebih banyak ngabisin waktu sama kalian. Kalau tahu kalian bakal ninggalin aku, aku pasti bakal marah duluan sebelum kalian pergi. Tapi, aku nggak bakal tanya apa pun ke Tante Veryn sama Om Zelo tentang kecelakaan itu. Aku nggak mau bikin mereka khawatir." Eve menyusut hidung, lalu menarik napas dalam.

"Sebelum ini, aku nggak tahu apa yang harus aku lakuin. Tapi, sekarang aku tahu. Aku nggak akan tanya pendapat Mama sama Papa, juga Om ataupun Tante. Aku bakal ngelakuin apa yang pengen aku lakuin." Suara Eve terdengar penuh tekad. "Sampai aku nyelesaiin semuanya, aku bakal tetap marah sama Mama-Papa."

Valent tak dapat menahan rasa penasarannya mendengar itu. Apa yang akan dilakukan gadis itu? Apa ... yang direncanakannya?

"Tapi, aku janji, aku nggak bakal bikin Tante Veryn dan Om Zelo repot. Aku juga bakal jagain Vely dengan baik. Meski Mama sama Papa ninggalin aku kayak gini, Mama sama Papa ngirim aku ke orang-orang yang sayang sama aku. Jadi, nanti kalau aku sampai ngelupain kalian, Mama sama Papa jangan marah. Mama sama Papa yang duluan ninggalin aku."

Eve mengepalkan tangannya erat. Bahkan melihatnya saja tangan Valent seolah ikut terasa sakit.

"Dan apa pun keputusanku, Mama sama Papa nggak berhak buat ngehalangin itu," ucap Eve.

Setelah mengatakan itu, Eve masih berdiri di tempatnya, entah sampai berapa lama. Valent merasakan kakinya sudah terasa pegal, tapi gadis itu tetap bergeming. Ditambah lagi, sore mulai beranjak. Valent sudah akan memakai jaket yang dibawanya ketika teringat Eve.

Valent mengembuskan napas frustrasi, lalu keluar dari balik pohon dan menghampiri Eve. Demi keselamatan, ia mengambil jarak setidaknya tiga meter dari gadis itu. Menyadari kehadirannya, Eve berbalik. Mata gadis itu menyipit tak suka saat melihat Valent.

"Disuruh Papa nyari kamu," dusta Valent. "Bentar lagi malam, dan di luar sini makin dingin."

Valent lantas melempar jaket di tangannya pada gadis itu. Eve menangkapnya dengan kening berkerut.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Valent berbalik dan berjalan pergi lebih dulu. Ia sengaja memperlambat langkahnya karena Eve masih terdiam di tempatnya. Valent baru bisa melangkah lebih santai ketika Eve mulai melangkah mengikutinya.

Benar-benar merepotkan.

❀❀❀

Persiapan makan malam di beranda malam itu begitu ramai. Alena, Eve dan Vely terus mengobrol sambil memanggang daging, lalu mencicipinya langsung. Sementara Alex dan Aries berebut ponsel dengan mama-mama mereka. Yah, ponsel mereka memang disita karena

mereka terus saja bermain *game* di kamar ketika sudah dipanggil berkali-kali untuk bersiap makan malam.

Tak jauh dari Alena, Leo dan Darrel berdebat tentang cara memanggang dagingnya, dengan Zane yang berusaha melerai. Sementara itu, Valent tampak melamun ketika memanggang dagingnya. Zelo menghampiri putra sulungnya itu dan menyenggol bahunya. Valent menatap Zelo galak ketika piring yang dipegangnya dengan satu tangan hampir saja jatuh.

"Siapa suruh ngelamun sendiri." Zelo tak menunjukkan rasa bersalah.

Valent mendesis kesal. Ketika Valent membawa piringnya ke meja, Zelo mengikutinya.

'Jadi, kamu udah tahu rencananya Eve?'

Kali ini Valent benar-benar menjatuhkan piringnya, tapi Zelo berhasil menangkapnya dan mendaratkannya dengan aman di meja.

Valent menoleh pada Zelo, lalu menatap Eve, dan kembali menatap Zelo.

'Gimana Papa tahu? Papa tadi juga ...'

'Kamu nggak lupa kan, dari siapa kamu nurunin kemampuanmu?'

Valent berdehem. *'Ah, Papa bisa dengar dari jarak cukup jauh, ya?'*

'Itu pertanyaan?' Zelo mengangkat alis.

Valent memutar mata. Ketika ia hendak pergi, Zelo menahan tangannya.

'Apa pun keputusan Eve, Papa nggak akan ngehalangin itu.'

Valent menatapnya kaget.

"Pa ..."

'Tapi, kamu harus mastiin dia aman,' lanjut Zelo.

Valent mengerutkan kening. *'Apa maksud Papa? Papa tahu rencananya Eve?'*

Zelo tersenyum kecil. "Kurang lebih." Ia mengedik kecil. Setidaknya, ia tahu dengan pasti, Eve adalah putri Matt dan Ronnie. Tentu gadis itu tidak akan tinggal diam jika dia tahu kebenaran tentang kematian orang tuanya.

'Apa Eve bakal ngelakuin hal yang berbahaya?'

Zelo bisa mendengar kecemasan pikiran putranya.

'Pastiin aja kamu ngelindungin dia dari bahaya itu.' Zelo mengacak rambut Valent. *'Karena Papa udah mutusin buat nggak ikut campur atau ngehalangin keputusannya, jadi Papa serahin sama kamu. Papa percaya sama kamu.'*

Valent mengerutkan kening tak mengerti.

'Nanti, suatu saat, kamu pasti bakal ngerti.'

Zelo tersenyum dan menepuk bahu Valent sebelum meninggalkan anak itu merenungi kata-katanya. Zelo tahu, ia bisa memercayai Valent, melihat kecemasannya untuk Eve. Dan Zelo, tentu saja, akan melindungi mereka.

Bab 25

Esok Kan Lebih Baik

Alex dan Aries masih merengut sepanjang makan malam karena ponsel mereka disita. Namun, protes mereka berakhir ketika Zane berjanji akan mengembalikan ponsel mereka usai makan malam. Jika sudah berhadapan dengan *game*, kedua anak itu bisa sangat kekanakan. Dulu, mereka bahkan rewel hanya karena *game*.

"Kak Leo tadi juga main *game*, tapi hapenya nggak disita," protes Alex.

"Tapi, kan, aku hapenya disimpan begitu waktunya makan," Leo membela diri. "Ini bedanya aku sama kalian. Aku lebih cerdas."

Alex dan Aries kompak memutar mata.

"Tapi, Pa, Kakek John sama Kakek Roman kapan nyusul ke sini?" tanya Alena. "Mereka beneran bakal nyusul ke sini, kan?"

"Kakek-kakek kalian itu sok sibuk," celetuk Zelo. "Besok kalau mereka belum sampai, gimana kalau kita nyamperin mereka aja?"

Anak-anak langsung menyetujui, sementara Zane hanya bisa meringis dan Darrel tersenyum geli. John dan Roman pasti akan sangat kaget jika sampai anak-anak menyusul ke markas mereka.

"Mereka pasti datang besok," Ellena angkat suara. "Mereka kangen banget sama kalian. Nggak mungkin mereka nggak datang."

"Kangen, tapi nggak pernah main ke rumah," cibir Vely.

Zane menggaruk belakang kepalanya. Itu juga, ia tak tahu bagaimana menjelaskan pada anak-anak.

"Cukup kalian tahu aja, mereka kangen sama kalian," Athena menengahi. "Lagian, setiap hari ulang tahun kalian, mereka juga ngirim hadiah, kan?"

"Apa gunanya hadiah kalau Kakek John sama Kakek Roman nggak bisa datang?" Alena ikut mencibir.

"Anak-anak," Veryn akhirnya berbicara, "meski Kakek John sama Kakek Roman enggak bisa selalu di samping kalian, tapi rasa sayang mereka ke kalian nggak akan berkurang. Di mana pun mereka berada, berapa lama pun mereka nggak ketemu kalian, mereka nggak akan ngelupain kalian dan akan selalu sayang sama kalian. Kalian juga ngerasa gitu, kan?

"Kakek John sama Kakek Roman udah berusaha buat lebih sering nemuin kalian, tapi kalian tahu gimana sibuknya mereka. Tapi, suatu saat nanti, kalian akan tahu, kenapa kakek kalian ngelakuin ini. Dan saat itu nanti,

kalian akan sadar kalau mereka sayang banget banget banget sama kalian semua."

Selama beberapa saat, tak ada yang berkomentar. Dalam hati, anak-anak menyimpan kata-kata Veryn.

Namun, Valent lantas protes, "Kalau Mama ngomongnya gitu, jadinya kayak kita yang kekanakan, Ma."

Veryn tersenyum. "Kamu tujuh belas tahun aja belum sampai, Sayang. Itu berarti, kamu masih anak-anak. Di antara yang lain, kamu yang paling sering bikin masalah."

Valent mendecak tak rela. "Ini namanya Valent ekspresif, Ma. Aktif dan ekspesif."

Veryn menghela napas pasrah, mengangguk-angguk. "Harusnya Mama tahu kamu akan ngomong gitu. Kamu toh anaknya Papa."

"Ya jelas anakku lah, Ve. Kamu nggak lihat gimana geniusku nurun ke dia?" Zelo pamer.

"Tante Veryn pasti capek harus ngurus dua anak cowok yang terlalu aktif dan ekspresif," sindir Eve.

"Emang cuma Eve yang ngertiin Tante." Veryn merangkul Eve yang sudah tersenyum geli.

Senyum Eve berakhir cepat ketika Vely tiba-tiba bercetus,

"Kalau Mama sesayang itu sama Kak Eve, Mama suruh Kak Eve nikah sama Kak Valent. Kata Papa, dengan gitu, nanti Kak Eve bisa tinggal sama kita terus."

Menanggapi itu, Eve dan Valent melotot kaget, sementara Zelo dan Darrel tergelak dan yang lain tersenyum geli. Alena menggeleng simpati.

"Tapi, kalau Kak Valent pengen nikah sama Kak Eve, Kak Valent harus bisa bikin Kak Eve suka sama Kak Valent," Vely melanjutkan.

Eve dan Valent bertukar tatap, lalu melengos kasar. Wajah keduanya memerah malu. Zane sampai tak dapat menahan tawa melihat itu. Memang, menyaksikan anak-anak adalah hiburan yang tak pernah gagal.

"Om juga setuju," Zane urun pendapat. "Valent sama Eve, Leo sama Alena."

"Papa!" Alena memukul lengan Zane keras-keras, membuat Zane tertawa semakin keras.

"Kalian ini. Udahan sih, godain anak-anak," tegur Ellena. "Jodoh udah ada yang ngatur. Kalau emang udah jodoh, nanti juga bakal ketemu. Mau saling benci, saling nggak suka, kalau udah jodoh, ya nggak akan bisa lari."

"Iya," Athena menyetujui. "Lagian, anak-anak masih kecil. Nggak ada jodoh-jodohan, nggak ada pacar-pacaran."

"Alena udah gede, Tante."

"Leo udah gede, Mama."

Protes bersamaan dari Alena dan Leo itu mengundang komentar Darrel,

"Tuh udah gede, katanya. Udah pada cocok, tuh."

Darrel tergelak puas ketika berhasil membuat wajah Alena dan Leo memerah kesal dan malu.

Beberapa hari lalu, Valent mengatakan jika dia ingin tahu apa kelemahan Zelo. Zane penasaran, bagaimana reaksi Valent jika ia tahu bahwa salah satu kelemahan Zelo adalah dirinya? Karena, bagi mereka, Zane, Zelo, Darrel, tak ada yang mereka takutkan. Namun, jika itu berhubungan dengan keluarga, mereka selalu berlutut, kalah. Bagi mereka, keluarga adalah hidup mereka.

❀❀❀

Alena dan Eve sedang mengajari Vely berenang, sementara agak jauh dari mereka, Leo, Valent, Alex dan Aries bertanding dengan brutal di dalam air. Anak laki-laki. Tadinya mereka bermain tak jauh dari Alena, Eve dan Vely, tapi Alena mengusir mereka karena mereka terlalu berisik dan membuat air terciprat keras ke segala arah.

Di beranda rumah, papa Alena, papa Valent dan papa Leo duduk sembari mengobrol. Sementara mama Alena dan mama Leo sedang menyiapkan makan siang di dalam rumah dan mama Valent sudah tiba di dermaga dengan membawa setumpuk handuk.

"Anak-anak, udah hampir dua jam kalian di air. Ayo keluar dan makan siang," mama Valent mengingatkan sembari duduk di tepi dermaga.

"Satu putaran lagi, Ma," balas Vely yang sudah tiba di dermaga dengan Alena.

Kali ini ganti Eve yang memegangi Vely dan membawanya berenang hingga kejauhan sepuluh meter, sebelum berputar balik dan kembali ke dermaga tempat Alena menunggu. Namun, setengah jalan dari tempat putar baliknya tadi, Eve tiba-tiba berhenti. Alena melihat kepanikan Eve dalam kepalanya. Kakinya kram.

"Papa!" Alena berseru keras, tidak lagi dalam kepalanya, sembari berenang ke tempat Eve dan Vely.

Menanggapi teriakan Alena, kepanikan terjadi di mana-mana, memenuhi kepalanya. Alena mendadak merasa pusing. Syukurlah, ia berhasil tiba ke tempat Eve dan Vely. Eve mendorong Vely ke arahnya dan Alena segera memegangi Vely. Alena sudah mengulurkan tangan ke arah Eve, tapi Eve malah mengusirnya pergi, menyuruhnya membawa Vely menepi.

Alena menoleh ke dermaga ketika keributan lain terjadi. Mama Valent sudah melompat ke air, padahal dia tidak bisa berenang. Ributnya pikiran yang didengarnya membuat kepala Alena sakit. Alena mengeratkan pegangan pada Vely, berusaha menenangkan diri. Lalu, ia merasakan seseorang memegangi lengannya, lalu mengambil alih Vely darinya.

Leo.

Tak jauh darinya, Valent sudah memegangi Eve. Sementara di dekat dermaga, tidak hanya mama Valent, tapi mama Alena dan mama Leo juga sudah terjun ke air, masih mengenakan celemek. Bahkan papa Alena, papa

Valent dan papa Leo juga sudah berenang ke arah Alena masih berpakaian lengkap.

'Kamu nggak pa-pa, Alena?'

Menanggapi pertanyaan papanya, Alena mengangguk, lalu menunjuk Eve, meminta papanya menolong Eve lebih dulu. Sementara Vely sudah berpindah ke pelukan papanya sendiri. Ketika Alena berenang ke dermaga, dengan Leo masih di sebelahnya, Alena mendengus geli.

Ada apa dengan keluarganya, astaga? Alena tahu ini bukan situasi yang lucu, tapi ia tak bisa mencengah tawanya ketika naik ke dermaga dan mendapati semua orang sudah basah, terengah kehabisan napas, tapi lega karena semuanya baik-baik saja.

"Kamu nggak pa-pa?" Pertanyaan itu datang dari Leo.

Alena mengangguk. "Itu tadi pertunjukkan apa, sih?" Alena menoleh pada mama Valent. "Tante kan, nggak bisa renang. Ngapain Tante terjun gitu? Nggak takut tenggelam?"

Eve terbatuk, lalu menambahkan, "Jantungku hampir copot pas lihat Tante Veryn ikut terjun ke air tadi."

Mama Valent meringis. "Habis gimana, dong? Tante khawatir lihat kamu di tengah sana hampir tenggelam."

"Tante aja yang heboh. Lagian, Eve tahu teknik ngapung, kok," balas Eve. "Lain kali Tante ngelakuin hal kayak gitu, Eve bakal marah banget sama Tante."

Mama Valent berdehem. "Maaf, maaf. Tante kan, khawatir sama kamu tadi. Sekarang kamu tahu, kalau Tante sayang sama kamu."

Eve menoleh pada mama Valent. "Itu, Eve udah tahu sejak lama."

Mama Valent agaknya terkejut, tapi ia tersenyum.

"Masakan kita gosong, Ell," kata mama Leo tiba-tiba.

"Siang ini kita nggak makan. Diet barengan," balas mama Alena, mengundang tawa yang lainnya.

Jika ditanya, apa arti keluarga baginya, Alena tak akan ragu menjawab: hidupnya. Lihat, apa yang mereka lakukan karena hal kecil seperti tadi. Alena tidak akan membuat keluarganya khawatir. Ia tidak akan membiarkan keluarga terseret dalam bahaya karenanya. Karena sekarang ia tahu, keluarganya adalah orang-orang yang tak akan ragu untuk terjun ke dalam bahaya, demi dirinya.

❀❀❀

Ketika John dan Roman tiba di pulau, ia terkejut Zelo dan yang lain ada di dermaga, dengan pakaian basah kuyup. Meski begitu, mereka tak bertanya karena anak-anak sudah bersorak senang melihat mereka.

John menghampiri Eve yang paling dekat, hendak memeluknya, tapi Eve mundur.

"Baju Eve basah," keluh gadis itu.

John tertawa, lalu menarik Eve dalam peluknya.

"Ini tadi kalian habis ngapain? Kok bisa basah semua kayak gini?" tanya Roman.

Eve menarik diri dari pelukan John dan mengadu,

"Gara-gara Eve, Kek. Kaki Eve kram waktu ngajarin Vely renang dan semua orang panik. Tante Veryn tuh, langsung lompat aja ke air padahal nggak bisa renang."

John dan Roman bertukar tatap, lalu tergelak.

"Kakek nggak heran kalau om-om sama tante-tantemu itu begitu," tanggap John.

Zelo bahkan tak bisa mendebat itu.

"Kenapa Kakek baru datang?" protes Vely.

John merentangkan tangan, menunggu gadis itu mendekat padanya dan memeluknya. "Kakek berusaha datang secepat mungkin," John membalas.

Apa ada masalah? Meski Zelo penasaran, tapi ia akan menahan diri. Salah satu hal yang dibencinya dari John adalah, kerapiannya menyembunyikan pikiran dari Zelo.

Vely merengut. "Ini kurang cepat."

"Tapi, selama kalian liburan, Kakek juga akan nemenin kalian di sini," Roman memberitahu.

Vely tersenyum lebar mendengarnya. "Janji?"

Roman dan John mengangguk.

"Jadi, Vely udah bisa renang belum?" tanya John.

Vely menggeleng. "Mungkin, aku nurun Mama nggak bisa renangnya."

Mereka tertawa mendengar alasan Vely itu.

"Mama nggak bisa ngomong apa-apa, Vel," balas Veryn pasrah. Zelo tersenyum dan merangkul istrinya.

"Vely terlalu jujur ya, Sayang?" Zelo berbisik, membuat Veryn menyikutnya pelan. Zelo tersenyum geli dan mendaratkan kecupan ringan di rambut Veryn.

"Ayo ke dalam," Zane mengajak mereka sembari memberikan handuk pada Alena dan yang lain.

Zelo dan Darrel membantu membagikan handuk pada anak-anak, yang kemudian beradu cepat untuk masuk ke dalam rumah. Begitu anak-anak sudah pergi, Zelo menoleh pada John dan Roman.

"Ada masalah apa?" tuntutnya.

"*Blood.*" Hanya itu yang dikatakan John, tapi Zelo, Zane dan Darrel langsung mengerti. Organisasi hitam tak bernama, tapi memiliki satu kata sandi, *Blood*.

"Aku harus lebih berhati-hati agar mereka nggak nyentuh kalian," John berkata.

"Apalagi sekarang ada anak-anak," imbuh Roman.

"Jangan nganggap remeh kami," Zane berkata. "Kami akan ngelindungin anak-anak."

Tentu saja. Apa pun yang terjadi, mereka akan melindungi anak-anak mereka, keluarga mereka. Itulah alasan mereka bertahan selama ini. Untuk memberikan masa depan yang lebih baik, hidup yang lebih baik, bagi keluarga mereka.

To be Continued

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

My Other Stories...